

**Umrah Usia Muda (Urgensi, Eksistensi, atau Gaya Hidup)
Perspektif Mahasiswa MHU UIN Walisongo**

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Program Sarjana Ekonomi
Program Studi Manajemen Haji dan Umrah (MHU)



Disusun Oleh:

ILHAM SHOLAHUDDIN

NIM: 1901056087

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2025

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp. : 1 bendel
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan skripsi mahasiswa

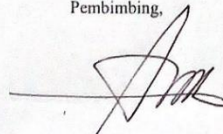
Nama : Ilham Sholahuddin
NIM : 1901056087
Program Studi : Manajemen Haji dan Umrah
Judul Skripsi : Umrah Usia Muda (Urgensi, Eksistensi, atau Gaya Hidup) Perspektif Mahasiswa MHU UIN Walisongo

Dengan ini saya menyatakan telah menyetujui naskah tersebut dan oleh karenanya mohon untuk segera diujikan.

Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 11 Juni 2025
Pembimbing,



Drs. H. Ahmad Anas, M. Ag
NIP:196605131993031002

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Prof. Dr. H. Hamka km. 2 Kampus III Ngaliyan, Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7601291, Website : www.fakdakom.walisongo.ac.id

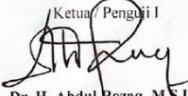
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

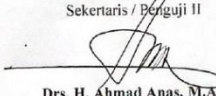
UMRAH USIA MUDA (URGensi, EKSISTENSI, ATAU GAYA HIDUP) PERSPEKTIF MAHASISWA UIN WALISONGO

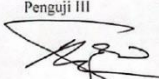
Disusun Oleh:
Ilham Sholahuddin
1901056087

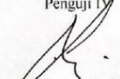
Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 24 Juni 2025 dan dinyatakan telah LULUS memenuhi syarat guna
memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E).

Susunan Dewan Penguji

Ketua / Penguji I

Dr. H. Abdul Rozag, M.S.I.
NIP. 19801022 200901 1 009

Sekretaris / Penguji II

Drs. H. Ahmad Anas, M.Ag.
NIP. 19660513 199303 1 002

Penguji III

Dr. Hatta Abdul Malik, M.S.I.
NIP. 19800311 200710 1 001

Penguji IV

Dr. Kasmuri, M.Ag.
NIP. 19660822 199403 1 003

Mengetahui
Dosen Pembimbing


Drs. H. Ahmad Anas, M.Ag.
NIP. 19660513 199303 1 002

Disahkan oleh
Dewan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
pada tanggal 24 Juli 2025


Prof. Dr. H. Moh. Fauzi, M.Ag.
NIP. 19670817 199803 1 003

HALAMAN PERNYATAAN

HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : ILHAM SHOLAHUDDIN
NIM : 1901056087
Program Studi : MANAJEMEN HAJI DAN UMRAH
Fakultas : DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Judul Skripsi : Umrah Usia Muda (Urgensi, Eksistensi, atau Gaya Hidup) Perspektif Mahasiswa MHU UIN Walisongo

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya susun ini adalah hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan hasil plagiarisme dari karya orang lain. Seluruh kutipan, data, dan referensi yang digunakan dalam penulisan ini telah disebutkan sumbernya secara benar dan sesuai dengan kaidah ilmiah.

Apabila di kemudian hari terbukti bahwa karya ini merupakan hasil penjiplakan atau pelanggaran terhadap etika akademik, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai ketentuan yang berlaku di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan penuh rasa tanggung jawab.

Semarang, 15 Mei 2025



ILHAM SHOLAHUDDIN
1901056087

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil alamin, segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan Rahmat dan Hidayah-Nya kepada penulis berupa kenikmatan jasmani maupun rohani sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Umrah Usia Muda (Urgensi,Eksistensi, atau Gaya Hidup) Perspektif Mahasiswa MHU UIN Walisongo”**. Shalawat dan salam semoga senantiasa tetap terlimpahkan kepangkuan beliau Nabi Muhammad SAW, keluarganya, sahabat-sahabatnya serta orang-orang mukmin yang senantiasa mengikutinya.

Dengan kerendahan hati dan kesadaran penuh, penulis sampaikan bahwa skripsi ini tidak akan mungkin terselesaikan tanpa adanya dukungan dan bantuan dari semua pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih sebanyak-banyaknya kepada semua pihak yang telah membantu. Adapun ucapan terima kasih secara khusus penulis sampaikan kepada :

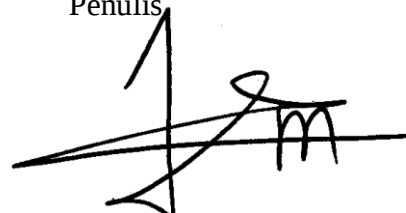
1. Rektor UIN Walisongo Semarang, Bapak Prof. Dr. H. Nizar Al, M. Ag.
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, Bapak Dr. Prof. Dr. Moh. Fauzi, M.Ag.
3. Dosen pembimbing Drs. H. Ahmad Anas, M.Ag, yang telah banyak memberikan motivasi bimbingan dan arahan kepada penulis dalam menyusun skripsi ini.
4. Segenap Bapak dan Ibu dosen, asisten dosen Jurusan Manajemen Haji Dan Umrah UIN Walisongo Semarang, beserta pegawai, dan seluruh civitas akademika di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan bekal ilmu kepada penulis.
5. Perpustakaan pusat UIN Walisongo dan perpustakaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah menyediakan referensi buku dan menyediakan pelayanan yang terbaik dalam proses pembuatan skripsi ini.

6. Kedua orang tua tercinta, saudara-saudaraku yang tidak henti-hentinya memberikan support, do'a dan kasih sayangnya kepada penulis.
7. Gading, Naufal dan Rendy yang selalu mensupport saya
8. Teman - teman seperjuangan MHU 19 yang berjuang bersama sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Teman – teman DSC 2019 yang selalu menyemangati penulis untuk menyelesaikan tugas akhir ini
9. FC Barcelona yang membuat penulis semangat mengerjakan tugas ini
10. Semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang telah membantu, baik dalam dukungan moral maupun material dalam penyusunan skripsi ini

Teriring do'a semoga Allah SWT senantiasa membalas semua amal dan kebaikan dari semuanya dengan sebaik-baiknya balasan. Akhirnya penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini jauh dari kata sempurna, maka dengan besar hati penulis menerima masukan baik kritik maupun saran yang membangun dari pembaca agar lebih baik lagi. Semoga skripsi ini bermanfaat di kemudian hari bagi generasi selanjutnya, terlebih dapat memberikan kontribusi dalam menambah referensi untuk Jurusan Manajemen Haji dan Umrah Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Akhir kata semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan juga siapa saja yang membaca, Amin.

Semarang, 15 Mei 2025

Penulis

A handwritten signature in black ink, consisting of a large, stylized 'I' followed by a series of loops and a horizontal line, ending with a small 'm'.

ILHAM SHOLAHUDDIN

1901056087

PERSEMBAHAN

Maha Suci Allah yang telah memberikan segala nikmat, rahmat dan seluruh kuasa-Nya kepada seluruh alam, hanya kepada-Mu sesungguhnya kami memohon dan berharap. Berikanlah petunjuk di setiap langkah perbuatan hamba sehingga ata izinmu hamba dapat berikhtiar menjadi hamba yang baik dan tergolong umat baginda Nabi Muhammad SAW.

Peneliti mempersembahkan skripsi ini untuk :

1. kedua orang tua tercinta Bapak Ramelan dan Ibu Djazeroth yang senantiasa selalu berdo'a di setiap sujudnya dan selalu memberikan dukungan untuk meraih kesuksesan.
2. Almamaterku tercinta Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang
3. Prodi Manajemen Haji dan Umrah UIN Walisongo Semarang

MOTTO

وَاتِمُّوا الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ لِلَّهِ

Sempurnakanlah ibadah haji dan umrah karena Allah.

Q.S. Al-Baqarah 196

ABSTRAK

Iham Sholahuddin (1901056087) Judul “Umrah Usia Muda (Urgensi, Eksistensi, atau gaya Hidup) Perspektif Mahasiswa MHU UIN Walisongo”

Skripsi ini dilatarbelakangi oleh Fenomena yang menimbulkan pertanyaan mengenai motivasi utama di balik keputusan melaksanakan umrah di usia muda. Apakah dilandasi oleh urgensi keagamaan, kebutuhan akan eksistensi sosial, atau hanya bagian dari tren gaya hidup religius. Permasalahan dalam penelitian ini adalah Bagaimana perspektif mahasiswa Manajemen Haji dan Umrah UIN Walisongo Semarang terkait umrah di usia muda ditinjau dari aspek urgensi, eksistensi, dan gaya hidup

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan pendekatan studi kasus. Data diperoleh dengan menggunakan metode observasi, metode wawancara, metode dokumentasi. Data yang telah terkumpul dianalisis dengan analisis data deskriptif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa Manajemen Haji dan Umrah memiliki persepsi yang beragam mengenai urgensi umrah di usia muda. Sebanyak 65% responden menilai umrah di usia muda penting, terutama sebagai bentuk penguatan spiritual, pembentukan karakter, serta pemanfaatan masa muda yang masih produktif secara fisik dan mental. Sementara 35% lainnya menganggapnya kurang mendesak, karena alasan ekonomi, fleksibilitas waktu, dan adanya prioritas lain dalam hidup. Dari sisi eksistensi, sebagian besar mahasiswa menyatakan bahwa umrah tidak dijalani demi pengakuan sosial atau tekanan dari lingkungan, melainkan sebagai kebutuhan spiritual pribadi. Meski demikian, terdapat pula pandangan dari beberapa mahasiswa bahwa eksistensi tetap menjadi faktor terselubung, khususnya karena pengaruh media sosial yang menampilkan umrah sebagai pencapaian status atau ajang eksistensi religius. Dalam aspek gaya hidup, respon mahasiswa terbagi hampir seimbang. Sebagian melihat fenomena umrah usia muda sebagai bagian dari tren modern, dipengaruhi oleh rasa takut ketinggalan (FOMO) dan budaya pamer di media sosial. Sementara yang lain menegaskan bahwa umrah tetap merupakan ibadah suci yang tidak semestinya tercampur dengan gaya hidup populer, dan lebih didorong oleh niat tulus untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Kata kunci: Umrah di usia muda, urgensi, eksistensi, gaya hidup, perspektif.

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	ix
ABSTRAK.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian.....	4
E. Tinjauan Pustaka	5
F. Metode Penelitian.....	8
BAB II KERANGKA TEORI.....	16
A. Urgensi	16
B. Eksistensi	16
C. Gaya Hidup	17
D. Anak Muda	18
BAB III PROFIL MAHASISWA MHU UIN WALISONGO DAN DATA UMRAH USIA MUDA (URGensi, EKSISTENSI, ATAU GAYA HIDUP) DALAM PERSPEKTIF MAHASISWA MANAJEMEN HAJI DAN UMRAH UIN WALISONGO.....	19
A. Profil data program studi Manajemen Haji dan Umrah UIN Walisongo.....	19
B. Visi dan Misi program studi Manajemen Haji dan Umrah UIN Walisongo.....	21
C. Tujuan program studi Manajemen Haji dan Umrah UIN Walisongo.....	22
D. Mahasiswa Manajemen Haji dan Umrah UIN Walisongo.....	23

E. Data urgensi umrah usia muda dalam perspektif mahasiswa Manajemen Haji dan Umrah.....	24
F. Data eksistensi umrah usia muda dalam perspektif mahasiswa Manajemen Haji dan Umrah	34
G. Data umrah usia muda sebagai gaya hidup dalam perspektif mahasiswa Manajemen Haji dan Umrah.....	46
BAB IV ANALISIS DATA UMRAH USIA MUDA (URGensi, EKSISTENSI, ATAU GAYA HIDUP) DALAM PERSPEKTIF MAHASISWA MANAJEMEN HAJI DAN UMRAH UIN WALISONGO.....	54
A. Urgensi umrah di usia muda dalam perspektif mahasiswa Manajemen Haji dan Umrah UIN Walisongo	54
B. Eksistensi umrah di usia muda dalam perspektif mahasiswa Manajemen Haji dan Umrah UIN Walisongo	76
C. Umrah di usia muda sebagai gaya hidup dalam perspektif mahasiswa Manajemen Haji dan Umrah UIN Walisongo	89
BAB V PENUTUP.....	107
A. Kesimpulan	107
B. Saran.....	108
C. Penutup	109
DAFTAR PUSTAKA	110
LAMPIRAN	116
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	122

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dan Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) Program Studi Manajemen Haji dan Umrah	23
Tabel 2	Hasil wawancara urgensi umrah usia muda pada mahasiswa Manajemen Haji dan Umrah UIN Walisongo	56
Tabel 3	Hasil wawancara eksistensi umrah usia muda pada mahasiswa Manajemen Haji dan Umrah UIN Walisongo	78
Tabel 4	Hasil wawancara umrah usia muda sebagai gaya hidup pada mahasiswa Manajemen Haji dan Umrah UIN Walisongo	91

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Umrah merupakan salah satu bentuk ibadah yang penting dalam agama Islam. Umrah memiliki urgensi yang tinggi bagi umat Muslim, terutama bagi mahasiswa yang merupakan generasi muda. Dalam bab ini, akan dibahas mengenai urgensi, eksistensi, dan gaya hidup umrah dalam perspektif mahasiswa MHU UIN Walisongo. Umrah memiliki urgensi yang tinggi dalam agama Islam. Mahasiswa sebagai generasi muda memiliki tanggung jawab untuk memahami urgensi tersebut. Umrah merupakan ibadah yang dapat meningkatkan keimanan, ketakwaan, dan spiritualitas seseorang. Dalam umrah, mahasiswa dapat membersihkan diri dari dosa dan meningkatkan hubungan dengan Allah SWT. Selain itu, umrah juga memberikan kesempatan untuk mengenal sejarah dan nilai-nilai Islam yang dapat menjadi inspirasi dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Umrah secara pengertian memang diartikan sebagai sebuah kegiatan mengunjungi, atau sebuah kunjungan ke ka'bah dengan tujuan untuk menuntut persiapan Rohani dan juga spiritual (Miftah 2016). Umrah merupakan sebuah perjalanan ibadah yang di dalamnya melibatkan kesucian niat dan perilaku baik dalam diri setiap manusia yang menjalankan ibadah tersebut karena umrah merupakan salah satu panggilan yang diyakini oleh setiap muslim. Setiap muslim yang dapat melakukan perjalanan umrah merupakan salah satu bukti kemampuan seseorang secara materi (Sucipto 2013). Sebenarnya dalam hal tersebut sukar untuk dipahami jika orang yang dapat melakukan umrah merupakan orang dengan kekayaan yang mapan. Anggapan tersebut justru dapat membuat umrah hanya dapat dilakukan oleh muslim yang memiliki kekayaan lebih, karena pada faktanya atau keadaan normatif dari ibadah umrah merupakan ibadah yang bagi umat

muslim sebagai ibadah yang dicita-citakan karena di dalamnya akan merasakan kebahagiaan hati (falah) sebagai tujuan hakiki dari seseorang yang melakukan ibadah tersebut (Sucipto 2013).

Dengan berjalannya waktu umrah pada zaman sekarang memiliki makna yang berbeda dalam kehidupan sosial. Karena pada zaman sekarang umrah sudah menjadi bagian dari gaya hidup, serta eksistensi diri dari orang muslim yang berada di kelas menengah ke atas. Dalam keadaan tersebut dapat dikatakan terdapat gejala sosial-keagamaan yang sedang terjadi di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir. Slogan-slogan yang ditawarkan oleh para travel juga turut memberikan konotasi yang berbeda seperti label-label *semacam Bersama kami haji dan umrah anda akan menyenangkan, ibadah anda akan menjadi lebih bernilai, kami membantu perjalanan ibadah dan wisata anda*, atau label slogan yang lainnya seperti *umrah plus liburan turki, umrah plus Mesir*, dan juga yang lainnya.

Dalam hal ini umrah yang dilakukan oleh anak dengan usia muda menjadi sebuah tanda tanya bagi masyarakat luas karena ekspresi yang dimunculkan dalam media sosial terkesan sebagai kegiatan jalan-jalan. Kegiatan tersebut juga cenderung ke arah bentuk komoditas agama. Rizki Mufti salah satu mahasiswa Manajemen Haji dan Umrah berpendapat jika kegiatan Umrah yang dilakukan oleh anak-anak usia muda pada zaman sekarang terkesan pamer karena setiap melakukan ibadah mereka selalu mempostingnya ke laman sosial media mereka. Lebih lanjut, dalam hal ekspresi kegiatan keagamaan umrah, eksistensi yang ditampilkan oleh anak muda juga dapat berbeda-beda oleh setiap pelakunya. Pada konteks tersebutlah kegiatan ibadah umrah yang dilakukan oleh anak muda menjadi sebuah kerangka interpretasi dan pemahaman mereka tentang ibadah umrah itu sendiri yaitu sebagai kegiatan yang hakiki bagi diri mereka atau hanya sebatas pemenuhan ekspresi atau sebagai gaya hidup. Atas dasar tersebutlah dan tidak mengherankan jika ekspresi tentang kegiatan ibadah umrah yang

dilakukan oleh masyarakat selalu berubah seiring dengan perkembangan zaman.

Perkembangan zaman yang sekarang modern juga turut mendorong terkait dengan pemaknaan ibadah umrah yang dilakukan masyarakat Indonesia terlebih lagi anak muda. Melalui teknologi informasi komunikasi yang baru, dapat memberikan implikasi baru dalam pemaknaan kegiatan keagamaan. Media baru yang sekarang terbentuk memiliki karakteristik yang unik, antara lain mengaburkan batas antara model media cetak dan model penyiaran, sehingga memungkinkan terjadinya percakapan yang melibatkan banyak pihak, memungkinkan penerimaan, pengiriman dan redistribusi benda budaya, komunikasi yang tidak dibatasi wilayah, dan menyediakan kontak secara global dengan mudah. Dari hal tersebut dapat dikatakan bahwa media sosial memiliki peran dalam pemaknaan setiap ibadah yang dilakukan oleh masyarakat terkhusus ibadah umrah yang dilakukan oleh anak muda, karena ekspresi kegiatan keagamaan mereka dituangkan dalam ruang public berbasis digital.

Keberadaan media sosial telah mempengaruhi kehidupan keagamaan anak muda. Hal tersebut dikarenakan keberadaan media sosial dapat menyampaikan pesan dengan cepat tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu (Sahid 2019). Selain dapat menampilkan pesan tertulis, media sosial juga dapat menampilkan video dan juga foto, bahkan dapat melakukan siaran langsung. Panggung depan ekspresi keagamaan para artis di media sosial tuntuk memainkan perannya masing-masing. Para anak muda dalam hal ini dapat mengelola kesan yang ingin ditampilkan melalui simbol-simbol yang akan diekspresikan di depan khalayak melalui media sosial. Pengaturan dan pengendalian kesan-kesan tersebut terjadi melalui interaksi sosial dengan orang lain, sehingga berdampak pada penampilan diri baik secara fisik maupun simbolis.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan sebelumnya peneliti akan meneliti terkait dengan Umrah yang dilakukan oleh anak muda sebagai urgensi, eksistensi atau hanya sebagai gaya hidup.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana perspektif mahasiswa Manajemen Haji dan Umrah UIN Walisongo Semarang terkait umrah di usia muda ditinjau dari aspek urgensi, eksistensi, dan gaya hidup?

C. Tujuan Penelitian

Berkaca dengan penjelasan yang terdapat dalam rumusan masalah, maka peneliti memberikan tujuan yang diharapkan dari adanya penelitian yaitu untuk menganalisis serta mendiskripsikan perspektif mahasiswa Manajemen Haji dan Umrah UIN Walisongo Semarang terhadap pelaksanaan ibadah umrah di usia muda ditinjau dari aspek urgensi, eksistensi, dan gaya hidup.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan mampu memberikan sebuah manfaat yang luas baik secara teoritis maupun secara praktis, yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan dan menambah kontribusi teoretis Khazanah ilmu pengetahuan di bidang Manajemen Haji dan Umrah khususnya dalam perspektif mahasiswa.
- b. Menjadi bahan rujukan akademik untuk penelitian selanjutnya yang meneliti kecenderungan religius generasi muda khususnya dalam memilih pelaksanaan ibadah umrah di usia muda.

2. Manfaat Praktis.

- a. Bagi Mahasiswa:

- 1) Memberikan wawasan kritis kepada mahasiswa agar lebih reflektif dalam memaknai ibadah umrah, serta lebih sadar akan nilai-nilai dibalik pelaksanaan ibadah umrah.
 - 2) Mendorong mahasiswa untuk mempertimbangkan kesiapan mental, keimanan, dan finansial sebelum memutuskan melaksanakan umrah di usia muda.
 - 3) Menumbuhkan kesadaran terhadap pengaruh lingkungan social dan digital dalam membentuk persepsi terhadap ibadah umrah.
- b. Bagi Program Studi Manajemen Haji dan Umrah:
- 1) Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dan pengembangan kurikulum atau kegiatan keagamaan di lingkungan kampus, khususnya dalam pembentukan pemahaman keislaman mahasiswa.
 - 2) Menjadi referensi dalam Menyusun program pembinaan mahasiswa agar lebih kontekstual dengan tantangan dan kecenderungan religius masa kini.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka merupakan salah satu bagian dari penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian ini. Tinjauan pustaka menjelaskan hasil penelitian sebelumnya yang sesuai dengan topik yang akan diteliti. Tinjauan pustaka digunakan sebagai upaya memperoleh data, sebagai usaha menjaga orisinil penelitian ini dan sebagai upaya menghindari plagiarisme. Memang belum ada kajian yang secara spesifik membahas tentang perspektif Mahasiswa MHU terkait tren umrah di usia muda. Namun beberapa kajian yang peneliti anggap memiliki relevansi dengan studi ini diantaranya yang telah dilakukan oleh:

Pertama, Rafhensyi Harssiah (2022) *Urgensi Haji Di Usia Muda*, kajian ini dilakukan dengan tujuan: untuk mengetahui problematika haji (*waiting list*, keuangan, dan kuota jamaah), mengetahui perspektif anak

muda tentang ibadah haji, dan mengetahui bagaimana strategi dalam mempersiapkan dana haji di usia muda. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif yaitu studi pustaka (*liberary research*) dan kuesioner. Studi pustaka (*liberary research*) bertumpu pada kajian dan telaah teks dengan dengan sumber data yang digunakan berupa data literature buku, jurnal dan wesite. Sedangkan, kuesioner menggunakan metode analisis deskriptif dengan menyebar survei *google form* untuk menggali informasi dari responden. Subyek analisis ini adalah mahasiswa UINFAS Bengkulu, Universitas Bengkulu, Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Bengkulu, dan beberapa alumni dari ketiga kampus tersebut yang berjumlah 120 orang. Besarnya sampel penelitian dan pengutan data melalui *google form* adalah sebesar jumlah kuesioner yang diisi, kembali, dan layak untuk diolah. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui *google form*, maka dapat ditarik kesimpulan perspektif dan minat anak muda terhadap haji di usia muda sudah sangat baik. Namun, ada beberapa faktor yang menjadi kendala dalam minat haji di usia muda ini yaitu problematika *waiting list*, keuangan, dan kuota jamaah (Rafhensyi 2022). Maka dari itu penulis dapat menggunakan penelitian tersebut sebagai acuan dalam menyusun kerangka teori. Adapun perbedaan dengan peneliti selanjutnya yaitu terletak pada subjek, objek, dan lokasi pada penelitian berikutnya yaitu berfokus pada umrah diusia muda dan memiliki objek penelitian yaitu Mahasiswa MHU UIN Walisongo Semarang.

Kedua, M. Zainuddin (2013) *Haji dan Status Sosial: Tentang Simbol Agama di Kalangan Masyarakat Muslim*, penelitian ini dilakukan dengan tujuan mengungkap fenomena haji dalam masyarakat Indonesia, terutama di Jawa, studi ini menunjukkan bahwa ibadah haji yang dilakukan oleh mayoritas muslim Indonesia dipenuhi dengan atribut-atribut sosial. Meski merupakan salah satu pilar agama, ibadah haji telah digunakan elit penguasa local sebagai sumberdaya politik atau alat membangun legitimasi kekuasaan (M 2013) . Adapun perbedaan pada penelitian ini terletak pada

subjek, objek dan lokasi penelitian, serta persamaanya adalah sama-sama membahas tentang urgensi haji maupun umrah.

Ketiga, Zaini Miftah (2016) *Ibadah Umrah Sebagai Gaya Hidup, Eksistensi Diri Dan Komoditas Industri*: Fenomena umrah sebagai komoditas dan gaya hidup memberi pengaruh dalam transformasi sosial yang berdampak pada transformasi perilaku sosial keagamaan. Sejatinya agama merupakan pondasi dan tuntunan hidup (*way of life*) yang akan membawa manusia pada kehidupan yang menjunjung tinggi nilai-nilai etika dan moral yang tercermin dari perilaku kehidupannya sehari-hari, akan tetapi ritual keagamaan disubversi untuk kampanye dan iklan komoditas-komoditas untuk ekspresi diri dan sebagai ritual agama. Kegiatan seremoni yang sakral ini sejatinya memberikan pengalaman terhadap pengamalan nilai-nilai agama bagi kehidupan manusia, baik orang perorang maupun dalam hubungannya dengan kehidupan bermasyarakat, selain itu agama juga telah terkikis untuk memberi dampak bagi kehidupan sehari-hari (Miftah 2016). Adapun perbedaan pada penelitian ini terletak pada subjek, objek dan lokasi penelitian, serta persamaanya adalah sama-sama membahas tentang eksistensi umrah.

Keempat, Hartini Tahir (2016) *Haji Dan Umrah Sebagai Gaya Hidup: Pertumbuhan Bisnis Perjalanan Suci Di Kota Makasar.*: Tulisan ini lebih lebih jauh ingin menggambarkan apa yang mendorong praktik sosial semacam ini dan dalam kondisi spesifik semacam apa praktik ini tercipta. Dengan mendasarkan pada penelitian lapangan sepanjang paruh pertama tahun 2016 di Makasar, melalui teknik pengumpulan data observasi, wawancara mendalam dan pengumpulan dokumentasi pendukung. Tulisan ini menemukan bahwa praktik Haji dan Umrah terus tumbuh dan menjadi praktik yang meluas di masyarakat. Kondisi pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi dan peningkatan apresiasi terhadap gaya hidup religious telah menjadi konteks yang mengondisikan praktik ini lahir dan berkembang di Makasar (Hartini 2016). Adapun

perbedaan pada penelitian ini terletak pada subjek, objek dan lokasi penelitian, serta persamaanya adalah sama-sama membahas tentang gaya hidup seseorang setelah Umrah.

Kelima, Sucipto (2013) *Umrah Sebagai Gaya Hidup, Eksistensi Diri dan Komoditas Industri: Menyaksikan Perubahan Keagamaan Warga Kota*. Tulisan ini membahas perubahan “arti” dari umrah. Kendala kelembagaan dieksplorasi serta perkembangan teoritis umrah. Ini dibahas dalam tingkat yang berbeda seperti bagaimana kelas menengah keputusan taking tentang umrah, makna umrah agama dan sosial dalam perspektif ahli, dan jarak antara umrah sebagai upaya agama dan mengembangkan niat spesifik. Tingkat terakhir dari tulisan ini mempertimbangkan motivasi umrah sebagai ‘konstruksi dan pilihan dari pengetahuan yang tersedia yang mengkristal sebagai konvensi dan hubungan kekuasaan-pengetahuan keagamaan’ (Sucipto 2013). Adapun perbedaan pada penelitian ini terletak pada subjek, objek dan lokasi penelitian, serta persamaanya adalah sama-sama membahas umrah sebagai gaya hidup.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan langkah yang ditempuh untuk menyelesaikan penelitian, yaitu bagaimana cara mendapatkan, merumuskan kebenarann dari objek atau fenomena yang akan diteliti. Menurut Ibnu Hadjar metode penelitian merupakan teknik yang akan digunakan dalam mengumpulkan data, menganalisis data, dan dikembangkan untuk memperoleh prosedur yang reliabel dan terpercaya. Metode penelitian dapat dijadikan sebagai sarana penunjang kevalidan data dalam pelaksanaan pengumpulan data dengan cara menemukan, menuliskan, menganalisis untuk memecahkan permasalahan yang sedang dikaji

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pengertian penelitian kualitatif sendiri merupakan penelitian ilmiah yang dilakukan oleh peneliti dengan maksud untuk memahami sebuah fenomena sosial dengan menggunakan proses langsung atau sebuah interaksi yang lebih mendalam antara peneliti dengan fenomena yang akan diteliti (Moleong 2004). Penelitian kualitatif yaitu sebuah penelitian yang dilakukan peneliti agar mendapatkan informasi sedalam mungkin dari pelaku atau informan dengan cara melibatkan diri secara mendalam seolah-olah peneliti juga terlibat dalam fenomena yang sedang terjadi agar mendapatkan makna-makna serta pemahaman yang sesuai dengan wujud masalah yang terjadi di lapangan.

Dengan menggunakan pendekatan naratif deskriptif penelitian yang akan dilakukan bersifat menggambarkan, serta akan menjelaskan suatu temuan dengan senyatanya. Data yang akan dikumpulkan peneliti akan berupa gambar, dan kata-kata, serta bukan angka-angka. Pendekatan naratif deskriptif yang akan disajikan peneliti berupa naskah atau gambar yang dapat dimasukkan sebuah penjelasan atau kutipan Panjang, pendek dan bervariasi. Peneliti juga akan menggunakan percakapan dengan kata ganti orang pertama atau menggunakan kata ganti yang kolektif dalam bentuk naratif untuk menjelaskan hasil dari percakapan tersebut (Moleong 2004).

2. Definisi Konseptual

Umrah merupakan salah satu bentuk ibadah yang penting dalam agama Islam. Umrah memiliki urgensi yang tinggi bagi umat Muslim, terutama bagi mahasiswa yang merupakan generasi muda. Dalam bab ini, akan dibahas mengenai urgensi, eksistensi, dan gaya hidup umrah dalam perspektif mahasiswa MHU UIN Walisongo. Umrah memiliki urgensi yang tinggi dalam agama Islam. Mahasiswa sebagai generasi muda memiliki tanggung jawab untuk memahami urgensi tersebut. Umrah merupakan ibadah yang dapat meningkatkan keimanan, ketakwaan, dan spiritualitas

seseorang. Dalam umrah, mahasiswa dapat membersihkan diri dari dosa dan meningkatkan hubungan dengan Allah SWT. Selain itu, umrah juga memberikan kesempatan untuk mengenal sejarah dan nilai-nilai Islam yang dapat menjadi inspirasi dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Ibadah umrah ialah ibadah yang memiliki tiga rangkaian ritual yaitu: tawaf, sa'i, dan tahallul. Dengan melaksanakan rangkaian ibadah tersebut maka selesailah ibadah umrah. Kata "umrah" diambil dari kata "al-i'timar" yang berarti ziarah (berkunjung). Sedangkan yang dimaksud dengan umrah adalah berkunjung ke Ka'bah dengan melaksanakan thawaf mengelilinginya, sa'i antara Shafa dan Marwah, dan mencukur atau memotong rambut. Para ulama sepakat bahwa umrah adalah ibadah yang disyariatkan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, umrah adalah kunjungan (ziarah) ke tempat suci (sebagai bagian dari upacara naik haji, dilakukan setiba di Makkah) dengan cara berihram, tawaf, sa'i, dan bercukur, tanpa wukuf di Padang Arafah, yang pelaksanaannya dapat bersamaan dengan waktu haji atau di luar waktu haji. Ia juga disebut haji kecil.

3. Sumber Data dan Jenis Data

Sumber data yaitu segala sesuatu yang dapat memberikan semua bentuk informasi yang dibutuhkan terkait dengan data. Sumber data masih berupa bahan – bahan mentah yang masih perlu diolah agar menjadi keterangan matang yang menunjukkan data kualitatif maupun kuantitatif. Berdasarkan sumber datanya, terdapat beberapa sumber data dalam penelitian yang akan dilakukan yaitu:

a. Data Primer

Data primer merupakan data penelitian yang didapatkan secara langsung dari informan dengan cara wawancara dan juga hasil observasi (Bungin 2008). Orang yang diwawancarai disebut dengan informan yaitu orang yang akan dimanfaatkan untuk digali informasinya sedalam-dalamnya sesuai dengan fenomena atau topik

yang akan diteliti. Sumber data primer dalam penulisan yaitu berasal dari objek penelitian secara langsung dengan mahasiswa Manajemen Haji dan Umrah angkatan 2019 – 2021. Data primer dalam penelitian merupakan hasil dari wawancara dengan 20 mahasiswa aktif jurusan Manajemen Haji dan Umrah

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sebuah data pelengkap. Maksudnya yaitu sumber data kedua yang di dapatkan dari sekumpulan buku, majalah, berita, arsip penelitian terdahulu, dokumen penting pribadi, atau dokumen resmi yang diterbitkan oleh suatu (Bungin 2008). Sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh melalui website Jurusan Manajemen Haji dan Umrah serta sumber lainnya yang berkaitan dengan keterlibatan dengan penelitian ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini akan menggunakan empat teknik pengumpulan yaitu:

a. Observasi Non Partisipasi

Observasi yaitu salah satu cara yang dapat digunakan dalam penelitian untuk memperoleh data secara langsung serta memperoleh pemahaman atas apa yang akan diteliti dengan cara melihat secara nyata ke tempat lokasi yang akan dilakukan penelitian (Widodo 2017). Dalam penelitian ini akan dilakukan dengan cara observasi non partisipasi yaitu peneliti hanya sebagai pengamat dalam artian tidak terlibat secara langsung serta merasakan fenomena yang diteliti.

b. Wawancara Semi Terstruktur

(Dedy 2010) mendeskripsikan wawancara adalah sebuah interaksi antar dua individu atau lebih yang diawali dengan peneliti melontarkan pertanyaan terhadap pihak informan kemudian di jawab, pertanyaan-pertanyaan yang diberikan peneliti ditujukan untuk mendapatkan informasi yang akurat sesuai dengan bahasan penelitian

(Dedy 2010). Wawancara semi terstruktur sendiri merupakan kondisi Ketika pewawancara memberikan pertanyaan yang tidak sesuai dengan urutan dan juga catatan dalam pertanyaan wawancara akan tetapi tetap dalam ruang lingkup penelitian yang akan dilakukan, atau dalam pengertian lain yaitu wawancara yang dilakukan dengan mempersiapkan beberapa pertanyaan terlebih dahulu sebelum melakukan wawancara secara langsung, dan pada saat wawancara secara langsung peneliti dapat mengeksplorasi perkembangan pertanyaan-pertanyaan baru (Tjipto Subadi 2006). Wawancara dilakukan untuk mendapat jawaban pokok persoalan dengan informan yang dinilai mengetahui secara luas aspek – aspek yang berkaitan dengan masalah penelitian. Wawancara diartikan sebagai suatu percakapan yang memiliki arah pada suatu permasalahan tertentu, yang merupakan proses tanya jawab lisan, dimana terdapat dua orang atau lebih berhadap – hadapan secara fisik. Wawancara dapat dilakukan dengan bertujuan untuk memperoleh keterangan dari hasil tanya jawab dengan informan yang diwawancarai. Teknik wawancara atau interview menjadi salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara tatap muka dengan cara memberikan jawaban secara lisan dan jawaban langsung di terima oleh pewawancara. Wawancara sebagai pengumpulan data penelitian secara kualitatif dapat menghasilkan data yang dapat digunakan sebagai data utama, data pelengkap, maupun data perbandingan.

Dalam mencari informan, peneliti menggunakan teknik *purposive* yaitu sebuah cara atau metode yang digunakan untuk memilih atau mengambil informan dengan menggunakan pertimbangan tertentu (Nurdiani 2014). Kriteria-kriteria yang menjadikan pertimbangan peneliti dalam memilih informan yaitu, Mahasiswa Manajemen Haji dan Umrah.,

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu salah satu proses kegiatan yang biasa dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan data sesuai dengan penelusuran yang dilakukan berupa foto atau benda yang didapatkan sesuai dengan topik bahasan penelitian (Widodo 2017). Dokumentasi dilakukan peneliti dengan tujuan untuk menjadikan barang bukti dan juga untuk mengabadikan moment dalam penelitian yang dilakukan.

5. Teknik Keabsahan Data

Pada penelitian ini untuk teknik keabsahan data penulis menggunakan metode Uji Kredibilitas yang mana pada penelitian kualitatif data dapat dikatakan kredibel apabila adanya persamaan antara data yang dilaporkan peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Teknik yang digunakan adalah Triangulasi sumber, yang mana merupakan teknik untuk menguji kredibilitas data melalui beberapa sumber (informan) yang akurat. Kemudian data dari empat sumber yang berbeda tersebut dapat dideskripsikan maupun dikategorisasikan yang kemudian dianalisis untuk dapat menghasilkan kesimpulan hingga mendapat kesepakatan.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data meruakan proses yang dimulai dengan menelaah data dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dalam wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Sehingga dapat menemukan tema. Penelitian ini akan menggunakan teknik analisis data metode induktif. Cara induktif akan berawal dari observasi untuk mendapatkan fakta, gejala, serta masalah yang diperoleh saat melakukan observasi dengan secara rinci yang kemudian menuju generalisasi atau membangun sebuah pola-pola umum (Raco 2010).

Analisis data merupakan proses pencarian data dengan menyesuaikan hasil observasi, wawancara, serta catatan-catatan yang didapatkan kemudian dianalisis dengan tujuan untuk menyajikan data

yang ditemukan sesuai dan serasi (Gunawan 2013). Analisis data yang akan dilakukan dalam penelitian akan terdiri dari penyajian reduksi data, penyajian keabsahan data (triangulasi) dan kemudian dilanjutkan dengan menarik kesimpulan. Berikut merupakan proses teknik analisis data yang akan dilakukan :

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan identifikasi data-data yang ditemukan di lapangan dengan melakukan coding, kemudian data yang serasi dengan penelitian akan dipilih sedangkan data yang tidak serasi akan direduksi. Reduksi data dalam hal ini dilakukan untuk menajamkan penelitian serta membuang data yang tidak diperlukan sehingga dalam proses selanjutnya akan dapat ditarik sebuah kesimpulan yang kemudian dapat diverifikasi. Proses reduksi data yang dilakukan tidak hanya berhenti Ketika proses penelitian berlangsung akan tetapi juga akan terus dilakukan peneliti setelah proses penelitian lapangan berjalan hingga pembuatan laporan akhir selesai tersusun. Hasil data yang diperoleh dari lapangan kemudian ditulis secara terperinci dan reduksi, dirangkum, dipilih sesuai fokus penelitian. Dengan begitu data yang telah di reduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya apabila diperlukan.

b. Keabsahan Data (Triangulasi)

Dalam tahap ini akan dilakukan proses klasifikasi data berdasarkan coding yang telah dilakukan. Hasil dari coding tersebut kemudian akan dielaborasi dengan metode induktif dimana peneliti akan melihat hasil dari yang khusus seperti fakta sosial, masalah yang ada, serta gejala sosial yang kemudian akan dikerucutkan kedalam pola-pola umum (Raco 2010) Tahap triangulasi ini merupakan proses yang digunakan untuk menyelidiki lebih dalam mengenai validitas dari data yang diperoleh.

c. Verifikasi data dan penarikan kesimpulan

Verifikasi data dan perikan kesimpulan yaitu langkah ketiga dalam analisis data. Verifikasi dalam penelitian sering disebut dengan keabsahan data. Penarikan kesimpulan atau verifikasi adalah usaha untuk mencari atau memahami makna/arti penjelasan, pola-pola, alur sebab akibat atau proposisi. Sebelum melakukan penarikan kesimpulan, terlebih dahulu melakukan reduksi data dan penyajian data. Setelah penyajian data adalah pengmabilan kesimpulan dan verifikasi. Pada penelitian kualitatif kesimpulan awal yang diambil masih bersifat sementara dan masih dapat di ubah setiap saat jika tidak ada bukti-bukti yang kuat sebagai pendukungnya. Namun, jika kesimpulan yang diambil didukung dengan bukti-bukti yang konsisten, maka kesimpulan yang telah diambil bersifat kredibel. Dalam penelitian kesimpulan harus memberikan jawaban terhadap rumusan masalah yang diajukan dan harus menghasilkan temuan baru yang belum pernah ada sebelumnya

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Urgensi

Urgensi jika dilihat dari bahasa Latin “urgere” yaitu (kata kerja) yang berarti mendorong. Jika dilihat dari Bahasa Inggris bernama “urgent” (kata sifat) dan dalam Bahasa Indonesia “urgensi” (kata benda). Istilah urgensi merujuk pada sesuatu yang mendorong kita, yang memaksa kita untuk diselesaikan. Dengan demikian mengandaikan ada suatu masalah dan harus segera ditindaklanjuti. Urgensi yaitu kata dasar dari “urgen” mendapat akhiran “i” yang berarti sesuatu yang jadi bagian atau yang memegang pimpinan yang terutama atau unsur yang penting.

Urgensi dimaksudkan dalam penelitian ini berarti penting atau tidaknya umrah di usia muda dikarenakan waktu tunggu haji yang sangat lama dan biaya haji yang tahun ini sudah naik, umrah diusia muda bisa menjadi salah satu jawaban dari masalah tersebut

B. Eksistensi

Secara etimologi, eksistensialisme berasal dari kata eksistensi, *eksistens* berasal dari bahasa Inggris yaitu *excitence*; dari bahasa 10 latin *existere* yang berarti muncul, ada, timbul, memilih keberadaan aktual. Dari kata *ex* berarti keluar dan *sistere* yang berarti muncul atau timbul. Beberapa pengertian secara terminologi, yaitu pertama, apa yang ada, kedua, apa yang memiliki aktualitas (ada), dan ketiga adalah segala sesuatu (apa saja) yang di dalam menekankan bahwa sesuatu itu ada (Lorens, 2005: 183).

Kata eksistensi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai hal berada (keberadaan). Jika diaplikasikan dalam

eksistensi diri yang digunakan dalam diri anak usia muda dalam kasus umrah di usia muda sebagai cara untuk menunjukkan eksistensi diri terlebih lagi melalui media sosial. Eksistensi diri diartikan sebagai usaha individu dalam mendapatkan pengakuan oleh orang lain tentang keberadaan dirinya. Dengan menggunakan media sosial, setiap individu berusaha untuk mendapatkan pengakuan dari orang lain tentang eksistensi dirinya. Banyak cara yang dilakukan oleh individu untuk mendapatkan pengakuan dari orang lain.

C. Gaya Hidup

Gaya hidup secara luas didefinisikan sebagai cara hidup yang diidentifikasi oleh bagaimana orang lain menghabiskan waktu mereka (aktivitas) dilihat dari pekerjaan, hobi, belanja, olahraga, dan kegiatan sosial serta interest (minat) terdiri dari makanan, mode, keluarga, rekreasi dan juga opinion (pendapat) terdiri dari mengenai diri mereka sendiri, masalah-masalah sosial, bisnis, dan produk. Gaya hidup mencakup sesuatu yang lebih dari sekedar kelas sosial ataupun kepribadian seseorang. Nugroho (2003:148) gaya hidup secara luas sebagai cara hidup yang diidentifikasi oleh bagaimana orang menghabiskan waktu mereka (aktivitas) apa yang mereka anggap penting dalam lingkungannya (ketertarikan) apa dan apa yang mereka pikirkan tentang diri mereka sendiri dan dunia sekitarnya. Gaya hidup suatu masyarakat akan berbeda dengan masyarakat lainnya, bahkan dari masa ke masa gaya hidup suatu individu dan kelompok masyarakat. Gaya hidup mencakup sesuatu yang lebih dari sekedar kelas sosial ataupun kepribadian seseorang. Gaya hidup menampilkan pola perilaku seseorang dan interaksinya di dunia. Gaya hidup sendiri dapat dinilai secara langsung oleh masyarakat secara umum tanpa perlu berinteraksi secara langsung.

D. Anak Muda

Anak muda adalah proses peralihan manusia dari anak-anak menuju dewasa. Pasal 1 ayat 1 UU Kepemudaan menyebutkan “Pemuda adalah warga Negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16 (enam belas) sampai 30 (tiga puluh) tahun”. Ketentuan ini telah menimbulkan kebingungan dan bias dalam mendefinisikan pemuda karena telah menggabungkan definisi anak dan pemuda. *According to the WHO, so-called teenagers are those who are on the same page. the transitional stage between childhood and adulthood. Adolescent age restrictions according to WHO is 12 to 24 years old.* Masa ini merupakan masa perubahan atau peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang meliputi perubahan biologis, perubahan psikologis, dan perubahan sosial. Di sebagian besar masyarakat dan budaya masa remaja pada umumnya dimulai pada usia 10-13 dan berakhir pada usia 18-22 tahun. (dalam Notoatmodjo, 2007). Dimaksudkan anak muda dalam penelitian ini berdasarkan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia yaitu anak dengan usia 17-25 tahun yang paham atau sudah pernah melaksanakan ibadah umrah.

BAB III

PROFIL MAHASISWA MHU UIN WALISONGO DAN DATA UMRAH USIA MUDA (URGENSI, EKSISTENSI, ATAU GAYA HIDUP) DALAM PERSPEKTIF MAHASISWA MANAJEMEN HAJI DAN UMRAH UIN WALISONGO

A. Profil data program studi Manajemen Haji dan Umrah UIN Walisongo

Program Studi Manajemen Haji dan Umrah (MHU) merupakan salah satu unit akademik yang bernaung di bawah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang. Cikal bakal program studi ini bermula dari konsentrasi yang dikembangkan pada Jurusan Manajemen Dakwah. Upaya ini mencerminkan respon terhadap kebutuhan masyarakat yang terus berkembang, khususnya dalam pelayanan ibadah haji dan umrah yang memerlukan tenaga profesional (Djamil, 2020: 154-155). Lulusan Program Studi Manajemen Haji dan Umrah memiliki karakteristik yang khas, mencerminkan nilai-nilai lokalitas serta etos dakwah yang kuat. Ciri ini menjadi pembeda utama dibandingkan dengan lulusan dari jurusan lain yang memiliki orientasi lebih ekonomis atau bisnis, seperti lulusan dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Dengan demikian, MHU menekankan keseimbangan antara kompetensi manajerial dan pemahaman nilai-nilai keagamaan yang kuat (Hasanah, 2018: 65).

Sejarah pengembangan konsentrasi Manajemen Haji dan Umrah dapat ditelusuri kembali ke awal tahun 2001. Pada masa itu, beberapa universitas Islam terkemuka, seperti UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan UIN Sunan Gunung Djati Bandung, mulai memperkenalkan konsentrasi ini dalam kurikulum Jurusan Manajemen Dakwah. Langkah ini menandai pembaruan keilmuan manajemen ke dalam bidang penyelenggaraan ibadah haji dan umrah. Melanjutkan tren ini, UIN Walisongo Semarang pada tahun 2002 turut membuka konsentrasi Manajemen Haji dan Umrah dalam struktur akademiknya. Pengembangan serupa juga diikuti oleh UIN Sunan Kalijaga pada tahun 2013 dan IAIN Surakarta pada tahun 2015,

menandakan semakin besarnya kebutuhan terhadap pengelolaan haji dan umrah yang profesional dan terstruktur (Djamil, 2020: 20). Pada tahun 2016, UIN Walisongo mengambil Langkah dengan mentransformasikan konsentrasi Manajemen Haji dan Umrah menjadi program studi sendiri. Langkah ini dimaksudkan untuk memperluas pengembangan akademik serta mempertegas arah pendidikan yang berfokus pada pengelolaan ibadah haji dan umrah secara profesional. Meski demikian, program ini tetap berada dalam lingkup Fakultas Dakwah dan Komunikasi (Djamil, 2020: 20).

Tingginya kebutuhan akan pengembangan bidang Manajemen Haji dan Umrah tercermin dalam penyelenggaraan diskusi akademik khusus yang berlangsung pada tanggal 22 September 2006. Dalam forum tersebut, para akademisi, praktisi, dan pemangku kepentingan lainnya menyoroti urgensi peningkatan konsentrasi ini, tidak semata-mata sebagai bagian dari inovasi akademik, tetapi juga sebagai respons konkret terhadap semakin kompleksnya permasalahan dalam pelaksanaan ibadah haji dan umrah di Indonesia. Kesimpulan diskusi tersebut memperkuat tekad untuk mempercepat pengembangan konsentrasi ini. Seiring dengan hal tersebut, minat mahasiswa terhadap konsentrasi Manajemen Haji dan Umrah menunjukkan peningkatan yang signifikan mengingat potensi besar bagi bidang ini sebagai salah satu jalur karir yang prospektif dan relevan dengan dinamika zaman (Supena, 2020: 7-8).

Program Studi Manajemen Haji dan Umrah resmi berdiri pada tanggal 21 Oktober 2016, berdasarkan keputusan internal UIN Walisongo Semarang. Selanjutnya, struktur organisasi program studi ini diresmikan pada 25 April 2017 sebagai bentuk kesiapan institusional untuk menyelenggarakan pendidikan tinggi di bidang manajemen haji dan umrah secara optimal. Walaupun perizinan operasional baru didapatkan setelah tahun akademik 2016 selesai, komitmen untuk memulai kegiatan akademik tetap dijalankan dengan antusias. Hal ini dibuktikan dengan penerimaan 43 mahasiswa pada angkatan pertama di tahun 2017, yang menunjukkan

respon positif dari masyarakat terhadap kehadiran program studi ini (Supena, 2020: 7-8).

Kehadiran Program Studi Manajemen Haji dan Umrah merupakan bagian dari langkah strategis dalam memenuhi kebutuhan masyarakat akan tenaga profesional yang memiliki keterampilan khusus dalam penyelenggaraan ibadah haji dan umrah. Tidak hanya berorientasi pada tingkat nasional, program ini juga berambisi menghasilkan lulusan yang mampu bersaing di level internasional, mengingat pentingnya pengelolaan haji dan umrah dalam skala global. Dengan semakin berkembangnya industri jasa pelayanan ibadah haji dan umrah, MHU diharapkan mampu mencetak sumber daya manusia yang tidak hanya menguasai aspek teknis, tetapi juga mampu diletakkan pada dinamika haji umrah dari masa ke masa (Supena, 2020: 7-8).

B. Visi dan Misi program studi Manajemen Haji dan Umrah UIN Walisongo

Dalam upaya mengarahkan pengembangan akademik dan profesionalitas lulusannya, Program Studi Manajemen Haji dan Umrah (MHU) UIN Walisongo Semarang menetapkan visi dan misi yang menjadi landasan utama penyelenggaraan pendidikan. Visi dan misi ini disusun untuk menjawab tantangan zaman, memenuhi kebutuhan masyarakat, serta membangun kontribusi keilmuan dalam bidang manajemen ibadah haji dan umrah, baik di tingkat nasional maupun internasional. Rumusan visi dan misi ini juga mencerminkan komitmen Program Studi dalam mengintegrasikan kesatuan ilmu pengetahuan, nilai-nilai keislaman, dan kearifan lokal guna memperkuat kontribusinya terhadap kemanusiaan dan peradaban global. Adapun visi Program Studi Manajemen Haji dan Umrah adalah Program Studi terdepan dalam pendidikan, penelitian, dan penerapan ilmu manajemen haji dan umrah berbasis pada kesatuan ilmu pengetahuan untuk kemanusiaan dan peradaban di Asia Tenggara pada tahun 2038.

Untuk meraih visi tersebut, misi yang diterapkan antara lain:

1. Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran berbasis kesatuan ilmu pengetahuan untuk menghasilkan lulusan profesional dan berakhlak al-karimah di bidang manajemen haji dan umrah;
2. Meningkatkan kualitas penelitian bidang manajemen haji dan umrah untuk kepentingan Islam, ilmu dan masyarakat;
3. Menyelenggarakan pengabdian bidang manajemen haji dan umrah yang bermanfaat untuk pengembangan masyarakat;
4. Menggali, mengembangkan, dan menerapkan nilai-nilai kearifan lokal bidang manajemen haji dan umrah;
5. Mengembangkan kerjasama dengan berbagai lembaga dalam skala regional, nasional, dan internasional di bidang manajemen haji dan umrah;
6. Mewujudkan tata pengelolaan kelembagaan profesional berstandar internasional di bidang manajemen haji dan umrah.

C. Tujuan program studi Manajemen Haji dan Umrah UIN Walisongo

Sebagai upaya untuk merealisasikan visi dan misi yang telah dirumuskan, Program Studi Manajemen Haji dan Umrah (MHU) menetapkan sejumlah tujuan. Tujuan ini berfungsi untuk mengarahkan seluruh aktivitas akademik, penelitian, pengabdian kepada masyarakat, serta pengembangan kelembagaan secara sistematis dan berkelanjutan. Seluruh tujuan disusun guna memastikan kualitas lulusan, produktivitas ilmiah, kebermanfaatan sosial, pelestarian nilai-nilai lokal, serta penguatan jejaring kerja sama dalam skala regional, nasional, dan internasional. Adapun tujuan Program Studi Manajemen Haji dan Umrah adalah sebagai berikut:

1. Melahirkan lulusan bidang manajemen haji dan umrah yang memiliki kapasitas akademik, profesional dan berakhlakul karimah yang mampu menerapkan dan mengembangkan kesatuan ilmu pengetahuan;
2. Menghasilkan karya penelitian bidang manajemen haji dan umrah yang bermanfaat untuk kepentingan Islam, ilmu dan masyarakat;

3. Menghasilkan karya pengabdian bidang manajemen haji dan umrah yang bermanfaat untuk pengembangan masyarakat;
4. Mewujudkan internalisasi nilai-nilai kearifan lokal dalam Tri Dharma perguruan tinggi;
5. Memperoleh hasil yang positif dan produktif dari kerjasama bidang manajemen haji dan umrah dengan berbagai lembaga dalam skala regional, nasional dan internasional;
6. Lahirnya tatakelola program studi yang professional

D. Mahasiswa Manajemen Haji dan Umrah UIN Walisongo

Mahasiswa Program Studi Manajemen Haji dan Umrah (MHU) dipersiapkan untuk menjadi sumber daya manusia profesional yang memiliki integritas keislaman, penguasaan ilmu manajemen, serta kompetensi dalam pengelolaan ibadah haji dan umrah. Dalam rangka menghasilkan lulusan yang mampu memenuhi tuntutan dunia kerja serta menjawab dinamika perkembangan masyarakat, Program Studi MHU telah menetapkan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dan Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) secara sistematis. SKL dan CPL ini disusun untuk memastikan bahwa setiap lulusan memiliki profil profesional, kecakapan akademik, serta kepribadian yang berakhlak al-karimah sesuai dengan nilai-nilai keilmuan dan kebutuhan praktis di bidang manajemen haji dan umrah. Berikut merupakan rincian Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dan Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) Program Studi Manajemen Haji dan Umrah:

Tabel 1

Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dan Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL)
Program Studi Manajemen Haji dan Umrah

No	Profil Lulusan	Deskripsi Profil Lulusan
1	Tenaga ahli dalam bidang pengelolaan	Sarjana Manajemen Haji dan Umrah mampu merintis dan memiliki usaha (wira-usahawan) di bidang pengelolaan dan penyelenggaraan haji dan umrah yang

	penyelenggaraan haji dan umrah.	berkepribadian baik, berpengetahuan luas, dan mutakhir di bidangnya, berkemampuan dalam melaksanakan tugas, serta bertanggung jawab terhadap Pelaksanaan tugasnya berlandaskan keislaman, keilmuan dan keahlian.
2	Tenaga administrasi bidang urusan haji dan umrah	Sarjana Manajemen Haji dan Umrah mampu melaksanakan tugas-tugas administrasi di bidang urusan haji dan umrah yang berkepribadian baik, berpengetahuan luas, dan mutakhir di bidangnya, berkemampuan dalam melaksanakan tugas, serta bertanggung jawab terhadap pelaksanaan tugasnya berlandaskan keislaman, keilmuan dan keahlian.
3	Tenaga ahli pada BPKHI (Badan Pengelola Keuangan Haji Indonesia)	Sarjana Manajemen Haji dan Umrah mampu melaksanakan tugas-tugas dalam pengelolaan keuangan haji dan umrah yang berkepribadian baik, berpengetahuan luas, dan mutakhir di bidangnya, berkemampuan dalam melaksanakan tugas, serta bertanggung jawab terhadap pelaksanaan tugasnya berlandaskan keislaman, keilmuan dan keahlian (Djamil, 2020: 11-12).

E. Data urgensi umrah usia muda dalam perspektif mahasiswa Manajemen Haji dan Umrah

Ibadah haji dan umrah sebagai salah satu bentuk ibadah mahdhah dalam ajaran Islam memiliki kedudukan penting dalam membentuk kepribadian spiritual umat muslim. Meskipun umrah tidak memiliki kewajiban seperti haji, pelaksanaan umrah tetap dianjurkan sebagai wujud ketaatan dan kecintaan kepada Allah SWT. Dalam konteks trend, terutama di kalangan generasi muda, pelaksanaan umrah bukan hanya dilihat dari sisi ibadah semata, melainkan juga mulai berkaitan dengan berbagai aspek lain seperti pencarian makna hidup, pembentukan karakter, bahkan menjadi bagian dari identitas sosial. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana mahasiswa Program Studi Manajemen Haji dan Umrah (MHU) UIN Walisongo Semarang memandang urgensi umrah di usia muda.

Guna memperoleh pemahaman lebih dalam, dilakukan wawancara dengan sejumlah mahasiswa Program Studi Manajemen Haji dan Umrah (MHU) yang difokuskan pada pandangan mereka mengenai urgensi pelaksanaan umrah di usia muda. Hasil wawancara ini mengungkapkan beragam persepsi yang dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, tingkat pengetahuan keagamaan, serta orientasi nilai-nilai yang dianut masing-masing responden, baik dalam konteks keagamaan, kesiapan ekonomi, maupun pengaruh lingkungan sosial. Berikut paparan data mengenai urgensi umrah di usia muda perspektif mahasiswa Manajemen Haji dan Umrah UIN Walisongo

Fenomena pelaksanaan ibadah umrah di usia muda menjadi salah satu topik yang menarik untuk dikaji, terutama dalam konteks generasi milenial dan gen Z yang hidup di tengah arus globalisasi, digitalisasi, dan perubahan nilai sosial yang cepat. Mahasiswa Program Studi Manajemen Haji dan Umrah (MHU) UIN Walisongo Semarang sebagai bagian dari generasi muda muslim sekaligus akademisi, merupakan kelompok yang strategis untuk memahami bagaimana urgensi pelaksanaan ibadah umrah dimaknai secara kontekstual. Kegiatan ibadah seperti umrah tidak hanya menjadi aktivitas keagamaan, tetapi juga dapat mencerminkan cara pandang generasi muda terhadap spiritualitas, religiusitas, serta nilai-nilai modern yang melingkupinya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap beberapa mahasiswa, ditemukan bahwa persepsi terhadap urgensi umrah di usia muda menunjukkan keragaman yang cukup signifikan. Sebagian mahasiswa menganggap bahwa pelaksanaan umrah di usia muda sangat penting, bukan semata karena kewajiban agama, tetapi karena manfaat spiritual, psikologis, dan sosial yang dapat diperoleh. Mereka melihat ibadah umrah sebagai sarana memperkuat keimanan, mendekatkan diri dengan Allah SWT, serta membentuk karakter religius yang menjadi bekal dalam menghadapi tantangan hidup. Haikal, misalnya, menyampaikan bahwa umrah di usia muda itu penting.

"umrah di usia muda memiliki nilai urgensi karena dapat mempererat hubungan seseorang dengan Allah SWT serta memberikan pengalaman beribadah yang tidak dapat dirasakan di Indonesia..(Wawancara bersama Haikal)"

Pandangan ini menunjukkan bahwa ada keinginan untuk mengalami pengalaman ibadah yang mendalam di luar kebiasaan ibadah sehari-hari. Sementara itu, mahasiswa bernama Aditya memberikan pandangan yang lebih sistematis mengenai urgensi umrah bagi generasi muda. Menurutnya, ada tiga aspek yang membuat ibadah ini penting, yaitu (1) meningkatkan keimanan dan membentuk karakter spiritual yang mendalam, (2) membantu generasi muda dalam menemukan makna hidup dan eksistensi diri sebagai hamba, serta (3) memberikan dampak positif terhadap kedisiplinan, baik dalam aspek akademik maupun dalam pengelolaan hidup secara umum (Wawancara bersama Aditya) Pada akhir jawaban yang diberikan, aditya menyebutkan bahwa

"umrah sendiri berdampak pada akademik karena memperbaiki disiplin dan pribadi masing-masing."

Pernyataan ini menunjukkan bahwa ibadah umrah dilihat sebagai media pendidikan karakter yang sejalan dengan nilai-nilai akademik dan ajaran Islam.

Mahasiswa lain, seperti Zakaria, menekankan bahwa urgensi umrah juga berkaitan dengan harapan spiritual yang tinggi di kalangan anak muda. Ia mengungkapkan

"siapa yang tidak mau berangkat ke sana, Mas? Pasti semua pengen, (Wawancara bersama Zakaria)"

Hasil wawancara tersebut mengindikasikan bahwa keinginan untuk melaksanakan ibadah umrah sangat tinggi, meskipun tidak selalu didorong oleh kebutuhan spiritual yang kompleks. Hal ini menunjukkan bahwa umrah juga telah menjadi bagian dari aspirasi religius dan emosional di kalangan pemuda muslim. Lebih lanjut, Fada memandang bahwa pentingnya umrah

di usia muda muncul dari kebutuhan untuk menjaga moralitas di tengah terpaan budaya populer. Ia menyatakan bahwa

"pemuda-pemuda sekarang kebanyakan disetir dengan tren media sosial, (Wawancara bersama Fada)"

Ucapan tersebut menyebutkan jika pelaksanaan umrah dapat menjadi penyeimbang spiritual terhadap pengaruh-pengaruh negatif dari semakin berkembangnya zaman. Sementara itu, Roudhi menyoroti aspek kesakralan tempat ibadah sebagai alasan utama pentingnya umrah. Ia mengatakan,

"umrah diusia muda memiliki urgensi penting karena Baitullah merupakan tempat yang sangat sakral bagi umat Islam, (Wawancara bersama Roudhi)"

Roudhi menggambarkan bahwa daya tarik spiritual terhadap Tanah Suci masih menjadi faktor yang kuat dalam membentuk persepsi tentang urgensi umrah. Dalam pandangan ini, Tanah Suci tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat spiritualitas umat Islam yang dapat menjadi sarana kontemplasi dan pembaruan diri, khususnya bagi generasi muda yang sedang dalam proses pencarian identitas religiusnya.

Namun demikian, tidak semua responden memandang umrah di usia muda sebagai hal yang urgent. Terdapat pula mahasiswa yang memiliki pandangan lebih fleksibel, dengan menekankan bahwa ibadah umrah tidak harus dilakukan pada usia tertentu. Mahasiswa bernama Akbar misalnya, ia menyatakan bahwa

"kalau tidak melakukan umrah di usia muda tidak apa-apa, karena umrah bisa dilakukan kapan saja (Wawancara bersama Akbar)"

Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa baginya, waktu pelaksanaan ibadah bisa disesuaikan dengan kondisi masing-masing

individu, tanpa harus dibebani oleh tekanan sosial. Pendapat tersebut sejalan dengan yang disampaikan oleh Wafa, yang berkomentar,

"tidak terlalu penting, cuma kalau ada biaya tidak masalah (Wawancara bersama Waffa)."

Di sini, faktor ekonomi menjadi penentu utama dalam memutuskan pelaksanaan ibadah, bukan sekadar keinginan dan juga pembuktian umrah di usia muda memiliki urgensi. Effendi, juga memberikan pandangan yang cukup khas, dengan menyampaikan bahwa motivasi umrah di kalangan pemuda sering kali bersumber dari keluarga, bukan dari dorongan pribadi. Ia mengatakan,

"umrah kan bisa dari orang tua kita yang mengajak, tapi kalau dari kita sendiri, enggak (Wawancara bersama Effendi)."

Pendapat yang dipaparkan memperlihatkan bahwa dalam beberapa kasus, kesadaran religius generasi muda belum sepenuhnya terbentuk secara mandiri, dan masih sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti keluarga atau lingkungan sosial. Berbagai pandangan ini menunjukkan bahwa persepsi terhadap urgensi umrah di usia muda sangat bergantung pada keseimbangan antara kesadaran spiritual individu dan realitas sosial ekonomi yang dihadapi. Selanjutnya, M. Aufa Taqiyyuddin, menyebutkan jika urgensi umrah di usia muda cukup penting, berikut ucapannya

"Terkait urgensi umrah di usia muda menurut saya cukup penting karena dapat meningkatkan rasa taqwa, iman kepada Allah, karena waktu muda kita dapat memaknai ibadah umrah itu sendiri. (Wawancara bersama Aufa)"

Aufa juga menekankan bahwa fase muda adalah waktu terbaik untuk memperkuat hubungan vertikal dengan Tuhan karena masih berada dalam proses pencarian jati diri.

"Kita sebagai anak muda yang belum terlalu banyak memiliki tanggungan, justru bisa lebih khusyuk dalam menjalani ibadah. Umrah bukan hanya soal fisik, tetapi momen untuk benar-benar merenungi hidup,

memperbaiki diri, dan memahami posisi kita sebagai hamba. (Wawancara bersama Aufa)”

Dengan pemaknaan seperti ini, Aufa melihat umrah sebagai media transformatif yang dapat membentuk pandangan hidup seseorang sejak usia dini. Ibadah ini tidak hanya menjadi ritual semata, tetapi titik balik untuk mengenal Tuhan lebih dekat dan memperbaiki kualitas diri secara menyeluruh. Ia memandang pengalaman spiritual ini sebagai fondasi awal pembentukan karakter religius jangka panjang. Responden berikutnya, Ravita Aisyah, menyoroti adanya pandangan dari sisi fisik dari urgensi umrah di usia muda

“Menurut saya umrah di usia muda sangat penting sekali karena kita tahu bahwa haji dan umrah itu merupakan ibadah yang mengutamakan kekuatan fisik... Apabila kita sudah sepuh, ketika kita melakukan kegiatan fisik itu lumayan tergopoh-gopoh.” “Ibadah umrah itu sangat membantu menemukan makna hidup serta memperkuat spiritualitas. (Wawancara bersama Ravita)”

Dengan sudut pandang tersebut, Ravita memaknai ibadah umrah bukan hanya sebagai aktivitas fisik, tetapi sebagai pengalaman religius yang menyentuh sisi keberadaan seseorang. Menjalani ibadah umrah di usia muda memberinya ruang untuk menghayati setiap rangkaian ibadah secara mendalam, dengan tubuh yang masih kuat dan hati yang masih terbuka menerima pencerahan. Sementara itu, Balgis Wafiqul Azmi memandang ibadah umrah sebagai pembentukan karakter sejak dini:

“Umrah menjadi sarana pembelajaran akhlak, kedisiplinan, kesabaran yang perlu dibentuk saat ini.” Ia juga menambahkan “Mahasiswa yang sudah melaksanakan umrah biasanya merasa lebih tenang, sabar, dan bersyukur dalam menjalani kehidupan sehari-harinya. (Wawancara bersama Balgis)”

Dari penuturannya, Balgis menempatkan umrah sebagai tempat yang dapat mengubah pendidikan karakter seseorang secara efektif. Ibadah ini tidak hanya menghasilkan kedekatan kepada Allah SWT, tetapi juga mengubah sikap yang dapat diamati dalam kehidupan sosial, seperti

munculnya kesabaran, ketenangan, dan rasa syukur. Dalam perspektifnya, umrah adalah investasi spiritual jangka panjang yang hasilnya tampak dalam perilaku sehari-hari. Afifah Indra Puspita Widyani menyampaikan

“Anak muda susah mendengarkan nasihat dari orang tuanya sendiri... Maka dari itu pentingnya membentuk karakter untuk diri sendiri di usia muda adalah untuk membentengi diri dari hal-hal negatif. Melaksanakan umrah dapat menjadi pembuka jalan agar kita lebih dekat dengan Allah dan lebih memahami makna hidup serta kewajiban sebagai Muslim. (Wawancara bersama Affifah)”

Dengan pernyataan tersebut, Afifah melihat umrah sebagai benteng moral dan spiritual dalam menghadapi derasnya arus modernitas dan pergaulan bebas. Umrah menjadi ruang refleksi sekaligus kesadaran akan tanggung jawab hidup sebagai hamba Allah, terutama di tengah krisis identitas yang dihadapi anak muda masa kini. Lebih lanjut, Alif Nur Fadzilah menyampaikan bahwa

“Umrah di usia muda dapat membantu kita sebagai penguat pondasi spiritual sejak dini.” “Setelah umrah saya lebih disiplin, jadi umrah membantu memperbaiki kedisiplinan saya (Wawancara bersama Alif).”

Dalam hal ini, Alif memaknai umrah sebagai fondasi spiritual yang melahirkan dampak praktis dalam kehidupan sehari-hari. Bagi Alif, ibadah umrah tidak berhenti di ruang spiritualitas belaka, tetapi menjalar ke disiplin hidup dan tanggung jawab sosial yang lebih kuat. Itsna Yulinda Hasanah mengatakan

“Urgensi ibadah umrah bagi seseorang di usia muda sangatlah penting karena di masa ini seseorang sedang dalam masa pembentukan diri, baik secara spiritual maupun karakter.” “Umrah memberikan kesempatan untuk memperkuat iman dan meningkatkan kesadaran akan nilai-nilai keagamaan sejak dini (Wawancara bersama Itsna).”

Dengan perkataan tersebut, Itsna melihat umrah sebagai proses pembentukan identitas religius anak muda yang sedang berada di fase pembelajaran dan pertumbuhan. Bagi dirinya, pengalaman ibadah ini tidak hanya memperkuat iman, tetapi juga memberi stabilitas emosional dalam

menghadapi naik-turunnya keimanan di masa muda. Aufiyatus Silmi mengungkapkan secara emosional

“Kalau saya pribadi, saya melihat langit saja takjub dengan Allah, apalagi melihat Ka’bah... Dengan itu kita jadi lebih kenal dengan Allah dan tahu bagaimana Allah mencintai diri kita. Ketika melihat kebesaran-Nya secara langsung, ada sesuatu yang mungkin jawaban dari apa yang selama ini kamu tanyakan (Wawancara bersama Aufiya).”

Aufiya menjadikan umrah sebagai titik temu antara pencarian makna dan jawaban atas keresahan batin. Dalam kacamata religiusnya, kehadiran di Tanah Suci bukan hanya memenuhi kewajiban ibadah, tetapi juga menjadi jawaban eksistensial terhadap pertanyaan hidup yang selama ini membayangi perjalanan spiritual seseorang. Selain itu, Farah Nabila memandang urgensi umrah di usia muda dengan menyatakan hal berikut

“Menurut saya tidak terlalu urgen, karena tidak semua orang yang berangkat umrah berubah menjadi lebih baik (Wawancara bersama Farah).”

Ia menyampaikan bahwa terdapat realitas di mana seseorang telah menjalani ibadah umrah, tetapi perilaku dan sikapnya setelah kembali tidak menunjukkan perubahan signifikan. Dengan pandangan ini, Farah menekankan bahwa pengalaman spiritual seperti umrah tidak otomatis menghasilkan perbaikan diri jika tidak disertai dengan kesadaran dan kemauan pribadi untuk berubah. Ia memberi catatan penting bahwa makna umrah harus datang dari internal, bukan sekadar rutinitas ibadah atau perjalanan spiritual yang bersifat seremonial. Transformasi iman, baginya, merupakan proses reflektif dan terus-menerus yang tidak cukup hanya dengan hadir secara fisik di Tanah Suci. Responden lain, Kharom Hijatuhu juga memberikan pandangan yang realistis:

“Umrah di usia muda tidak terlalu urgen, karena masih banyak kebutuhan lain yang lebih penting (Wawancara bersama Kharom).”

Menurutnya, bagi sebagian anak muda, kondisi finansial menjadi pertimbangan utama. Ia mengatakan bahwa kecuali memiliki kemampuan

ekonomi yang mencukupi, lebih baik fokus pada hal-hal prioritas yang menunjang keberlangsungan hidup terlebih dahulu. Dari keterangan ini, Kharom menyampaikan dimensi pelaksanaan dan ekonomi dalam menimbang urgensi ibadah umrah. Urgensi ibadah ini tidak hanya dari aspek spiritual, tetapi juga kesadaran akan realitas kehidupan muda yang penuh tanggungan dan tujuan jangka panjang lainnya. Umrah tetap penting, tetapi tidak harus dipaksakan jika secara lahir belum memungkinkan.

Wildan Alfaisy mengemukakan pandangan serupa terhadap tren ibadah umrah di kalangan anak muda

“Anak muda umrah sekarang itu kadang hanya ikut-ikutan, hanya sebagai simbol status sosial atau gaya-gayaan (Wawancara bersama Wildan).”

Ia menambahkan bahwa ada kecenderungan menjadikan ibadah umrah sebagai pengalaman prestisius semata, bukan sebagai ruang kontemplasi dan perbaikan diri. Melalui pandangannya, Wildan menyebutkan jika hal tersebut dapat menjadikan fenomena religius kehilangan substansinya. Ia menyayangkan jika ibadah seagung umrah berubah menjadi komoditas sosial, bahkan ajang eksistensi media. Bagi Wildan, urgensi umrah seharusnya diukur dari niat dan kesiapan spiritual, bukan hanya berdasarkan tren atau tekanan sosial. Lebih lanjut, Adji Gegar Galih Affan Pratama juga menyampaikan hal serupa namun ia tetap memprioritaskan kebutuhan saat itu juga bahwa

“Umrah di usia muda memang sangat bermanfaat dan bernilai, tetapi tidak berarti harus dilaksanakan saat ini juga (Wawancara bersama Ajdi).”

Ia menjelaskan bahwa saat ini ia masih memiliki prioritas lain seperti pendidikan dan pekerjaan, meskipun tetap menyimpan niat untuk berangkat umrah di masa depan. Adji menempatkan umrah dalam kerangka perencanaan hidup jangka panjang. Ia menyadari nilai ibadah ini secara spiritual, namun tidak tergesa-gesa karena ingin melaksanakannya dalam

kondisi yang benar-benar siap, baik lahir maupun batin. Dalam pandangannya, umrah di usia muda memang baik, tetapi bukan satu-satunya hal utama yang harus diprioritaskan. Berbeda dengan hal tersebut, Nailisy Syarifah memberikan pandangan berupa

“Ibadah umrah bisa menjadi sarana meningkatkan spiritualitas dan menguatkan karakter Islami (Wawancara bersama Nailisy).”

Ia melihat bahwa lantunan dzikir, tawaf, dan momen kontemplatif selama umrah memiliki efek menenangkan jiwa dan memperbaiki hubungan seseorang dengan Allah SWT. Dalam pemahamannya, Nailisy memandang umrah sebagai proses penyucian diri dan pembentukan koneksi spiritual yang dalam dengan Allah. Ia percaya bahwa dalam dunia yang penuh hiruk-pikuk dan tekanan, anak muda perlu ruang untuk berdiam, mengingat Allah, dan menemukan kembali ketenangan batin. Umrah memberinya kesempatan untuk me-reset orientasi hidup dan memperkuat pondasi keimanan.

Sebagian mahasiswa memiliki motivasi tinggi yang lahir dari kesadaran religius dan idealisme keagamaan, sementara yang lain cenderung mempertimbangkan faktor-faktor praktis seperti kondisi keuangan dan dukungan keluarga. Fenomena ini menggambarkan beragamnya cara berpikir generasi muda muslim masa kini dalam memaknai ibadah sebagai bagian dari perjalanan hidup mereka. Sebagai akhir dari paparan hasil wawancara ini, dapat dipahami bahwa urgensi umrah di usia muda dalam pandangan beberapa mahasiswa program studi Manajemen Haji dan Umrah UIN Walisongo Semarang. Sebagian besar responden memaknai ibadah umrah sebagai bentuk pengalaman religius, sarana pembentukan karakter, serta media untuk memperkuat keimanan, dan kedekatan diri kepada Allah SWT. Beberapa mahasiswa tersebut memandang masa muda sebagai periode yang ideal untuk menjalani ibadah ini, karena secara fisik masih kuat dan secara psikologis masih berada dalam proses pencarian jati diri. Ibadah umrah pun dinilai mampu memberikan

efek positif terhadap kedisiplinan, ketenangan batin, serta pembentukan identitas religius di tengah tantangan zaman sekarang.

Namun demikian, terdapat pula pandangan realistis dari sebagian responden yang memandang bahwa umrah di usia muda tidak selalu menjadi prioritas utama. Faktor ekonomi, kesiapan mental, serta urgensi kebutuhan lain seperti pendidikan dan pekerjaan yang menjadi pertimbangan dalam menentukan waktu pelaksanaan ibadah umrah. Beberapa responden juga menyebutkan adanya pergeseran makna alasan pelaksanaan ibadah umrah karena memenuhi tren atau status sosial. Hal ini menunjukkan bahwa urgensi umrah di usia muda bukanlah sesuatu yang mutlak harus dilakukan, melainkan bergantung pada beberapa konteks seperti kesiapan individu, dan motivasi yang melatarbelakangi.

F. Data eksistensi umrah usia muda dalam perspektif mahasiswa Manajemen Haji dan Umrah

Dalam kajian eksistensi, ibadah tidak sekadar dimaknai sebagai praktik ritual yang bersifat personal antara individu kepada Allah SWT, melainkan juga sebagai konstruksi sosial yang melekat dengan nilai-nilai budaya, simbol status, serta proses integrasi dalam komunitas. Ibadah, dalam hal ini umrah, tidak hanya menjadi bentuk ketaatan spiritual, tetapi juga berperan sebagai penanda identitas sosial yang dapat mencerminkan posisi seseorang dalam masyarakat. Dalam masyarakat modern yang semakin kompleks dengan era digital, ibadah kerap mengalami pergeseran makna dari aktivitas yang bersifat transenden menjadi simbol-simbol eksistensial yang tampil melalui media sosial, forum komunitas, hingga ruang-ruang akademik.

Umrah dalam hukum Islam bersifat sunnah muakkadah (sangat dianjurkan tetapi tidak wajib), kini memiliki nilai lebih dari sekadar pelaksanaan syariat. Umrah menjadi salah satu cara untuk memperlihatkan apa yang sudah dilakukan hingga menjadi ekspresi gaya hidup. Fenomena ini semakin menarik ketika dilihat dari perspektif generasi muda muslim,

khususnya mahasiswa Program Studi Manajemen Haji dan Umrah (MHU), yang secara akademik berkecimpung dalam studi tentang tata kelola ibadah haji dan umrah. Mahasiswa MHU tidak hanya memperoleh pengetahuan normatif-fiqih terkait ibadah ini, tetapi juga mempelajari dimensi manajerial, sosial, dan budaya yang menyertainya. Mereka menjadi kelompok strategis yang dapat memberikan refleksi kritis mengenai bagaimana makna umrah direpresentasikan dalam kehidupan mahasiswa dan lingkungan sosial mereka.

Pertanyaannya kemudian adalah apakah pelaksanaan umrah di usia muda bagi mahasiswa MHU semata-mata berlandaskan kebutuhan spiritual dan keinginan ibadah, atau justru berkembang menjadi alat pencitraan dan pembentukan identitas religius di tengah tekanan sosial dan perkembangan zaman? Lebih jauh, muncul pula perdebatan mengenai apakah keberangkatan umrah di usia muda menjadi standar eksistensi sosial di lingkungan kampus atau masyarakat, khususnya ketika sebagian mahasiswa berasal dari latar belakang pesantren, komunitas religius, atau keluarga yang telah memiliki pengalaman spiritual ke Tanah Suci. Di sisi lain, terdapat pula kemungkinan bahwa pelaksanaan umrah di usia muda tidak dipersepsikan sebagai sesuatu yang istimewa atau penting untuk menunjukkan identitas sosial, melainkan hanya dianggap sebagai pilihan ibadah yang bersifat individual dan temporer, tergantung pada kesiapan finansial, spiritual, serta dukungan lingkungan sekitar.

Dengan mempertimbangkan latar belakang ini, maka penting untuk mengkaji secara mendalam bagaimana mahasiswa MHU UIN Walisongo Semarang memaknai eksistensi umrah di usia muda apakah umrah dilihat sebagai tekanan sosial yang harus diikuti agar diakui oleh lingkungan, sebagai bentuk pencapaian prestise religius, atau justru sebagai motivasi internal yang tumbuh dari pemahaman dan pembelajaran akademik. Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan ini tidak hanya memberikan gambaran tentang relasi mahasiswa dengan ibadah umrah, tetapi juga membantu menjelaskan dinamika sosial-keagamaan yang berkembang di kalangan

generasi muda muslim saat ini. Berikut data hasil wawancara mengenai eksistensi umrah di usia muda perspektif mahasiswa Manajemen Haji dan Umrah UIN Walisongo

Sebagian mahasiswa menyatakan bahwa umrah di usia muda tidak menjadi tolok ukur eksistensi diri maupun keberhasilan sebagai mahasiswa Manajemen Haji dan Umrah. Akbar, misalnya, menegaskan bahwa umrah di usia muda bukanlah indikator utama dari kesuksesan dalam bidang studi tersebut. Ia menyampaikan pandangannya dengan nada yakin dan tegas, seolah ingin mengkritisi fenomena yang menurutnya kurang substansial di kalangan anak muda saat ini. Ia menyatakan,

"menurut saya juga umrah di usia muda bukan merupakan indikator kesuksesan mahasiswa MHU, karena saya banyak melihat orang-orang luar yang telah melakukan ibadah umrah di usia muda ketika ditanya ngapain aja mereka juga tidak paham apa tujuannya (Wawancara bersama Akbar)."

Dari pernyataan tersebut, terlihat bahwa Akbar menilai eksistensi umrah tidak diukur dari seberapa cepat seseorang melaksanakannya, melainkan dari sejauh mana pemahaman terhadap ibadah itu sendiri. Ia percaya bahwa keberhasilan sebagai mahasiswa lebih ditentukan oleh kualitas akademik dan proses pembelajaran yang dijalani bersama dosen-dosen berpengalaman di MHU. Pandangan serupa diungkapkan oleh Haikal, yang berasal dari latar belakang ekonomi menengah ke bawah. Ia berbicara dengan santai namun penuh keyakinan, menegaskan bahwa dalam komunitasnya, pelaksanaan umrah tidak menjadi tuntutan sosial. Menurutnya,

"tidak ada tekanan sosial untuk melaksanakan ibadah umrah di usia muda karena dari lingkungan menengah kebawah, jadi lebih ditekankan pada pemahaman umrah itu sendiri (Wawancara bersama Haikal)."

Hal ini menunjukkan bahwa eksistensi ibadah dalam konteks sosialnya tidak dibentuk oleh kebutuhan akan pengakuan sosial, melainkan oleh dorongan untuk memahami makna substansial ibadah tersebut secara

lebih mendalam. Sementara itu, Wafa melihat bahwa pengalaman umrah di usia muda belum tentu memberikan dampak spiritual yang signifikan. Ia berbicara dengan datar dan sedikit skeptis, seolah ingin menyampaikan bahwa umrah bukanlah jaminan perubahan rohani. Ia menyatakan,

"dari teman saya yang sudah pernah melakukan umrah tidak ada perubahan iman yang signifikan. Dari lingkungan saya juga tidak ada lingkungan untuk melakukan umrah saat ini (Wawancara bersama Waffa)."

Pernyataan ini menegaskan bahwa eksistensi spiritual tidak secara otomatis terbangun hanya karena seseorang telah menjalankan ibadah tertentu, melainkan tergantung pada bagaimana ibadah tersebut dihayati dan dijalani. Zakaria, di sisi lain, memiliki pandangan yang lebih moderat dan reflektif. Ia tidak melihat adanya tekanan untuk melaksanakan umrah di usia muda, tetapi menganggap bahwa umrah dapat menjadi bentuk motivasi positif bagi mahasiswa MHU. Ia berbicara dengan nada optimis dan mendukung, seakan ingin memberi semangat kepada rekan-rekannya. Ia menyampaikan,

"itu harus menjadi motivasi kita untuk segera umrah di usia muda (Wawancara bersama Zakaria)."

Lebih lanjut, ia menegaskan bahwa dampak spiritual dari umrah sangat bergantung pada kondisi batin dan kesiapan individu, bukan semata-mata pada pelaksanaan ibadah itu sendiri. Aditya juga menyuarakan pandangan serupa. Ia tampak serius dan reflektif dalam menyampaikan pendapat, menunjukkan pemahaman mendalam terhadap dinamika sosial dan religius di sekitarnya. Ia menyadari bahwa dalam beberapa lingkungan sosial, memang terdapat tekanan untuk melaksanakan umrah sebagai bagian dari pencitraan. Namun, ia menolak pandangan tersebut dan menekankan pentingnya kematangan spiritual. Ia menyatakan,

"umrah bukan hanya untuk mencari status sosial tetapi juga tentang kebutuhan spiritual, bukan menjadi patokan sebuah kesuksesan, tapi juga membutuhkan kematangan spiritual (Wawancara bersama Aditya)."

Pernyataan ini menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa MHU memiliki kesadaran kritis terhadap potensi komersialisasi dan pencitraan ibadah dalam masyarakat, serta memilih untuk memaknai umrah sebagai pengalaman batin yang mendalam. Effendy, yang berasal dari Riau, menambahkan perspektif yang menarik terkait perbedaan persepsi sosial antara umrah dan haji. Ia menyampaikan pendapatnya dengan tenang dan penuh keyakinan, mencerminkan pemahaman terhadap nilai-nilai lokal di daerahnya. Ia menjelaskan bahwa di komunitasnya, status sosial lebih melekat pada orang yang telah menunaikan ibadah haji. Ia menyampaikan,

"kalau umrah di usia muda nggak ada, tapi kalau haji iya, karena di daerah saya di Riau pasti dipandang ketika sudah melakukan haji (Wawancara bersama Effendi)."

Dari pandangannya, dapat disimpulkan bahwa eksistensi sosial dari ibadah sangat ditentukan oleh konstruksi budaya dan nilai-nilai lokal yang berlaku di masyarakat. Sementara itu, Roudhi menempatkan pengalaman umrah sebagai proses yang sangat personal dan penuh kekhusyukan. Ia berbicara dengan nada yang tenang dan penuh ketulusan, mencerminkan pengalaman religius yang sangat mendalam. Ia menolak anggapan bahwa motivasi umrah di usia muda berkaitan dengan rasa takut tertinggal atau sekadar mengikuti tren. Ia mengatakan,

"saya sendiri sangat khusyu jadi nggak ada niatan untuk FOMO dari keluarga saya sendiri, (Wawancara bersama Roudhi)"

Hal ini menunjukkan bahwa eksistensi umrah baginya lebih bersifat spiritual daripada sosial, dan bukan sarana untuk mencari pengakuan. Begitu pula dengan Fada, yang menyoroti sisi lain dari eksistensi ibadah. Ia berbicara dengan kalem dan penuh kejujuran, mencerminkan bahwa ia lebih menilai perubahan setelah umrah dari sisi dalam, bukan penampilan luar. Ia mengamati bahwa sebagian temannya yang telah melaksanakan umrah tidak

merasa perlu memamerkan ibadah tersebut di media sosial. Ia menyampaikan,

"dari teman saya yang sudah pernah umrah tidak ada pamer-pamer di media sosial, malah lebih meningkat ke rohanian. Kalau gaya hidup lebih ke cara berpakaian (Wawancara bersama Effendi)."

Berbeda dengan hal tersebut, M. Aufa Taqiyyuddin menilai bahwa tren umrah di usia muda merupakan sesuatu yang positif.

"Menurut saya tren di usia muda merupakan hal yang baik karena umrah merupakan hal yang sangat baik. Jadi kalau ada tren kayak gitu di lingkungan mahasiswa merupakan hal yang sangat bagus, tapi kembali lagi apakah diri kita sudah istito'ah atau belum (Wawancara bersama Aufa)."

Dengan pemaknaan seperti ini, Aufa mengemukakan adanya tren positif dalam kalangan mahasiswa, namun tetap menekankan pentingnya kesiapan diri secara finansial, fisik, dan mental sebelum melaksanakan ibadah. Bagi Aufa, istito'ah bukan hanya soal mampu secara materi, tetapi juga kesiapan untuk menghayati makna umrah secara utuh, bukan sekadar mengikuti arus tren sosial.

Ravita Aisyah mengungkapkan sisi emosional dan sosial dari fenomena tersebut, bahwa

"Saya merasa ada tekanan di lingkungan saya karena saya sendiri belum melaksanakan umrah. Saya juga memiliki kecemburuan sosial ketika ada teman saya yang sudah melaksanakan umrah di usia muda (Wawancara bersama Ravita)."

"Menurut saya juga ada maksud ibadah umrah di usia muda dengan pencarian status sosial itu sendiri... Beberapa orang ketika dia tidak mampu menjajah kebaikan ibadahnya (Wawancara bersama Ravita)."

Ravita menunjukkan adanya permasalahan psikologis yang dialami oleh sebagian mahasiswa. Tekanan sosial dan perasaan tertinggal dapat

memicu kecemburuan sosial yang menurutnya berpotensi mengaburkan niat utama ibadah jika tidak disertai keikhlasan. Namun, ia juga menyatakan bahwa

“Saya mengapresiasi lingkungan saya yang sudah pernah melakukan umrah di usia muda, itu sangat baik... jadi meninggalkan kesan yang sangat bagus dan membuat saya pengen cepat-cepat melaksanakan umrah (Wawancara bersama Ravita).”

Dengan pemaknaan seperti ini, Ravita berada di antara dua arus dorongan untuk memperbaiki diri dan keinginan untuk mengejar pengalaman pada pelaksanaan ibadah umrah, namun tetap realitis terhadap motivasi sosial yang dalam pelaksanaan ibadah umrah. Sebaliknya, Farah Nabila memandang skeptis tren umrah di kalangan muda:

“Menurut saya, umrah di usia muda malah hanya untuk eksistensi di media sosial saja. Kebanyakan foto-foto untuk ngasih makan media sosial mereka sendiri (Wawancara bersama Farah).”

Farah menyoroti fenomena komodifikasi atas pelaksanaan ibadah umrah, di mana pengalaman sakral seperti umrah dicampuri oleh keinginan untuk tampil dan mendapat pengakuan di media sosial. Dengan pandangan ini, ia mengingatkan akan bahaya perubahan makna ketika ibadah yang seharusnya privat dan suci berubah menjadi ajang pencitraan.

Balgis Wafiqul Azmi menyampaikan pandangan yang lebih seimbang:

“Tidak ada tekanan sama sekali karena hal tersebut sesuai persepsi masing-masing yang kebenarannya diakui oleh tiap individu berbeda... Mahasiswa yang telah menjalankan umrah terkadang dipandang lebih religius, disiplin, atau berasal dari keluarga yang mampu secara finansial (Wawancara bersama Balgis).”

“Umrah di usia muda bukan waktu yang tepat untuk pengakuan status sosial... karena usia muda perlu pembentukan karakter yang baik untuk meningkatkan spiritualitas (Wawancara bersama Balgis).”

Dengan pemaknaan seperti ini, Balgis menilai bahwa umrah memang bisa menjadi indikator keberhasilan spiritual, tetapi tidak bisa dijadikan tolok ukur tunggal dalam menilai keberhasilan seseorang. Ia menekankan pentingnya pembentukan karakter dan kedewasaan spiritual sebagai esensi utama ibadah, bukan status sosial yang dibangun di atasnya. Selanjutnya, Afifah Indra Puspita Widayani juga menegaskan pentingnya ketulusan dalam niat:

“Menurut saya tidak ada tekanan dari masyarakat atau teman-teman, semua kembali pada diri kita masing-masing. Karena umrah di usia muda tidak untuk dipamer-pamerkan, tapi mencari ridha Allah yang sesungguhnya (Wawancara bersama Afifah).”

Ia juga menyampaikan bahwa:

“Melaksanakan ibadah umrah di usia muda bisa membentuk karakter seseorang... teman saya yang sudah pernah umrah atau haji di usia muda justru lebih rendah hati dan tidak ingin dijunjung (Wawancara bersama Afifah).”

Dengan pemaknaan seperti ini, Afifah menegaskan pentingnya keikhlasan dan sikap rendah hati dalam melaksanakan ibadah. Ia menolak pandangan bahwa umrah adalah ajang eksistensi, dan justru melihatnya sebagai jalan menuju karakter yang matang dan spiritualitas yang tulus. Aufiyatus Silmi menambahkan

“Untuk tekanan tidak ada, tetapi banyak dari teman saya ketika saya coba ajak untuk menunaikan ibadah umrah atau sekedar menabung, masih belum mengupayakan itu. Kembali lagi ke masing-masing orang... karena ibadah umrah itu spiritual dan tingkat spiritual masing-masing orang berbeda (Wawancara bersama Aufiya).”

Aufiya menunjukkan bahwa meskipun tidak ada tekanan eksplisit, respons terhadap ibadah sangat bergantung pada kondisi batin dan kesadaran pribadi. Baginya, umrah adalah perjalanan spiritual yang sangat

personal, bukan sesuatu yang bisa dipaksakan oleh tren atau dorongan sosial. Kemudian Alif Nur Fadzilah mengaku merasakan tekanan sosial:

“Saya sendiri juga merasakan tekanan sosial untuk menjalankan umrah di usia muda, apalagi jika teman-teman memposting umrah di media sosial (Wawancara bersama Alif).”

Dengan pernyataannya, Alif menunjukkan bagaimana media sosial dapat menciptakan tekanan yang mengarah pada standar religius tertentu, bahkan ketika niat awal ibadah belum sepenuhnya terbentuk. Ia menjadi contoh bagaimana pengalaman religius bisa dikomodifikasi dan menciptakan ekspektasi sosial yang tak selalu sehat. Selanjutnya, Itsna Yulinda Hasanah juga menyampaikan:

“Umrah di usia muda memiliki peran strategis dalam membangun pribadi yang matang secara spiritual... urgent menurutku, sekarang banyak anak muda yang imannya naik turun (Wawancara bersama Itsna).”

Namun, ia juga menambahkan pandangan bahwa

“Mungkin tidak bisa dipukul rata ya, tapi 8 dari 10 itu cuma buat eksistensi. Bahan instastory, misalnya... Tapi ya ada yang memang murni ibadah (Wawancara bersama Itsna).”

Dengan pemaknaan seperti ini, Itsna menyampaikan dua hal yang dirasakan, di satu sisi mengakui urgensi umrah sebagai sarana peningkatan iman, namun di sisi lain mengkritisi praktik-praktik eksistensial yang mencemari kemurnian ibadah. Ia tetap optimis bahwa ada mahasiswa yang melakukan umrah dengan niat murni dan menunjukkan perubahan perilaku yang signifikan. Kemudian, Nailisy Syarifah memiliki sikap yang tegas:

“Tidak ada [tekanan sosial], karena menurut saya pencarian status sosial di kalangan mahasiswa dalam ibadah umrah sangat tidak etis... Kita sebagai mahasiswa dituntut untuk belajar, bukan mencari status sosial (Wawancara bersama Nailisy).”

Nailisy menolak keras anggapan bahwa umrah bisa dijadikan alat eksistensi. Ia menegaskan bahwa niat dan orientasi mahasiswa harus tetap pada pengembangan ilmu dan diri, bukan pada pencapaian simbolik yang semu. Selanjutnya, Wildan melihat ibadah umrah sebagai kesempatan spiritual yang jarang dan berharga. Ia mengakui bahwa di usia muda, godaan duniawi dan pencarian jati diri masih sangat kuat. Namun, baginya, justru pada masa inilah momentum untuk mendekatkan diri kepada Allah harus dimanfaatkan. Wildan menegaskan bahwa umrah bukan hanya ibadah biasa, tapi perjalanan membangun kesadaran religius. Dalam pandangannya, anak muda harus berani menempuh pengalaman spiritual seperti umrah, bukan menundanya hingga tua. Ia berkata,

“Daripada nanti menyesal karena tidak sempat, lebih baik sekarang ketika fisik dan semangat masih kuat namun jangan dijadikan sebagai eksistensi untuk pengakuan status (Wawancara bersama Wildan).”

Ini menunjukkan orientasi hidup yang reflektif: bahwa waktu muda bukan sekadar masa produktif secara duniawi, tapi juga momen yang krusial untuk memperdalam iman.

Wildan juga menyoroti pentingnya pembentukan karakter. Menurutnya, pengalaman langsung di tanah suci mengajarkan nilai kesabaran, kemandirian, dan kerendahan hati nilai yang sulit didapatkan hanya dari teori atau ceramah. Ia menganggap umrah sebagai ruang kontemplatif yang mampu membentuk pribadi yang lebih matang dan bijak, serta menumbuhkan empati terhadap sesama muslim dari berbagai belahan dunia. Sejalan dengan Wildan, Adji memandang umrah di usia muda bukan sekadar pilihan, melainkan langkah strategis dalam menata arah hidup. Bagi Adji, usia muda adalah fase pencarian identitas, dan pengalaman spiritual seperti umrah dapat menjadi tonggak penting dalam proses itu. Ia mengatakan,

“Umrah memberi saya ruang untuk berpikir ulang tentang tujuan hidup. Bukan hanya soal ibadah, tapi juga siapa saya di hadapan Tuhan (Wawancara bersama Adji).”

Ia juga mengungkapkan bahwa banyak temannya yang belum berpikir tentang umrah karena merasa masih muda. Namun bagi Adji, justru kesadaran sejak muda inilah yang membedakan generasi berorientasi akhirat dengan generasi yang terjebak pada kenikmatan duniawi. Ia menolak pandangan bahwa umrah adalah ibadah "orang tua", dan ingin mencontoh para sahabat Nabi yang banyak berjuang sejak usia muda.

Adji juga menyinggung peran lingkungan sosial. Ia menyadari bahwa tidak semua orang mendapat dukungan dari keluarga atau teman sebaya untuk menjalani ibadah ini, namun ia memilih tetap melangkah. Sikap ini menunjukkan keteguhan spiritual dan kemampuan untuk mengambil keputusan mandiri dalam konteks sosial yang kadang menekan. Umrah, baginya, adalah bentuk keberanian spiritual. Kharom menekankan sisi pembuktian diri melalui umrah. Ia melihat umrah sebagai cara untuk menunjukkan bahwa generasi muda juga mampu serius dalam beragama.

“Umrah bukan hanya buat pamer foto di media sosial, tapi buat introspeksi diri (Kharom)”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa ia menyadari adanya tren eksistensial dalam ibadah, namun ia menolak terjebak dalam keinginan semata. Ia merasa bahwa menjalani umrah membuatnya lebih bertanggung jawab terhadap hidup. Menyaksikan langsung Ka'bah dan merasakan suasana spiritual di Masjidil Haram membuatnya sadar bahwa dunia ini hanya sementara. Hal ini memotivasi Kharom untuk hidup lebih sederhana, disiplin, dan tidak terlalu mengejar gengsi. Menurutnya, umrah di usia muda bisa menekan ego dan membentuk kedewasaan yang tidak diajarkan di bangku kuliah.

Kharom juga menyebutkan bahwa umrah memperkuat kemampuan terhadap nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Ia merasa lebih

tenang, lebih fokus menjalani hidup, dan lebih bijak dalam menyikapi masalah. Menurutnya, hal ini adalah refleksi yang menunjukkan bahwa umrah bagi Kharom bukan hanya pengalaman ibadah, tapi juga perjalanan psikologis yang mengubah cara pandangnya terhadap hidup.

Sebagai penutup dari hasil wawancara ini, dapat disimpulkan bahwa eksistensi umrah di usia muda bagi mahasiswa Manajemen Haji dan Umrah UIN Walisongo Semarang tidak dapat disimpulkan secara tunggal. Pemaknaan terhadap umrah sangatlah beragam ada yang menganggap sebagai bentuk pencapaian religius secara murni, sementara sebagian lain menangkap adanya nuansa sosial seperti tekanan dari lingkungan atau kecenderungan eksistensial di media sosial. Sebagian besar responden menyuarakan bahwa keberhasilan sebagai mahasiswa tidak bergantung pada seberapa cepat mereka menunaikan umrah, melainkan sejauh mana mereka memahami dan menghayati makna ibadah itu sendiri.

Dalam konteks ini, eksistensi tidak sekadar dimaknai sebagai pencitraan diri, tetapi sebagai perjalanan menuju pendewasaan spiritual yang otentik. Lebih jauh, perbedaan latar belakang sosial, budaya, dan ekonomi turut membentuk cara pandang mahasiswa terhadap fenomena umrah di usia muda. Beberapa mahasiswa yang berasal dari komunitas pesantren atau keluarga religius cenderung memiliki pengalaman dan ekspektasi yang lebih tinggi terhadap nilai ibadah umrah, sementara yang lain merasa tidak terbebani oleh standar sosial tersebut. Fenomena ini menunjukkan bahwa pemaknaan umrah bersifat dinamis dan sangat dipengaruhi oleh konstruksi lingkungan. Dengan demikian, penting untuk menghargai setiap individu dalam proses pencarian spiritualnya, sekaligus membangun kesadaran bahwa nilai ibadah umrah tidak seharusnya dikaburkan oleh ekspektasi sosial atau tuntutan popularitas di era sekarang ini.

G. Data umrah usia muda sebagai gaya hidup dalam perspektif mahasiswa Manajemen Haji dan Umrah

Fenomena umrah usia muda dalam konteks mahasiswa Manajemen Haji dan Umrah (MHU) tidak bisa dilepaskan dari dua pemikiran antara kebutuhan spiritual dan dorongan sosial. Beberapa mahasiswa menganggap umrah sebagai pengalaman sakral yang idealnya dijalankan dengan kesiapan batin, sementara sebagian lain memandangnya telah bergeser menjadi trend gaya hidup yang digunakan untuk pencitraan. Akbar misalnya, ia menyoroti bagaimana persepsi mahasiswa terhadap umrah di usia muda telah mengalami perubahan makna. Ia mengkritisi tren yang menjadikan umrah sebagai bentuk eksistensi, padahal esensinya adalah ibadah yang membutuhkan kedalaman pemahaman. Ia menyampaikan,

"Kalau saya melihat teman-teman saya yang telah melakukan umrah tidak ada perubahan mereka setelah melakukan umrah itu sendiri, jadi nggak ada pengaruhnya sama sekali."

Dengan latar belakang akademik di MHU, Akbar merasa cukup percaya diri menjawab pertanyaan masyarakat terkait umrah, bahkan ketika dirinya belum pernah menjalani ibadah tersebut. Ini menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa lebih menekankan pada pengetahuan dan refleksi dibanding pengalaman langsung. Di sisi lain, Haikal lebih tegas dalam menyoroti sisi performa sosial dari praktik umrah anak muda. Ia menyatakan,

"Saya melihat banyak anak muda yang pamer dan ke-FOMO untuk pengakuan sosial ketimbang ke spiritual. Kebanyakan teman saya yang sudah umrah juga tidak ada perubahan sama sekali. Cuma mungkin mereka jadi lebih paham tentang umrah itu sendiri."

Menurutnya, pergeseran motivasi dari ibadah ke pencitraan merupakan fenomena yang nyata, terutama di kalangan mahasiswa yang aktif di media sosial. Meski memiliki niat untuk umrah di usia muda, ia mengakui bahwa prioritas kebutuhan hidup masih menjadi hambatan utama. Sementara itu, Wafa berbicara dengan skeptis karena ia menganggap

bahwa umrah di usia muda tidak selalu membawa dampak religius yang lebih besar. Ia berkata,

“Menurut saya umrah di usia muda tidak terlalu penting, cuma kalau ada biaya ya tidak masalah. Tapi teman-teman saya gaya hidupnya juga tidak ada perubahan setelah umrah.”

Pernyataan ini mencerminkan bahwa pemaknaan ibadah umrah bukan semata pada pelaksanaannya, melainkan bagaimana pengalaman itu diresapi. Ia menilai tidak adanya perubahan perilaku pasca-umrah sebagai indikasi dari kurangnya pendalaman keimanan. Selanjutnya Aditya juga menambahkan bahwa Ia tidak memungkiri adanya tekanan sosial dan tren yang beredar di masyarakat. Namun, ia berharap mahasiswa MHU bisa memiliki cara pandang yang lebih dewasa. Ia menuturkan,

“Saya juga memiliki motivasi untuk umrah karena ingin beribadah lebih dekat dengan Allah... Harapan saya mahasiswa MHU bisa memahami makna umrah, bukan karena tren saja.”

Pernyataan Aditya menunjukkan harapan bahwa pemahaman yang diperoleh dari bangku kuliah bisa membentuk orientasi ibadah yang matang, bukan sekadar mengikuti arus popularitas. Lebih lanjut, Zakaria menambahkan pandangannya untuk peran mahasiswa MHU di masa depan. Ia ingin agar teman-temannya tidak hanya menjadi pelaksana ibadah, tetapi juga pelaku utama di balik industri layanan ibadah. Ia menyampaikan,

“Pesan saya, kita jangan cuma jadi pembimbing umrah, tapi kita bisa jadi pemilik biro itu sendiri.”

Ia juga menegaskan bahwa perubahan spiritual seseorang tidak bisa diukur hanya dari melaksanakan ibadah umrah saja, melainkan juga dari kesiapan hati dan niat yang kuat. Fada juga memiliki pandangan selaras dengan hal tersebut karena Ia menolak anggapan bahwa ibadah harus selalu ditampilkan di media sosial. Menurutnya,

“Teman saya yang sudah pernah umrah tidak ada pamer-pamer di media sosial, malah lebih meningkat ke rohanian.”

Ia percaya bahwa nilai-nilai religius lebih tampak dalam cara hidup sehari-hari, bukan dari unggahan pada media sosial. Sebagai mahasiswa MHU, ia merasa memiliki tanggung jawab untuk menerapkan ilmu yang didapat dalam praktik ibadah, termasuk umrah. Effendi, yang berbicara dari sudut pandang yang lebih realistis, Ia menyatakan bahwa dirinya belum merasa termotivasi untuk umrah pada saat ini. Ia lebih mementingkan kebutuhan primer sebagai mahasiswa. Ia juga menyoroti bahwa di daerah asalnya, ibadah haji masih dipandang lebih tinggi secara sosial dibandingkan umrah. Ia menyatakan,

“Untuk indikator bahwa umrah usia muda adalah tanda kesuksesan, itu tidak masuk. Bahkan kalau kita nggak sukses-sukses banget tapi niat nabung, kita bisa berangkat.”

Baginya, keberangkatan umrah bukanlah simbol kesuksesan, melainkan hasil dari pengelolaan niat dan keuangan. Sementara itu Roudhi, dalam pandangannya menekankan bahwa umrah merupakan alternatif ibadah yang layak ditempuh bagi umat Islam, terutama karena antrean haji yang sangat panjang. Ia berkata,

“Walaupun bukan ibadah wajib, umrah adalah alternatif bagi umat Islam yang ingin ke Baitullah.”

Lebih lanjut, M. Aufa Taqiyyuddin juga menyinggung keterkaitan antara ibadah umrah dan eksistensi di media sosial. Dalam pandangannya, tidak semua unggahan mengenai kegiatan umrah yang dibagikan oleh seseorang di media sosial harus selalu dimaknai sebagai bentuk riya, pamer, atau mencari pengakuan. Ia menilai bahwa tindakan tersebut bisa saja merupakan bentuk motivasi dan ajakan kepada orang lain untuk ikut terdorong dalam semangat beribadah, terutama karena tidak semua orang memiliki akses informasi maupun dorongan spiritual yang sama. Ia percaya bahwa media sosial bisa menjadi sarana syiar dan inspirasi, tergantung pada niat dan bagaimana cara seseorang mengelolanya.

“Terkait gaya hidup pasti ada, tapi lebih ke perilaku dan pola pikir. Tentunya kita selepas umrah ataupun haji itu terkadang membuat kita semakin bijak (Wawancara bersama Aufa).”

Lebih lanjut, ia juga mengomentari keterkaitan antara ibadah umrah dan media sosial. Ia menolak anggapan bahwa postingan tentang umrah di media sosial identik dengan riya atau keinginan untuk pamer.

“Menurut saya sendiri itu tidak ada unsur FOMO ataupun riya, tapi lebih ke menyemangati orang-orang lain. Jadi, nggak semua hal yang diposting di media sosial itu tujuannya pamer (Wawancara bersama Aufa).”

Berbeda dengan pendapat tersebut, Ravita Aisyah memberikan pandangan yang lebih realistis. Ia menilai bahwa ibadah umrah, secara umum, tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap gaya hidup mahasiswa, karena menurutnya mayoritas pelaku umrah di usia muda berasal dari kalangan ekonomi menengah ke atas. Mereka yang secara finansial sudah mapan cenderung tidak mengalami perubahan gaya hidup yang mencolok pasca umrah, karena keseharian mereka telah diwarnai oleh pola hidup yang relatif stabil dan terencana. Artinya, pelaksanaan umrah bagi kelompok ini bukan menjadi faktor yang mendorong perubahan gaya hidup, melainkan hanya menjadi salah satu aktivitas dalam rangkaian hidup mereka yang sudah teratur secara ekonomi dan sosial.

“Menurut saya, terkait gaya hidup itu sendiri tidak ada efeknya. Karena menurut saya, yang sudah melakukan umrah adalah orang yang memiliki financial yang lebih. Pasti dia secara gaya hidup sudah biasa (Wawancara bersama Ravita).”

Sementara itu, pandangan yang realistis justru muncul dari Farah Nabila. Ia menyuarakan kekhawatirannya terhadap bergesernya makna umrah di kalangan anak muda dari sebuah ibadah spiritual menjadi bagian dari pola gaya hidup hedonistik. Dalam pengamatannya, sebagian anak muda menjalani umrah bukan semata-mata karena dorongan spiritual atau panggilan keimanan, melainkan lebih karena dorongan untuk menjelajah ke luar negeri dan menciptakan konten di media sosial. Ia melihat bahwa bagi sebagian kalangan, umrah telah menjadi simbol status baru yang dikemas dengan visualisasi menarik dan narasi keberhasilan, tetapi kurang mencerminkan penghayatan keagamaan yang mendalam. Tren ini menurutnya mencerminkan fenomena Fear of Missing Out (FOMO), di mana seseorang terdorong melakukan hal yang sama dengan orang lain hanya karena takut tertinggal secara sosial, bukan karena niat yang murni dari hati.

“Terkait gaya hidup, yang sudah melakukan umrah di usia muda di lingkungan saya sendiri itu memang mereka hidupnya hedon. Jadi mereka

lebih mengincar wisata ke luar negeri untuk membuat konten TikTok dan menurut saya, umrah di usia muda adalah tren FOMO (Wawancara bersama Farah)."

Di sisi lain, Balgis Wafiqul Azmi menyampaikan perspektif yang lebih positif terhadap hubungan antara umrah dan gaya hidup mahasiswa. Menurutnya, pengalaman spiritual yang diperoleh melalui ibadah umrah berpotensi membawa pengaruh yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Ia melihat adanya perubahan dalam cara berpakaian, sikap dalam berinteraksi, serta pola berpikir yang menjadi lebih dewasa dan reflektif. Bagi Balgis, umrah dapat menjadi titik balik dalam perjalanan hidup seorang mahasiswa, khususnya dalam memperbaiki kualitas diri dan memperdalam kesadaran beragama.

"Menurut saya, umrah cukup mempengaruhi gaya hidup mahasiswa, terkait cara berpakaian, perilaku, dan pola berpikir (Wawancara bersama Balgis)."

Pandangan serupa yang lebih menekankan aspek spiritualitas disampaikan oleh Afifah Indra Puspita Widyani. Ia memandang bahwa ibadah umrah tidak dapat disederhanakan hanya sebagai bagian dari tren atau fenomena temporer. Menurutnya, untuk bisa melaksanakan umrah, seseorang harus melewati proses panjang yang melibatkan kesiapan mental, spiritual, dan finansial. Biaya yang tidak sedikit dan waktu tunggu yang cukup lama menjadikan ibadah ini sebagai bentuk komitmen yang serius. Ia menolak anggapan bahwa umrah bisa dijadikan ajang tren gaya hidup, karena baginya, hanya mereka yang mendapatkan izin dari Allah yang dapat menginjakkan kaki ke Baitullah. Hal ini menunjukkan bahwa ibadah umrah memiliki makna spiritual yang sangat dalam dan tidak layak direduksi menjadi sekadar aktivitas simbolik atau sosial.

"Untuk menjalankan ibadah umrah, kalau untuk sekadar tren menurut saya kurang pas ya. Soalnya mendaftar saja biayanya mahal, belum lagi harus menunggu beberapa bulan. Nggak mungkin kalau cuma untuk sekadar tren saja. Kalau untuk spiritual keimanan itu ya, karena tidak semua orang diberikan izin Allah untuk mengunjungi Baitullah. Jika orang tersebut bisa melaksanakannya berarti ada gerakan hati untuk memperbaiki diri sendiri yang langsung dari Allah (Wawancara bersama Afifah)."

Aufiyatus Silmi, di sisi lain, mengedepankan pendekatan yang lebih reflektif dan hati-hati. Ia menyatakan bahwa sebagai manusia, kita tidak bisa serta-merta menilai niat orang lain dalam beribadah. Niat, dalam pandangannya, adalah urusan batin yang hanya diketahui oleh Allah, dan bisa berubah seiring waktu. Maka dari itu, ia mengajak untuk tidak tergesa-gesa dalam menghakimi apakah seseorang beribadah karena tren atau benar-benar karena panggilan iman. Meski demikian, ia tetap mengakui bahwa

keberadaan media sosial memang memiliki pengaruh besar dalam membentuk citra dan persepsi masyarakat terhadap praktik ibadah umrah. Platform digital kerap kali menjadi ruang yang mengaburkan batas antara kesalehan yang nyata dan kesalehan yang ditampilkan.

“Dalam pandangan saya, saya tidak akan menilai orang lain mengenai tujuan ibadah mereka. Apabila mereka mempunyai niat lain, bisa jadi niat tersebut berubah karena sejatinya Allah Maha Membolak-balikkan hati hamba-Nya (Wawancara bersama Aufya).”

Namun ia juga mengakui bahwa media sosial memang memiliki pengaruh besar dalam membentuk persepsi terhadap ibadah umrah.

“Umrah memiliki pengaruh besar terhadap media sosial, apalagi banyak sekali sekarang umrah mandiri dengan biaya yang terjangkau (Wawancara bersama Aufiya).”

Sementara itu, Alif Nur Fadzilah menyuarakan pendapat bahwa umrah di usia muda juga bisa dijadikan sebagai simbol status sosial dalam masyarakat. Ia mengamati bahwa tidak sedikit orang yang menggunakan pengalaman umrah sebagai penanda identitas sosial atau peningkatan prestise dalam lingkungan sosialnya. Dengan kata lain, umrah berpotensi menjadi simbol pencapaian tertentu yang diharapkan dapat menimbulkan kesan positif dari orang lain, meskipun belum tentu mencerminkan peningkatan kualitas spiritual secara langsung.

“Menurut saya, bisa juga umrah sebagai ajang untuk menunjukkan status sosial (Wawancara bersama Alif).”

Dari perspektif lain, Itsna Yulinda Hasanah menekankan bahwa perubahan yang terjadi pasca umrah bersifat relatif dan tidak seragam. Ia melihat bahwa ada individu yang mengalami perubahan positif dari segi sikap, tutur kata, hingga cara berinteraksi, namun tidak sedikit pula yang perubahan sikapnya tidak terlalu mencolok. Artinya, pengalaman umrah tidak selalu secara otomatis mengubah seseorang, karena perubahan merupakan proses pada diri seseorang yang sangat tergantung pada kesiapan dan keikhlasan masing-masing individu.

“Kebanyakan yang sudah umrah banyak yang lebih menjaga dari segi sikap, tutur kata, dan sebagainya. Tapi nggak jarang juga yang sedikit perubahannya (Wawancara bersama Alif).”

Sementara itu, Nailisy Syarifah menunjukkan keoptimisannya bahwa ibadah umrah dapat membawa perubahan gaya hidup yang lebih positif dan produktif. Ia percaya bahwa pengalaman umrah bisa mendorong mahasiswa untuk menjalani hidup yang lebih disiplin, lebih dekat dengan

nilai-nilai keislaman, dan menjauhkan diri dari hal-hal yang kurang bermanfaat. Bahkan, ia menyebut bahwa umrah akan terus menjadi tren positif di kalangan anak muda karena biaya pelaksanaannya relatif lebih murah dibandingkan ibadah haji, sehingga lebih mudah dijangkau oleh generasi muda yang ingin memperdalam spiritualitas mereka.

“Berpengaruh dalam merubah gaya hidup yang lebih baik, pola hidup yang jauh lebih baik dan lebih mendekatkan diri kepada Allah. Akan terus menjadi tren, karena lebih murah dari ibadah haji (Wawancara bersama Nailsy).”

Namun tidak semua responden memandang fenomena ini secara positif. Adji Gagar Galih Affan Pratama, misalnya, menyayangkan bahwa semakin banyak anak muda yang terjebak dalam tren umrah hanya karena dorongan sosial, tanpa mempertimbangkan makna ibadah itu sendiri. Ia merasa prihatin bahwa semangat FOMO lebih mendominasi daripada niat suci beribadah.

“Menurut pandangan saya, masih banyak anak muda yang umrah karena hanya FOMO-FOMO saja (Wawancara bersama Adji).”

Hal senada juga disampaikan oleh Wildan Alfarisy yang memandang bahwa sebagian besar anak muda saat ini menjalani umrah bukan karena kesadaran spiritual, melainkan semata karena ingin menikmati sensasi liburan ke luar negeri. Ia juga mengkritik sikap berlebihan dari sebagian pelaku umrah muda yang setelah pulang dari Tanah Suci justru menjadi lebih angkuh dan merasa lebih suci dibandingkan yang lain, padahal semestinya ibadah harus melahirkan kerendahan hati, bukan kesombongan.

“Sekarang banyak anak muda yang umrah hanya mengincar liburan di luar negeri saja. Dan banyak sekarang yang sok-sok an ketika sudah pulang dari umrah (Wawancara bersama Wildan).”

Dari beragam pandangan yang telah dipaparkan oleh para responden, dapat disimpulkan bahwa fenomena umrah di kalangan mahasiswa usia muda tidak dapat dipandang secara hitam-putih. Sebagian menganggapnya sebagai momentum spiritual yang membawa dampak positif dalam kehidupan pribadi, seperti peningkatan kualitas ibadah, perubahan perilaku, serta kedekatan dengan nilai-nilai keislaman. Sebagian lainnya menggarisbawahi bahwa umrah dapat menjadi alat untuk mempertegas status sosial atau bahkan sebagai ekspresi gaya hidup modern,

terutama di era media sosial yang sangat mendorong visualisasi dan pencitraan. Ada pula yang bersikap reflektif dengan menolak untuk menilai niat orang lain, seraya mengakui bahwa transformasi spiritual adalah proses yang sangat personal dan tidak dapat digeneralisasi.

Kritik terhadap maraknya motivasi sosial dan eksistensial dalam pelaksanaan umrah oleh anak muda juga menjadi suara yang perlu diperhatikan. Kekhawatiran terhadap fenomena FOMO, keinginan liburan luar negeri, serta kecenderungan untuk menjadikan umrah sebagai ajang pamer status merupakan cerminan dari tantangan zaman dalam memaknai ibadah secara mendalam. Maka dari itu, penting untuk terus mengedukasi dan membimbing generasi muda agar tidak sekadar menjalani ibadah sebagai rutinitas atau tren, melainkan sebagai pengalaman spiritual yang dapat membentuk karakter, memperkuat nilai keimanan, dan menjadi bekal dalam menghadapi kehidupan yang lebih bermakna.

BAB IV

ANALISIS DATA UMRAH USIA MUDA (URGensi, EKSISTENSI, ATAU GAYA HIDUP) DALAM PERSPEKTIF MAHASISWA MANAJEMEN HAJI DAN UMRAH UIN WALISONGO

Fenomena meningkatnya pelaksanaan ibadah umrah di usia muda telah menjadi sorotan dalam beberapa tahun terakhir, khususnya di kalangan generasi milenial dan Gen Z. Hal ini menimbulkan berbagai pertanyaan reflektif seperti apakah semangat menunaikan ibadah umrah di usia muda lahir dari kesadaran, dari kebutuhan mendesak, ataukah justru menjadi bagian dari ekspresi eksistensi diri dan tren gaya hidup modern? Dalam konteks ini, mahasiswa Manajemen Haji dan Umrah (MHU) UIN Walisongo Semarang merupakan kelompok yang menarik untuk ditelaah. Sebagai generasi terdidik yang memiliki bekal akademik di bidang haji dan umrah, mereka tidak hanya menjadi calon pelaksana ibadah, tetapi juga calon pengelola dan pelaku industri perjalanan ibadah. Perspektif mereka terhadap umrah di usia muda mencerminkan bagaimana ibadah ini diposisikan, apakah sebagai tuntutan spiritual yang urgen untuk dilakukan, sebagai simbol identitas dan prestise sosial, atau sebagai respon terhadap perubahan budaya religius di era digital.

Tulisan ini berusaha menggali pandangan mahasiswa MHU UIN Walisongo melalui pendekatan kualitatif deskriptif. Dengan memadukan data wawancara dan telaah teoritis, pembahasan akan dibagi ke dalam beberapa subbab, mulai dari urgensi umrah di usia muda, eksistensi diri dan pencitraan religius, hingga gaya hidup religius yang dibentuk oleh media sosial. Melalui pendekatan ini, diharapkan muncul pemahaman yang lebih komprehensif mengenai makna umrah bagi generasi muda muslim saat ini.

A. Urgensi umrah di usia muda dalam perspektif mahasiswa Manajemen Haji dan Umrah UIN Walisongo

Program Studi Manajemen Haji dan Umrah (MHU) di UIN Walisongo Semarang merupakan salah satu prodi yang dirancang untuk menjawab kebutuhan zaman, khususnya dalam penyelenggaraan layanan

ibadah haji dan umrah yang profesional dan berbasis nilai-nilai keislaman. Prodi ini menjadi wadah bagi mahasiswa untuk mempelajari seluk-beluk manajemen perjalanan ibadah secara akademis, sekaligus membentuk kompetensi spiritual dan sosial yang kuat. Sebagai bagian dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Prodi MHU mengintegrasikan aspek keilmuan, manajerial, serta pelayanan masyarakat berbasis syariah. Mahasiswa yang menempuh studi di program ini tidak hanya dibekali dengan pemahaman fikih haji dan umrah, tetapi juga keterampilan dalam mengelola biro perjalanan, administrasi perizinan, pemasaran digital, serta etika pelayanan jemaah.

Dengan profil pendidikan yang komprehensif ini, mahasiswa MHU diharapkan menjadi pelaku utama dalam industri haji dan umrah masa depan, baik sebagai pembimbing, penyelenggara, maupun pengusaha travel syariah yang profesional. Dalam konteks pembahasan ini, mahasiswa MHU UIN Walisongo menjadi subjek yang relevan untuk mengkaji persepsi generasi muda terhadap umrah di usia muda. Bekal pengetahuan akademis yang mereka miliki menjadikan pendapat mereka memiliki bobot yang lebih analitis dan reflektif dibandingkan masyarakat awam, karena mereka tidak hanya melihat ibadah umrah sebagai pengalaman spiritual semata, tetapi juga sebagai bagian dari sistem sosial, ekonomi, dan budaya yang kompleks.

Dalam wawancara yang dilakukan terhadap sejumlah mahasiswa MHU, tampak bahwa pandangan mereka mengenai pentingnya melaksanakan umrah di usia muda sangat bervariasi. Beberapa mahasiswa menekankan pentingnya umrah sebagai bentuk pengalaman spiritual yang mendalam dan sebagai jalan untuk memperkuat hubungan dengan Allah SWT. Sementara itu, mahasiswa lain mengaitkannya dengan aspek pencarian makna hidup, pembangunan karakter, bahkan sebagai bentuk perlawanan terhadap gaya hidup modern yang cenderung hedonistik. Ada pula yang melihat umrah dari sudut pandang ekonomi dan fleksibilitas waktu, mempertimbangkan bahwa biaya haji terus meningkat dan waktu tunggu sangat panjang.

Dengan demikian, perbedaan pandangan ini mencerminkan beragam motivasi yang mendorong mahasiswa untuk melakukan umrah, baik dari sisi internal seperti keinginan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan menemukan makna hidup, maupun dari sisi eksternal seperti pengaruh sosial, tekanan budaya populer, hingga perencanaan ekonomi. Hasil wawancara ini menjadi penting untuk dianalisis lebih lanjut dalam kerangka teori urgensi, guna memahami apakah dorongan tersebut benar-benar berasal dari kebutuhan yang mendesak atau hanya respons terhadap situasi tertentu yang sifatnya temporal. Berikut adalah rangkuman data hasil wawancara dengan para mahasiswa MHU terkait urgensi umrah di usia muda.

Tabel 2

Hasil wawancara urgensi umrah usia muda pada mahasiswa
Manajemen Haji dan Umrah UIN Walisongo

No	Nama Mahasiswa	Pandangan terhadap urgensi umrah usia muda	Alasan	Indikator
1	Muhammad Haikal	Umrah penting di usia muda	Pengalaman spiritual yang tidak bisa dirasakan di Indonesia	Penguatan hubungan hamba dengan Allah
2	Wahyu Aditya	Umrah penting di usia muda	1) Keimanan dan karakter spiritual 2) Makna hidup 3) Kedisiplinan akademik	Pembentukan karakter, kedisiplinan, pencarian makna hidup

No	Nama Mahasiswa	Pandangan terhadap urgensi umrah usia muda	Alasan	Indikator
3	Muhammad Zakaria	Umrah penting di usia muda	Keinginan tinggi di kalangan pemuda muslim	Motivasi dan ambisi untuk meningkatkan keimanan
4	Muhammad Fathin Fada	Umrah penting di usia muda	Untuk melawan pengaruh media sosial	Perlawanan terhadap arus budaya populer
5	Ahmad Roudhi Multazami	Umrah penting di usia muda	Baitullah sebagai pusat spiritual	Daya tarik spiritual Tanah Suci
6	Akbar Prabowo subianto	Umrah di usia muda tidak terlalu penting	Umrah bisa dilakukan kapan saja	Fleksibilitas waktu pelaksanaan
7	Ainul Waffa	Umrah di usia muda tidak terlalu penting	Tergantung kondisi keuangan	Faktor ekonomi sebagai pertimbangan utama
8	Ryan Effendi	Umrah di usia muda tidak terlalu penting	Umrah tidak hanya bisa dilakukan di usia muda, umrah juga bisa dari ajakan orang tua	Pengaruh eksternal (keluarga) lebih dominan
9	M. Aufa Taqiyyuddin	Umrah penting di usia muda	Meningkatkan iman dan taqwa sejak muda	Ibadah memiliki makna lebih dalam saat

No	Nama Mahasiswa	Pandangan terhadap urgensi umrah usia muda	Alasan	Indikator
				dilakukan diusia muda
10	Ravita Aisyah	Umrah penting di usia muda	Ibadah umrah membutuhkan fisik yang kuat, jadi usia muda dapat mendukung keefektivitasan ibadah umrah	Mampu mengerjakan rangkaian ibadah umrah dan juga menemukan makna hidup
11	Farah Nabila	Umrah di usia muda tidak terlalu penting	Ibadah umrah tidak selalu meningkatkan keimanan dan juga tidak memberikan perubahan secara signifikan setelahnya	Tidak melihat efek spiritual yang bertahan
12	Balgis Wafiqul Azmi	Umrah penting di usia muda	Memanfaatkan fisik yang masih sehat, menjadi pembelajaran untuk akhlak kehidupan sehari-hari, dan mendapatkan ketenangan batin	Meningkatkan kesabaran, syukur, dan ketenangan

No	Nama Mahasiswa	Pandangan terhadap urgensi umrah usia muda	Alasan	Indikator
13	Afifah Indra Puspita Widyani	Umrah penting di usia muda	Ibadah umrah menjadi pembentuk karakter islami, benteng pertahanan diri di tengah pergaulan bebas	Takut pada larangan Allah, perubahan positif dari dalam diri
14	Aufiyatus Silmi	Umrah penting di usia muda	Ibadah umrah sebagai kebutuhan spiritual pribadi dan juga menambah kedekatan dengan Allah	Refleksi iman secara pribadi, adanya dampak pada aspek akademik
15	Kharom Hijatuhu	Umrah di usia muda tidak terlalu penting	Masih banyaknya kebutuhan lain bagi anak muda	Umrah tidak menjadi prioritas kecuali memiliki kemampuan secara financial
16	Alif Nur Fadzilah	Umrah penting di usia muda	Menguatkan tatanan spiritual dan karakter saat pencarian jati diri	Disiplin meningkat setelah umrah

No	Nama Mahasiswa	Pandangan terhadap urgensi umrah usia muda	Alasan	Indikator
17	Itsna Yulinda Hasanah	Umrah penting di usia muda	Usia muda menjadi masa pembentukan karakter dan keimanan seseorang	Membangun pribadi yang matang secara spiritual dan berdampak pada aspek akademik dan social.
18	Nailisy Syarifah	Umrah penting di usia muda	Umrah di usia muda dapat membentuk karakter spiritual dan etika terhadap sesama muslim, serta menenangkan hati	Jiwa lebih tentram dan juga mendalami keimanan
19	Adji Gegar Galih A. P.	Umrah di usia muda tidak terlalu penting	Lebih mementingkan kebutuhan lain	Tidak prioritas
20	Wildan Alfariy	Umrah di usia muda tidak terlalu penting	Banyak anak muda menjadikan ibadah umrah sebagai liburan dan menjadi sok alim setelah melaksanakan ibadah umrah	Umrah disalahgunakan untuk citra, bukan niat ibadah secara murni

Berdasarkan hasil wawancara dengan mahasiswa Manajemen Haji dan Umrah UIN Walisongo, terlihat bahwa pandangan mereka tentang

urgensi umrah di usia muda cukup beragam. Jika dikaitkan dengan teori urgensi, konsep Urgensi dalam Konteks Umrah di Usia Muda Konsep urgensi dalam konteks ini perlu dipahami dari perspektif teoretis yang komprehensif. Urgensi berasal dari kata Latin "urgere" yang berarti mendorong, yang dalam perkembangannya menjadi kata sifat "urgent" dalam bahasa Inggris dan kata benda "urgensi" dalam bahasa Indonesia. Urgensi merujuk pada sesuatu yang memaksa untuk segera diselesaikan, mengindikasikan adanya masalah yang memerlukan tindak lanjut segera.

Dalam konteks umrah di usia muda, urgensi dapat dimaknai sebagai kebutuhan mendesak generasi muda untuk memperkuat hubungan spiritual mereka dengan Allah. Dari hasil wawancara menyatakan bahwa ibadah umrah menjadi sarana penting dalam membangun kedekatan dan keterhubungan yang lebih intens antara hamba dengan sang maha pencipta. Hal ini menunjukkan bahwa urgensi yang dirasakan bukan hanya berdasarkan dorongan sosial atau budaya, melainkan karena kebutuhan spiritual yang dirasa lebih kuat pada usia muda. Temuan ini senada dengan penelitian terdahulu yang menyebutkan bahwa jamaah umrah merasakan pengalaman spiritual yang mendalam selama melaksanakan ibadah, salah satunya adalah perasaan lebih dekat dengan Rabb-nya (Muhammad, 2018, xviii). Dengan demikian, pandangan mahasiswa tentang urgensi umrah di usia muda sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya, yakni bahwa umrah menjadi momentum penting dalam memperkuat hubungan spiritual dengan Allah SWT dan karena itu dianggap mendesak untuk dilakukan selagi masih muda, penuh semangat, dan relatif bebas dari tanggungan besar kehidupan.

Jika umrah di usia muda dianggap sebagai sebuah urgensi, maka hal tersebut tidak bisa dilepaskan dari kesadaran spiritual untuk memenuhi panggilan Allah SWT. Urgensi ini tidak hanya berkaitan dengan faktor usia, kekuatan fisik, atau kesempatan materiil semata, melainkan lebih dalam lagi yang berakar pada niat yang ikhlas untuk menjawab seruan ilahi. Sebagaimana ditegaskan dalam bacaan talbiyah yang selalu dikumandangkan oleh jamaah umrah: "Labaik Allahumma Labaik,

Labaikala syarika Laka Labaik. Innal Hamda Wani'mata Laka Wal mulk Laa Syarika Laka", yang berarti: "Aku penuhi panggilan-Mu, ya Allah, aku penuhi panggilan-Mu. Tidak ada sekutu bagi-Mu, aku penuhi panggilan-Mu. Sesungguhnya segala puji, nikmat, dan kerajaan bagi-Mu. Tidak ada sekutu bagi-Mu (Musthofa, 2019: 5-6)."

Kalimat ini menggambarkan bahwa inti dari pelaksanaan ibadah umrah adalah pemenuhan terhadap panggilan Allah dengan penuh ketulusan. Maka dari itu, ketika generasi muda merasakan dorongan kuat untuk melaksanakan umrah, hal ini dapat dimaknai sebagai respon terhadap kebutuhan spiritual yang mendesak. Seorang hamba yang menunaikan ibadah umrah bukan semata-mata karena keinginan mendapatkan gelar atau tujuan wisata religius, melainkan karena adanya kesadaran dalam hati untuk tunduk atas seruan Tuhannya. Oleh karena itu, urgensi umrah di usia muda berakar dari keinginan untuk memperkuat hubungan dengan Allah SWT sejak dini, saat jiwa masih bersih, semangat masih membara, dan beban kehidupan belum terlalu menjerat.

Jika ditelaah lebih lanjut, dalam konteks umrah di usia muda, urgensi dapat dipahami sebagai tingkat kepentingan atau kebutuhan yang mendesak bagi generasi muda untuk menunaikan ibadah umrah. Jika ditelaah lebih mendalam, konsep urgensi membawa implikasi adanya prioritas dan desakan yang harus dipenuhi dalam jangka waktu tertentu. Sebagaimana diungkapkan oleh Muhammad Haikal dalam wawancaranya yang menyebutkan, "pengalaman spiritual yang tidak bisa dirasakan di Indonesia" menjadi alasan mendasar yang memperkuat urgensi umrah di usia muda. Pernyataan ini mengindikasikan bahwa ada kebutuhan spiritual mendesak yang hanya bisa diperoleh melalui pengalaman langsung di Tanah Suci, dan waktu terbaik untuk memenuhinya adalah ketika seseorang masih muda.

Pandangan terhadap urgensi ini juga relevan jika dikaitkan dengan temuan dalam beberapa penelitian terdahulu. Salah satunya Sahril menyatakan bahwa ibadah ke Tanah Suci, termasuk umrah, merupakan

ibadah besar yang membutuhkan kesiapan menyeluruh dari aspek fisik, mental, dan finansial. Bagi umat Islam yang tinggal jauh dari Makkah, perjalanan ini memerlukan perencanaan dan tenaga yang tidak sedikit, sehingga pelaksanaannya ideal dilakukan pada masa usia muda, ketika tubuh masih kuat dan daya tahan tinggi untuk mengikuti seluruh rangkaian ibadah secara maksimal (Sahril, 2021: 1).

Penelitian lain juga mengungkapkan hal yang sama, bahwa meskipun umrah tidak memiliki syarat kewajiban seperti haji, namun ibadah ini tetap membutuhkan kekuatan fisik yang prima dan semangat spiritual yang tinggi (Wulandari, 2023: 183). Maka, sangat relevan jika umrah dilakukan saat usia muda, karena pada masa inilah kondisi tubuh masih sehat, penuh semangat, dan relatif bebas dari tanggungan hidup berat seperti keluarga atau pekerjaan tetap, sehingga memungkinkan ibadah umrah dijalankan dengan lebih khusyuk dan optimal. Kedua penelitian yang relevan tersebut menekankan pentingnya urgensi usia muda dalam melaksanakan ibadah umrah. Umrah bukan hanya soal ritual fisik, tetapi juga proses perjalanan batin. Maka, saat dilakukan di usia muda, ibadah ini tidak hanya menjadi bentuk kepatuhan terhadap panggilan Allah, tetapi juga menjadi momen penguatan keimanan yang bisa membentuk karakter religius seseorang di usia produktifnya.

Hasil penelitian yang peneliti lakukan, juga menyebutkan bahwa umrah diusia muda dapat menjadi pembentuk karkter seseorang. Kalimat tersebut dapat dipahami sebagai umrah usia muda dapat membentuk seseorang memiliki iman yang kuat dan tingkat ketakwaan yang tinggi. Sejalan dengan hal tersebut, fernando dan larasati dalam Fernando, dkk., memaparkan bahwa pengalaman ibadah umrah bagi umat muslim memiliki pengaruh yang cukup signifikan, artinya pengalaman tersebut tidak hanya membentuk pengetahuan dan pemahaman, tetapi juga mempengaruhi cara seseorang memaknai serta mengaktualisasikan nilai-nilai keislaman dalam perilaku ibadah sehari-hari (Fernando, 2024: 139).

Lebih lanjut ditemudak jika Nisar dan Rashid dalam penelitian Fernando, dkk., mengutarakan jika pengalaman spiritual yang dialami oleh umat muslim dalam konteks ibadah umrah dapat dikategorikan sebagai bentuk ekspresi religius yang bersifat spontan, yaitu pengalaman yang tidak selalu terencana namun memiliki kedalaman makna emosional. Sifatnya yang personal dan tidak selalu dapat diukur secara objektif, pandangan yang lahir dari pengalaman tersebut kerap diterima secara moral sebagai bentuk keaslian dari ekspresi keagamaan bagi seorang individu (Fernando, 2024: 142). Oleh karena itu, pengalaman keagamaan dalam ibadah umrah tidak hanya memiliki dimensi ritual saja, namun juga memperkuat dimensi keagamaannya dan eksistensi dalam kehidupan beragama seseorang.

Kemudian, urgensi umrah di usia muda juga tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial-budaya kekinian yang menyelimuti generasi muda. Berdasarkan hasil wawancara, disebutkan bahwa saat ini banyak anak muda yang terdorong melaksanakan umrah karena ingin membagikan pengalaman spiritual mereka di media sosial. Dalam era digital seperti sekarang, media sosial menjadi ruang ekspresi yang sangat kuat, di mana setiap aktivitas termasuk ibadah kerap kali dibagikan dalam bentuk foto, video, atau cerita yang menarik perhatian publik. Tren ini bahkan menunjukkan adanya dorongan halus untuk tampil religius di hadapan orang lain, baik sebagai bentuk pencitraan positif maupun sekadar mengikuti arus gaya hidup yang sedang populer. Fenomena ini dapat dipahami melalui kerangka pemikiran Adorno dalam sucipto yang menyatakan bahwa globalisasi dan pascamodernisme telah mempengaruhi cara pandang masyarakat terhadap praktik-praktik keagamaan, termasuk umrah.

Umrah tidak lagi dipandang semata sebagai ibadah spiritual, melainkan juga sebagai bagian dari budaya populer yang mengalami akselerasi melalui media elektronik dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini memperlihatkan bahwa ritual umrah telah mengalami transformasi makna dari kewajiban ibadah menjadi simbol status sosial dan ekspresi identitas modern. Bahkan, sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian lebih lanjut,

umrah kini telah menjadi bagian dari gaya hidup (life style), di mana pelaksanaannya tidak lagi hanya dimotivasi oleh nilai-nilai religius semata, tetapi juga oleh keinginan membentuk citra diri sebagai bagian dari kelas sosial tertentu yang modern, religius, dan mapan (Sucipto, 2013: 27).

Dengan demikian, bisa disimpulkan bahwa urgensi umrah di usia muda bukan hanya terletak pada aspek spiritual dan kesiapan fisik, melainkan juga berkaitan erat dengan dinamika sosial budaya saat ini. Umrah menjadi ajang pembuktian eksistensi, ekspresi gaya hidup religius-modern, dan bagian dari konstruksi identitas di tengah arus informasi dan budaya visual yang sangat kuat. Di era digital, ibadah seperti umrah tak jarang mengalami pergeseran makna dari ritual sakral menuju simbol status yang dikemas dalam estetika media sosial, menciptakan realitas baru di mana nilai spiritual berkelindan dengan nilai popularitas dan pengakuan sosial.

Salah satu hasil wawancara dengan mahasiswa Manajemen Haji dan Umrah UIN Walisongo menunjukkan bahwa urgensi umrah di usia muda juga dipengaruhi oleh daya tarik spiritual yang ada di Tanah Suci. Mekah dan Madinah tidak sekadar menjadi destinasi ibadah, tetapi juga menjadi pusat kerinduan yang mendalam bagi setiap Muslim. Bagi sebagian mahasiswa, keinginan untuk segera menunaikan umrah di usia muda muncul karena dorongan hati yang merasa terpanggil untuk menginjakkan kaki di tempat yang suci dan penuh keberkahan tersebut. Pandangan ini sejalan dengan pemahaman umum dalam komunitas Muslim, bahwa menyebut nama dua kota suci tersebut, Mekah dan Madinah sudah cukup untuk membangkitkan getaran emosional dalam hati umat Islam. Kota Mekah, khususnya, dikenal sebagai pusat tauhid, tempat berdirinya Ka'bah yang menjadi titik kiblat seluruh umat Islam di dunia. Sebagaimana dijelaskan dalam salah satu literatur, mendengar nama Mekah dan Madinah membuat hati seorang Muslim bergetar karena keduanya menyimpan nilai religius dan historis yang luar biasa dalam ajaran Islam. Mekah merupakan kota yang dimuliakan karena di dalamnya berdiri Ka'bah sebagai simbol

tauhid dan persatuan umat Islam dalam menyembah Allah SWT (Muslim, 2022: 1).

Lebih lanjut, Abdul Aziz Dahlan dalam Ahmad menjelaskan bahwa kiblat tidak hanya dimaknai sebagai bangunan fisik semata, tetapi juga sebagai arah yang menjadi pusat tujuan spiritual umat Muslim dalam menjalankan berbagai ibadah. Ka'bah sebagai kiblat umat Islam bukan hanya menjadi orientasi arah salat, melainkan juga menjadi simbol kesatuan dan ketundukan total kepada Allah. Dalam praktiknya, arah kiblat digunakan untuk menentukan arah salat, berdzikir, hingga berbagai bentuk ibadah lainnya yang menunjukkan orientasi spiritual umat kepada pusat keimanan tersebut (Ahmad, 2023: 21).

Oleh karena itu, keinginan kuat generasi muda untuk menunaikan umrah dapat dimaknai sebagai bentuk respon spiritual terhadap daya magnetik Tanah Suci yang tidak bisa dijelaskan hanya melalui logika, melainkan dirasakan melalui kekuatan iman. Ketertarikan ini menumbuhkan kesadaran bahwa pergi ke Tanah Suci bukan sekadar perjalanan fisik, melainkan ziarah batin yang memiliki makna mendalam. Maka, urgensi umrah di usia muda bukan hanya tentang kesiapan fisik dan materi, tetapi juga tentang menjawab panggilan spiritual yang bersumber dari kecintaan mendalam terhadap tempat-tempat suci yang memiliki kedudukan agung dalam hati umat Islam.

Dalam memahami pandangan mahasiswa mengenai urgensi umrah di usia muda, muncul variasi sudut pandang yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah aspek finansial. Seperti yang disampaikan oleh Roudhi, kondisi keuangan menjadi pertimbangan utama dalam menilai bahwa ibadah umrah belum menjadi suatu urgensi yang harus dilakukan di usia muda. Waffa juga menyebutkan seperti halnya Roudhi jika umrah adalah ibadah yang dapat dilakukan kapan saja, tidak terikat pada usia tertentu. Pandangan ini menunjukkan bahwa fleksibilitas waktu pelaksanaan umrah memberikan ruang bagi umat Islam untuk menyesuaikan diri dengan kesiapan secara spiritual maupun finansial.

Pendapat mahasiswa-mahasiswa tersebut diperkuat oleh pernyataan Dani, yang menyebut bahwa umrah memiliki kesamaan dengan ibadah lainnya dari sisi syariat dan tata cara, namun sifat fleksibel dalam pelaksanaannya menjadi ciri khas tersendiri. Ibadah umrah tidak terikat oleh waktu tertentu, sehingga umat Islam dapat melaksanakannya sepanjang tahun (Dani, 2018: 20).

Hal ini menjadikan umrah sebagai ibadah yang dapat direncanakan dan diprioritaskan sesuai kondisi dan kesiapan masing-masing individu. Fleksibilitas waktu ini menjadi salah satu alasan logis bagi sebagian mahasiswa untuk menilai bahwa pelaksanaan umrah tidak harus diutamakan di usia muda. Umrah dapat dijadikan ibadah yang direncanakan secara matang dan disesuaikan dengan kondisi individu, baik dari segi usia, jenis kelamin, maupun kesiapan lainnya. Erwandi memperkuat pendapat ini, menjelaskan bahwa umrah dapat dilakukan kapan saja dalam setahun, kecuali pada hari Arafah (10 Dzulhijjah) dan hari-hari tasyrik (11, 12, dan 13 Dzulhijjah), di mana pada saat itu pelaksanaan umrah tidak dianjurkan (Erwandi, 2010: 20).

Senada dengan Erwandi, Zainuddin juga menyatakan bahwa umrah memang bersifat fleksibel dan tidak memiliki batasan waktu. Umrah dapat dilaksanakan setiap hari dalam setiap bulan sepanjang tahun dan hanya dilakukan di kota Makkah (Zainuddin, 2021: 20). Dengan demikian, pandangan mahasiswa yang memandang umrah di usia muda tidak sebagai sebuah urgensi mutlak didasarkan pada pemahaman akan sifat ibadah umrah yang fleksibel dalam waktu dan pelaksanaan. Hal ini membuka ruang untuk mempertimbangkan berbagai aspek lain, seperti kesiapan batin dan kemampuan materi, tanpa harus terburu-buru hanya karena pertimbangan usia.

Ryan Effendi menambahkan dimensi pengaruh eksternal dalam memahami urgensi umrah, dengan menyebutkan bahwa "umrah tidak hanya bisa dilakukan di usia muda, umrah juga bisa dari ajakan orang tua". Pandangan ini mengindikasikan bahwa urgensi umrah tidak selalu berasal

dari dorongan internal, tetapi juga dapat dibentuk oleh faktor eksternal seperti pengaruh keluarga. Dalam konteks ini, urgensi menjadi konstruksi sosial yang terbentuk melalui interaksi dinamis antara individu dan lingkungan sosialnya. Dengan demikian, berdasarkan hasil wawancara dengan mahasiswa MHU UIN Walisongo, konsep urgensi umrah di usia muda menunjukkan pemahaman yang luas mulai dari kebutuhan spiritual mendesak, pembentukan karakter, bentuk resistensi kultural, hingga keputusan pragmatis yang dipengaruhi oleh kondisi ekonomi dan sosial.

Dalam hal ini, ibadah umrah bukan hanya dilihat sebagai aktivitas keagamaan semata tetapi juga sebagai bagian dari pengeluaran konsumtif yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan spiritual. Mengacu pada Maqashid syariah Asy-syatibi, ibadah umrah tergolong dalam kategori tahsiniyat, yaitu kebutuhan pelengkap yang berfungsi untuk menyempurnakan aspek kehidupan manusia setelah kebutuhan pokok (dhariruriyyah) dan kebutuhan penunjang (hajiiyyah) terpenuhi. Oleh karena itu, ibadah umrah semestinya dilakukan oleh setiap individu muslim ketika mereka telah memiliki kelebihan harta atau rezeki yang mencukupi, dan bukan merupakan kebutuhan yang harus segera dipenuhi dalam kondisi kekurangan (Affandi, 2020: 86).

Lebih lanjut, Affandy menegaskan jika pola konsumsi yang berkembang di kalangan umat muslim pada umumnya tetap didasarkan pada prioritas syariah. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ibadah umrah mengandung aspek duniawi, seperti pembiayaan dan gaya hidup, praktiknya tetap tidak menyimpang dari ketentuan agama selama didasarkan pada kesadaran dan kemampuan finansial yang memadai. Dengan demikian, perilaku konsumsi yang mendorong umat muslim untuk melaksanakan ibadah umrah dapat dipahami sebagai bentuk penguatan nilai-nilai keagamaan dari identitas keagamaan dalam ranah ekonomi. Temuan ini relevan dengan pandangan responden seperti Muhammad Haikal dan Wahyu Aditya yang menekankan pengalaman ibadah umrah dapat menjadi pembentuk karakter sebagai alasan utama pentingnya umrah di usia muda.

Pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Yarmunida, dkk., disebutkan bahwa motivasi masyarakat dalam menjalankan ibadah umrah dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain faktor kebudayaan, sosial, psikologis, dan faktor individu atau internal. Pada faktor lain seperti faktor usia dan tingkat pendidikan, terlihat tidak terbukti sebagai faktor yang signifikan dalam mempengaruhi keputusan untuk melaksanakan ibadah umrah. Kedua faktor tersebut tidak signifikan dalam mempengaruhi keputusan melaksanakan ibadah umrah didasari oleh trend masyarakat saat ini dimana kalangan usia muda semakin banyak yang melaksanakan ibadah umrah. Selain itu, mengingat panjangnya waktu antrean ibadah haji, generasi muda juga mulai mendaftarkan diri sejak dini. Maka dari itu, terjadilah pergeseran pola pikir di masyarakat di mana sebelumnya ibadah haji dan umrah identik dengan seseorang dengan usia lanjut dan berpenghasilan tetap, kini justru mulai banyak dilakukan oleh generasi muda (Yarmunida, dkk., 2019: 156).

Selanjutnya, dalam kutipan wawancara, Aufa menyatakan bahwa sebagai anak muda yang belum terlalu banyak memiliki tanggungan, justru bisa lebih khushyuk dalam menjalani ibadah karena umrah bukan hanya soal fisik, tetapi momen untuk benar-benar merenungi hidup, memperbaiki diri, dan memahami posisi kita sebagai hamba. Pernyataan tersebut menggambarkan kesadaran religius dari pribadi jemaah muda yang memandang umrah tidak semata-mata sebagai kewajiban ibadah, tetapi juga sebagai ruang untuk mencari makna hidup dan memperbaiki hubungan dengan Allah SWT. Dalam hal tersebut, Aufa melihat perjalanan ibadah umrah sebagai momen eksistensial, yaitu titik refleksi atas diri dan arah kehidupan, yang sering kali sulit didapat dalam hiruk pikuk rutinitas duniawi. Menariknya, pandangan ini muncul dari kalangan muda dengan rentang usia yang kerap diasosiasikan dengan permasalahan, kelabihan, dan eksplorasi dunia luar. Dalam konteks itu, Aufa menunjukkan bahwa religiusitas anak muda tidak harus menunggu kedewasaan usia, tetapi bisa

muncul justru karena keterbatasan pengalaman hidup yang membuat hati lebih terbuka menerima makna-makna transenden.

Lebih jauh, Aufa mengaitkan minimnya beban hidup sebagai kelebihan yang memungkinkan generasi muda lebih fokus dalam menjalani ibadah. Tidak adanya tanggungan rumah tangga, tekanan pekerjaan tetap, atau komitmen sosial yang kompleks membuat anak muda memiliki ruang batin yang lebih luas untuk beribadah secara khusyuk. Dengan demikian, umrah bagi mereka bukan hanya aktivitas fisik melainkan momen ibadah yang lebih sakral untuk merenung, memohon ampun, menata hati, dan memahami kembali posisi manusia sebagai makhluk yang lemah di hadapan Sang Pencipta. Hal ini mencerminkan bahwa ibadah di usia muda bukan semata bentuk kesalehan dini, tetapi juga bentuk pencarian makna hidup dan menjadi dasar kuat bagi perjalanan hidup ke depan. Maka, pengalaman umrah di usia muda bukan hanya memperkaya sisi spiritualitas pribadi, tetapi juga membentuk karakter religius dan kematangan emosional dalam jangka panjang.

Selaras dengan hal tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Indra, dkk menyebutkan salah satu manfaat terbesar dari pelaksanaan ibadah Haji dan Umrah adalah pengampunan atas dosa-dosa yang telah lalu. Rasulullah SAW bersabda, "Siapa yang menunaikan Haji dan tidak berkata kotor atau melakukan perbuatan maksiat, maka ia akan pulang seperti bayi yang baru dilahirkan oleh ibunya," (HR. Bukhari). Hadis ini menegaskan bahwa Haji yang mabrur memiliki kekuatan luar biasa dalam menyucikan diri dari dosa-dosa sebelumnya. Selain itu, ibadah Haji dan Umrah juga menjadi sarana pendidikan keimanan bagi umat Muslim untuk melatih kesabaran, keikhlasan, dan sikap tawakal kepada Allah. Melalui pelaksanaan berbagai rukun seperti thawaf, sa'i, dan wukuf di Arafah, setiap jemaah diajak untuk merenungi kesalahan diri dan memohon ampunan kepada Allah SWT. Proses ibadah ini bukan hanya memperkuat hubungan antara hamba dan Allah, tetapi juga menumbuhkan ketakwaan dan memperdalam keimanan,

sehingga membentuk kepribadian yang lebih taat, sabar, dan rendah hati dalam kehidupan sehari-hari (Indra, dkk, 2024: 35).

Hasmawati melalui penelitiannya juga menyebutkan bahwa ibadah umrah yang dilakukan oleh seseorang tidak hanya menjalankan serangkaian ritual fisik, tetapi juga diajak untuk merenungi makna dan tujuan hidup. Dalam suasana ibadah di Tanah Suci, jiwa seseorang akan seolah-olah disadarkan untuk berhenti sejenak dari kesibukan dunia dan mengkaji kembali arah hidup sebagai seorang hamba Allah SWT. Hal ini menjadi ruang untuk menilai kembali eksistensi diri, memperbaiki niat, dan memperkuat hubungan spiritual dengan Sang Pencipta, sehingga umrah berfungsi sebagai pengalaman religius yang tidak hanya memperkuat ibadah, tetapi juga memperdalam kesadaran diri (Hasmawati, 2020: 2).

lebih lanjut, Ravita dalam wawancara juga menyebutkan pentingnya menunaikan ibadah umrah di usia muda dengan alasan utama terkait tuntutan fisik yang cukup tinggi selama pelaksanaan ritual. Menurutnya, umrah membutuhkan kekuatan fisik yang prima, terutama dalam menjalankan thawaf dan sa'i, di mana jemaah harus berjalan kaki menempuh jarak yang tidak dekat. Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri bagi jemaah yang sudah lanjut usia, sehingga menunaikan umrah pada usia muda akan memudahkan kelancaran ibadah dan meminimalisir risiko kesehatan.

Pendapat Ravita ini didukung oleh berbagai penelitian ilmiah yang menyoroti pada aspek fisik dalam pelaksanaan umrah, ditegaskan bahwa kondisi tubuh yang prima sangat berperan dalam kenyamanan dan kelancaran pelaksanaan ibadah seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Harssilah dan Hak yang menyebutkan jika usia muda merupakan fase dalam kehidupan manusia di mana kondisi tubuh berada pada puncak stabilitasnya. Pada masa ini, seseorang umumnya memiliki kekuatan fisik yang optimal dengan stamina yang tinggi, serta daya tahan tubuh yang lebih baik dibandingkan dengan fase kehidupan sebelum dan setelahnya. Ketika seseorang masih muda, kemampuan fisik cenderung lebih unggul jika

dibandingkan dengan masa kanak-kanak yang masih dalam tahap perkembangan, maupun masa tua yang mulai mengalami penurunan fungsi tubuh secara alami. Oleh karena itu, usia muda seringkali dianggap sebagai periode emas dalam hal kebugaran fisik dan energi, sehingga berbagai aktivitas, termasuk kegiatan yang membutuhkan kekuatan dan ketahanan, lebih mudah dilakukan pada fase usia ini (Harssilah dan Hak, 2022: 41)

Lebih lanjut, penelitian lain juga mengemukakan bahwa dalam Surah An-Nahl ayat 70, Allah menggambarkan salah satu tahapan kehidupan manusia, khususnya mengenai kondisi fisik pada masa lanjut usia. Ayat ini menyebutkan istilah "ardzalil 'umr", yang secara harfiah berarti "usia yang paling lemah", yaitu fase ketika seseorang mengalami kemunduran baik secara fisik maupun mental. Menurut penjelasan Musthafa Al-Maraghi dalam Tafsir Al-Maraghi, ayat ini menunjukkan bahwa di antara manusia ada yang dipanggil Allah dalam usia muda atau belum sempat merasakan usia tua, namun ada pula yang dipanjangkan usianya hingga mencapai masa tua yang sangat lemah. Pada tahap ini, manusia tidak hanya kehilangan sebagian besar kekuatan fisiknya, tetapi juga mengalami penurunan pada fungsi-fungsi indera seperti penglihatan, pendengaran, dan ingatan. Dengan demikian, ayat ini menggambarkan bahwa proses penuaan adalah sunnatullah (ketetapan Allah) yang tak terelakkan dan menjadi peringatan bagi manusia akan keterbatasan hidupnya (Al-Maraghi, 1992: 197).

Usia muda adalah fase kehidupan yang ditandai dengan pencarian makna, identitas, dan arah hidup. Pada tahap ini, seseorang berada dalam proses pembentukan kepribadian, nilai-nilai, serta prinsip hidup yang akan menjadi dasar dalam menjalani kehidupan ke depan. Konsep jati diri sendiri merujuk pada pemahaman seseorang terhadap siapa dirinya, apa tujuan hidupnya, serta nilai-nilai apa yang ingin dipegang dan diwujudkan. Pencarian jati diri menjadi penting karena dari sanalah seseorang mulai membangun arah hidup yang lebih terarah, matang, dan bertanggung jawab, baik secara pribadi maupun sosial.

Dalam konteks mahasiswa atau generasi muda Muslim, ibadah umrah dapat menjadi medium spiritual yang sangat kuat dalam proses pencarian jati diri tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa mahasiswa Program Studi Manajemen Haji dan Umrah UIN Walisongo, tampak bahwa umrah tidak hanya dipandang sebagai ritual keagamaan semata, tetapi juga sebagai momen penting dalam proses pendewasaan diri dan penemuan identitas spiritual. Sebagaimana disampaikan oleh Balgis, jika ibadah umrah menjadi sarana pembelajaran akhlak, kedisiplinan, kesabaran yang perlu dibentuk saat ini. Balgis juga menambahkan bahwa mahasiswa yang telah menjalankan umrah biasanya mengalami perubahan sikap menjadi lebih tenang, sabar, dan bersyukur dalam kehidupan sehari-hari. Pandangan ini memperlihatkan bahwa umrah memberi dampak langsung dalam pengembangan karakter dan emosi, yang merupakan bagian integral dari pembentukan jati diri.

Kemudian, Affifah menambahkan jika umrah di usia muda dapat membantu dalam pembentukan karakter karena Anak muda susah mendengarkan nasihat dari orang tuanya sendiri... Maka dari itu pentingnya membentuk karakter untuk diri sendiri di usia muda adalah untuk membentengi diri dari hal-hal negatif. Dalam pandangannya, umrah menjadi pembuka jalan untuk mendekat kepada Allah dan menemukan makna hidup serta tanggung jawab sebagai seorang Muslim. Hal ini menunjukkan bahwa umrah dipandang sebagai proses pembebasan diri dari tekanan eksternal dan sebagai langkah sadar menuju penguatan identitas keislaman. Senada dengan hal tersebut, Alif juga mengungkapkan pengalaman pribadinya bahwa umrah mampu membentuk kekuatan keimanan sejak dini dan membawa dampak nyata terhadap kedisiplinannya dalam kehidupan. Alif mengatakan jika umrah di usia muda dapat membantu kita sebagai penguat keimanan sejak dini. ujarnya. Alif juga menambahkan jika setelah dirinya lebih disiplin, jadi umrah membantu memperbaiki kedisiplinannya. Hal ini menunjukkan bahwa proses religius

yang dialami selama umrah dapat membawa efek perubahan perilaku yang mendukung proses pencarian jati diri yang lebih matang.

Lebih lanjut, Itsna menjelaskan bahwa masa muda adalah masa pembentukan diri, baik secara spiritual maupun karakter. Dalam wawancaranya, ia menyampaikan jika urgensi ibadah umrah bagi seseorang di usia muda sangatlah penting karena di masa ini seseorang sedang dalam masa pembentukan diri, baik secara spiritual maupun karakter. Itsna menegaskan bahwa umrah mampu memperkuat iman dan meningkatkan kesadaran akan nilai-nilai keagamaan sejak dini. Pengalaman umrah yang lebih dalam disampaikan oleh Aufiya, yang merasa sangat tersentuh saat menyaksikan langsung keagungan Allah di Tanah Suci. Disebutkan jika Aufiya melihat langit saja takjub dengan Allah, apalagi melihat Ka'bah, dengan itu jadi lebih kenal dengan Allah dan tahu bagaimana Allah mencintai diri kita," ungkapnya.

Bagi Aufiya, momen tersebut menjawab banyak pertanyaan batin yang selama ini ia pendam, dan menjadi titik balik dalam mengenali jati dirinya sebagai hamba Allah. Sementara itu, Nailisy menegaskan bahwa ibadah umrah adalah sarana yang efektif untuk meningkatkan spiritualitas dan memperkuat karakter Islami. Hal ini menunjukkan bahwa umrah diposisikan sebagai proses pembinaan diri secara menyeluruh yang tidak hanya berorientasi pada pengalaman keagamaan semata, tetapi juga pada pencapaian identitas pribadi dan sosial sebagai seorang Muslim. Dari berbagai pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa urgensi umrah di usia muda terletak pada kemampuannya menjadi ruang reflektif dan pembentukan identitas diri. Umrah bukan hanya ritual ibadah, tetapi menjadi sarana yang mempertemukan individu dengan sisi terdalam dirinya, menghadirkan pengalaman transendental yang membentuk kepribadian, ketaqwaan, dan arah hidup. Maka dari itu, pelaksanaan umrah di usia muda sangat relevan sebagai bagian dari proses pencarian jati diri dan pembentukan karakter generasi Muslim masa kini.

Mengenai hasil wawancara tersebut, penelitian terdahulu mengenai pelaksanaan ibadah haji dan umrah menunjukkan bahwa kemabruran seseorang tidak hanya diukur dari keterlibatannya dalam ritual di Tanah Suci, tetapi lebih jauh lagi dinilai dari perubahan perilaku dan akhlak yang ditunjukkan setelah kembali ke kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, haji yang mabrur digambarkan sebagai ibadah yang dilaksanakan dengan penuh keikhlasan, bebas dari perbuatan dosa, dan berorientasi pada pencapaian ridha Allah SWT. Kemabruran haji tidak dapat dipisahkan dari bukti konkret berupa transformasi karakter, seperti meningkatnya kesalehan, sopan santun, dan kepedulian sosial (Latifah dan Maisya, 2025). Namun demikian, pemahaman ini justru membuka ruang analisis kritis terhadap pelaksanaan ibadah umrah, khususnya dalam konteks usia muda. Tidak sedikit kasus di mana seseorang telah menunaikan ibadah umrah, namun tidak menunjukkan perubahan sikap atau perilaku yang signifikan.

Akmal pada penelitiannya menyebutkan bahwa masih terdapat beragam nilai dan makna yang tersimpan dalam setiap rangkaian pelaksanaan ibadah di Tanah Suci. Nilai-nilai tersebut tidak hanya bersifat simbolik atau ritual semata, namun memiliki dimensi pembelajaran dan perubahan yang seharusnya disosialisasikan secara luas serta diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mengimplementasikan dan mengamalkan ajaran-ajaran yang terkandung dalam rangkaian pelaksanaan ibadah tersebut, seseorang diharapkan mampu membentuk jati diri yang kuat dan kepribadian yang mencerminkan nilai-nilai keislaman. Kehidupan pasca melaksanakan ibadah di Tanah Suci tersebut apabila diwarnai oleh akhlak mulia dan sikap yang selaras dengan ajaran agama, menjadi indikator bahwa pelaksanaan ibadah tersebut tidak berhenti pada tataran fisik, tetapi masuk hingga aspek moral dan spiritual pribadi muslim itu sendiri (Akmal, 2020: 49).

Meskipun secara spiritual umrah memiliki potensi sebagai media introspeksi dan pencarian jati diri, faktanya pengalaman ibadah tersebut tidak otomatis menghasilkan perubahan pada seseorang, terutama jika tidak

dibarengi dengan kesadaran reflektif, niat yang ikhlas, dan kemauan untuk berubah. Dengan kata lain, pelaksanaan ibadah di Tanah Suci saja tidak cukup menjadi tolok ukur keberhasilan spiritual seseorang tanpa adanya tindak lanjut dalam perilaku dan gaya hidup sehari-hari. Oleh karena itu, penting untuk mempertanyakan ulang anggapan umum yang menyatakan bahwa umrah di usia muda pasti membentuk karakter dan jati diri.

B. Eksistensi umrah di usia muda dalam perspektif mahasiswa Manajemen Haji dan Umrah UIN Walisongo

Di era modern yang ditandai oleh kemajuan teknologi, transformasi budaya, dan dominasi media sosial, ibadah tidak lagi hanya dipahami sebagai aktivitas ritual yang bersifat pribadi antara manusia dan Penciptanya. Sebaliknya, praktik keagamaan kini kerap hadir sebagai bagian dari konstruksi sosial yang penuh makna simbolik. Salah satu contohnya adalah pelaksanaan ibadah umrah di usia muda, yang mulai mengalami pergeseran makna, dari sekadar kewajiban menjadi simbol eksistensi diri, status sosial, bahkan ekspresi gaya hidup religius kekinian. Tren ini tampak dalam maraknya narasi “umrah muda” di berbagai platform digital, yang kerap menampilkan dokumentasi perjalanan ibadahnya sebagai konten visual yang mencerminkan kesalehannya.

Fenomena tersebut tak lepas dari perubahan struktur masyarakat dan dinamika kelas sosial. Ketika mobilitas ekonomi meningkat dan akses terhadap perjalanan ibadah menjadi lebih mudah, sebagian kalangan muda dari keluarga menengah ke atas mulai melihat umrah sebagai hal yang lumrah, bahkan sebagai standar sosial baru dalam komunitasnya. Dalam konteks ini, ibadah berpotensi berubah makna dari yang sebelumnya bersifat penting dan sakral menjadi bagian dari komodifikasi spiritual sebuah pengalaman religius yang bisa dijual, dipamerkan, dan dilakukan kapan saja.

Kondisi ini kemudian menimbulkan pertanyaan seperti apakah pelaksanaan umrah benar-benar lahir dari dorongan spiritual yang otentik,

atau justru didorong oleh tekanan sosial dan kebutuhan eksistensial untuk diakui dalam lingkungan sosialnya? Apakah anak muda melaksanakan umrah karena panggilan iman, atau karena ingin menunjukkan kesalehan mereka di ruang digital dan publik? Apalagi di era digital saat ini, aktivitas apapun dapat menjadi konsumsi publik termasuk ibadah. Umrah yang dulunya bersifat sakral dan privat kini menjadi layak posting, ditunjukkan lewat swafoto di depan Ka'bah, testimoni spiritual, hingga dokumentasi perjalanan dengan nuansa estetika yang tinggi.

Di tengah realitas tersebut, mahasiswa Program Studi Manajemen Haji dan Umrah (MHU) UIN Walisongo menjadi kelompok strategis untuk diamati. Mereka bukan hanya pelaku ibadah yang mungkin juga terpapar budaya umrah muda, tetapi juga pengkaji akademik yang memiliki pemahaman teoritis dan praktis mengenai haji dan umrah. Artinya, mereka memiliki kemampuan reflektif untuk melihat apakah fenomena umrah usia muda adalah bentuk spiritualitas yang murni, bentuk tekanan sosial yang terselubung, atau bahkan keduanya. Pengetahuan keilmuan mereka tentang tata kelola dan manajemen ibadah memberi sudut pandang unik yang dapat menjelaskan bagaimana ibadah dipahami dan dijalankan dalam konteks sosial saat ini.

Sebagian mahasiswa mungkin menganggap umrah di usia muda sebagai prestasi dan pengalaman spiritual berharga, sementara yang lain menilai bahwa hal itu bisa menjadi alat pencitraan diri. Ada pula yang bersikap netral namun mengakui nilai umrah, namun tetap mempertanyakan motivasi dan dampaknya. Dengan keberagaman ini, kita bisa melihat bahwa eksistensi umrah tidak dapat dipahami secara tunggal, tetapi perlu dilihat dalam konteks latar belakang sosial, ekonomi, pemahaman agama, serta pengalaman spiritual masing-masing individu.

Berangkat dari refleksi tersebut, analisis ini bertujuan untuk menggali bagaimana mahasiswa MHU UIN Walisongo memaknai eksistensi ibadah umrah di usia muda. Apakah mereka merasa dituntut untuk melaksanakan umrah demi pengakuan sosial di lingkungan akademik

atau komunitas religius? Apakah mereka melihat umrah sebagai sarana untuk memperkuat identitas spiritual? Ataukah mereka justru bersikap skeptis terhadap tren ini dan lebih memilih untuk memaknai ibadah secara mendalam tanpa terjebak dalam ekspektasi sosial? Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, berikut disajikan analisis data hasil wawancara dengan beberapa mahasiswa MHU yang mewakili keragaman pandangan mereka terhadap eksistensi umrah usia muda.

Tabel 3
Hasil wawancara eksistensi umrah usia muda pada mahasiswa
Manajemen Haji dan Umrah UIN Walisongo

No	Nama Mahasiswa	Perspektif eksistensi umrah di usia muda	Sikap
1	Akbar Prabowo subianto	Umrah usia muda bukan ukuran keberhasilan	Tidak ada eksistensi
2	Muhammad Haikal	Umrah tidak menjadi tuntutan di lingkungan sekitar	Tidak ada eksistensi
3	Ainul Waffa	Umrah di usia muda tidak terlalu penting jika tidak berdampak	Tidak ada eksistensi
4	Muhammad Zakaria	Umrah di usia muda dapat menjadi motivasi bukan tekanan	Tidak ada eksistensi
5	Wahyu Aditya	Umrah membutuhkan kematangan pemahaman spiritual, bukan untuk ajang status sosial	Tidak ada eksistensi
6	Ryan Effendi	Umrah tidak dianggap sebagai simbol status sosial, berbeda dengan haji	Tidak ada eksistensi

No	Nama Mahasiswa	Perspektif eksistensi umrah di usia muda	Sikap
7	Ahmad Roudhi Multazami	Umrah dapat memberikan tekanan spiritual secara pribadi	Tidak ada eksistensi
8	Muhammad Fathin Fada	Umrah sebagai sarana peningkatan rohaniah dan implementasi ilmu	Tidak ada eksistensi
9	M. Aufa Taqiyyuddin	Umrah sebagai trand menjadi hal yang baik jika diniatkan dengan benar	Mendukung trend positif
10	Ravita Aisyah	Ada unsur eksistensi dan tekanan sosial	Merasa terdorong dan termotivasi, serta mengapresiasi teman-teman yang sudah umrah di usia muda
11	Farah Nabila	Umrah hanya untuk eksistensi di media sosial	Mengeritik sikap pamer ibadah
12	Balgis Wafiqul Azmi	Mahasiswa yang sudah umrah dianggap religius, tetapi hal tersebut bukan menjadi tolak ukur tingkat religius seseorang	Tidak merasa tertekan karena umrah bukan ajang pengakuan status sosial
13	Afifah Indra Puspita Widyani	Umrah bukan hanya untuk eksistensi, tetapi juga untuk pengalaman dan pembelajaran	Tidak merasa tertekan karena mengutamakan kerendahan

No	Nama Mahasiswa	Perspektif eksistensi umrah di usia muda	Sikap
			hari dan nilai spiritual
14	Aufiyatus Silmi	Eksistensi tergantung tingkat religius masing-masing orang	Tidak merasa tertekan
15	Kharom Hijatuhu	-	-
16	Alif Nur Fadzilah	Merasakan adanya tekanan sosial karena unggahan teman-teman yang sudah melaksanakan ibadah umrah di usia muda	Ada kecenderungan untuk ikut-ikutan akibat sosial media
17	Itsna Yulinda Hasanah	8 dari 10 orang dikatakan melaksanakan ibadah umrah karena eksistensi, dan sisanya murni serta tulus melaksanakan ibadah umrah	Campuran antara motivasi religius dan eksistensi sosial
18	Nailisy Syarifah	Pencarian status sosial lewat ibadah umrah dirasa tidak etis	Menolak menjadikan ibadah umrah sebagai ajang eksistensi
19	Adji Gegar Galih Affan Pratama	-	-
20	Wildan Alfarisy	-	-

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada mahasiswa Manajemen Haji dan Umrah UIN Walisongo, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden tidak melihat adanya dimensi eksistensial atau tekanan

sosial yang mendorong pelaksanaan ibadah umrah di usia muda. Umrah bagi mereka lebih dipahami sebagai bentuk ibadah murni yang berlandaskan pada kesadaran spiritual dan kesiapan individu, bukan sebagai alat pencitraan diri atau pengakuan sosial. Mahasiswa menyatakan bahwa keputusan untuk melaksanakan umrah di usia muda tidak dilatari oleh keinginan untuk menunjukkan status, eksistensi keagamaan, atau menyesuaikan diri dengan tren di kalangan tertentu. Mereka justru menekankan bahwa pelaksanaan umrah merupakan hasil dari niat yang tulus serta dorongan pribadi untuk mendekatkan diri kepada Allah, bukan karena adanya pengaruh lingkungan sosial atau tekanan dari media.

Beberapa mahasiswa menegaskan bahwa meskipun keberadaan media sosial memungkinkan orang membagikan pengalaman umrah mereka secara gamblang, hal itu tidak serta-merta menjadikan ibadah ini sebagai ajang eksistensi. Mereka merasa bahwa tindakan tersebut merupakan ekspresi kebahagiaan spiritual, bukan upaya untuk mencari validasi sosial. Dalam konteks ini, mahasiswa memiliki kesadaran yang cukup kuat untuk membedakan antara ibadah yang ikhlas dengan motivasi yang bersifat duniawi. Selain itu, mahasiswa juga menyampaikan bahwa di lingkungan mereka, tidak terdapat budaya kompetitif dalam hal ibadah, termasuk umrah. Tidak ada anggapan bahwa orang yang belum umrah di usia muda dianggap kurang religius atau kurang mampu. Dengan kata lain, pelaksanaan umrah tidak menjadi tolok ukur eksistensi atau gengsi sosial di kalangan mereka.

Umrah tetap diposisikan sebagai ibadah yang dilakukan sesuai kesiapan spiritual dan finansial, tanpa tekanan dari lingkungan sekitar. Secara umum, wawancara menunjukkan bahwa eksistensi umrah di usia muda dalam perspektif mahasiswa Manajemen Haji dan Umrah UIN Walisongo tidak memiliki konotasi sosial yang kuat. Umrah dipandang sebagai ibadah yang bersifat personal dan tidak berkaitan dengan upaya membangun identitas di hadapan publik. Mereka menolak gagasan bahwa

ibadah ini menjadi alat eksistensi, dan justru mengedepankan nilai-nilai keikhlasan, ketulusan, dan kesadaran diri dalam menjalaninya.

Lebih lanjut, beberapa mahasiswa juga menyoroti bahwa eksistensi dalam konteks ibadah seperti umrah justru dianggap bertentangan dengan nilai-nilai keikhlasan yang menjadi landasan utama dalam pelaksanaan ibadah. Mereka memandang bahwa jika seseorang melaksanakan umrah dengan tujuan untuk dilihat, diakui, atau dianggap lebih baik oleh orang lain, maka esensi spiritual dari ibadah tersebut akan berkurang nilainya. Oleh karena itu, mahasiswa cenderung menolak segala bentuk motivasi ibadah yang berorientasi pada penilaian eksternal atau pencitraan sosial.

Di samping itu, wawancara juga mengungkap bahwa mahasiswa tidak merasakan adanya tekanan dari keluarga, teman, atau institusi untuk segera menunaikan umrah di usia muda. Sebaliknya, mereka merasa didukung untuk menunaikan ibadah tersebut sesuai dengan kesiapan masing-masing, baik dari segi batiniah maupun lahiriah. Lingkungan akademik dan sosial tempat mereka belajar justru mendorong pemahaman yang lebih mendalam terhadap makna ibadah, tanpa membebani mahasiswa dengan standar keberagamaan yang bersifat simbolik atau permukaan semata.

Jika dipaparkan dengan teori, secara etimologis, istilah eksistensialisme berasal dari kata eksistensi yang berarti "keberadaan", yang dalam bahasa Latin berasal dari kata *existere* (dari *ex* berarti "keluar" dan *sistere* berarti "muncul" atau "timbul"), yang kemudian berkembang menjadi makna keberadaan aktual atau kenyataan bahwa sesuatu itu "ada". Dalam pengertian terminologis menurut Lorens (2005:183), eksistensi dapat dipahami sebagai: pertama, segala sesuatu yang ada; kedua, sesuatu yang memiliki aktualitas; dan ketiga, penekanan pada kenyataan bahwa sesuatu itu sungguh-sungguh ada atau hadir. Kata eksistensi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dimaknai sebagai "hal berada" atau keberadaan.

Dalam konteks anak muda, terutama dalam era digital dan media sosial, eksistensi seringkali dikaitkan dengan kebutuhan untuk menunjukkan diri dan keberadaannya di hadapan publik. Eksistensi diri merupakan bentuk usaha individu untuk memperoleh pengakuan, perhatian, atau validasi dari orang lain terhadap keberadaannya. Salah satu bentuk aktualisasi dari eksistensi ini adalah dengan membagikan pencapaian pribadi, termasuk pengalaman spiritual seperti ibadah umrah, ke dalam ruang digital. Namun, ketika eksistensi diri diproyeksikan melalui ibadah, seperti umrah di usia muda, muncul tantangan serius dalam hal keikhlasan. Hal ini sejalan dengan peringatan yang disampaikan oleh Alawiy dkk. dalam buku *Panduan Ibadah Umrah Praktis Lahir Batin*, bahwa ibadah umrah sangat rawan mengundang sifat *riya'* (pamer) dan *sum'ah* (ingin dipuji). Ibadah umrah tidak dapat disembunyikan sepenuhnya dari publik, terutama dalam era media sosial, maka potensi untuk menjadikannya sebagai sarana pencitraan diri sangat besar. Oleh sebab itu, Rasulullah sendiri berdoa agar ibadah haji dan umrah terhindar dari niat yang tidak murni. Dengan demikian, praktik umrah di usia muda tidak semestinya menjadi ajang eksistensialisme atau pencarian pengakuan sosial, melainkan harus dijaga keikhlasannya (Alawiy, dkk., 2019: 18-19).

Alawiy dkk. menegaskan bahwa salah satu tanda umrah yang mabrur adalah bertambahnya keimanan, meninggalkan perbuatan tercela, serta kecintaan terhadap majelis kebaikan, bukan popularitas atau pengakuan sosial. Artinya, eksistensi spiritual yang sejati justru lahir dari keikhlasan dan perubahan positif pasca-umrah, bukan dari eksposur atau tampilan di ruang publik. Maka, jika eksistensi diri dipahami sebagai pencapaian kehadiran rohani dan perubahan batin yang nyata, bukan sekadar tampilan luar, maka umrah di usia muda dapat menjadi sarana pembentukan eksistensi yang otentik bukan artifisial. Dengan landasan keikhlasan dan kesadaran spiritual, ibadah ini tidak lagi dipengaruhi oleh kebutuhan validasi sosial, melainkan menjadi ekspresi dari kehadiran iman dalam hidup seseorang.

Nilai-nilai ibadah di Tanah Suci sebagaimana ditegaskan oleh Siregar dkk. menekankan bahwa semua manusia adalah setara di hadapan Allah, tanpa memandang ras, warna kulit, maupun status sosial. Kesetaraan ini menjadi inti dari spiritualitas haji dan umrah, yang menanggalkan segala bentuk identitas duniawi dan menempatkan manusia dalam posisi yang sama sebagai hamba Allah. Dalam konteks ini, ibadah umrah seharusnya menjadi pengingat akan pentingnya kerendahan hati dan keikhlasan, bukan sebagai ajang pembuktian status atau eksistensi sosial (Siregar, dkk., 2024: 49). Pandangan ini memperkuat temuan dari hasil wawancara bahwa mahasiswa Manajemen Haji dan Umrah UIN Walisongo tidak memandang umrah di usia muda sebagai alat eksistensi atau pencitraan diri, melainkan sebagai bentuk ibadah murni yang menuntut kesadaran spiritual dan penghapusan ego. Ibadah ini menjadi sarana pembentukan karakter yang inklusif dan rendah hati, bukan afirmasi atas superioritas individu melalui pengalaman spiritual yang ditampilkan secara publik.

Aufa menyatakan bahwa umrah di usia muda yang sedang menjadi tren merupakan hal yang positif selama tujuan utamanya tetap dalam ruang lingkup ibadah. Ia melihat bahwa tren ini bisa menjadi daya dorong yang baik untuk meningkatkan semangat di kalangan anak muda. Namun demikian, Aufa tetap menekankan pentingnya kesiapan atau *istito'ah* sebagai syarat sah dan substansial untuk menunaikan ibadah tersebut, Aufa menyebutkan bahwa menurut saya tren di usia muda merupakan hal yang baik karena umrah merupakan hal yang sangat baik. Jadi kalau ada tren kayak gitu di lingkungan mahasiswa merupakan hal yang sangat bagus, tapi kembali lagi apakah diri kita sudah *istito'ah* atau belum.

Pandangan Aufa ini selaras dengan hasil penelitian yang menekankan adanya ruang pemberdayaan keimanan dan ekonomi dari ibadah umrah. Salah satu penelitian menunjukkan bahwa nilai ekonomi dari ibadah umrah justru menjadi motivasi bagi individu untuk bekerja lebih keras dan giat, karena memiliki tujuan mulia yang ingin diraih, yakni melaksanakan ibadah di Tanah Suci (Shapiya, dkk, 2022: 166). Dalam

konteks ini, *istito'ah* bukanlah semata soal kemampuan finansial, tetapi juga cermin dari semangat kerja keras yang terarah oleh motivasi religius. Selain itu, penelitian lain menyebutkan bahwa setiap rangkaian ritual dalam umrah dari ihram hingga tahallul memiliki arti yang berbeda-beda. Ihram dimaknai sebagai proses penyucian hati, thawaf sebagai fokus tujuan hidup, sa'i sebagai kerja keras yang disertai tawakkal, dan tahallul sebagai bentuk syukur. Keluarga atau individu yang memahami nilai-nilai ini umumnya mengalami perubahan spiritual dan sosial pasca-umrah. Bahkan, banyak di antara mereka yang mengalami kemudahan rezeki dan memiliki keinginan kuat untuk kembali ke Tanah Suci, yang pada akhirnya meningkatkan motivasi kerja dan semangat hidup (Fajar dan Enizar, 2024: 9). Dengan demikian, Aufa dapat dikatakan menempatkan tren umrah usia muda bukan sebagai semata-mata simbol eksistensi, tetapi sebagai ruang pembelajaran keimanan dengan kesiapan diri. Kesadaran akan pentingnya *istito'ah* menunjukkan bahwa ia memaknai ibadah ini bukan hanya sebagai ritual, tetapi juga sebagai proses penguatan karakter dan arah hidup yang lebih terencana dan bertanggung jawab.

Berbeda dengan Aufa, Ravita menunjukkan adanya eksistensi umrah. Ia mengakui adanya tekanan sosial dan kecemburuan sosial saat melihat teman-temannya yang sudah umrah. Ia juga menyampaikan bahwa umrah terkadang disalahgunakan sebagai pencarian status sosial, tetapi justru hal tersebut menumbuhkan motivasi pribadinya untuk segera menunaikan ibadah itu. Dalam konteks ini, Ravita merefleksikan sebuah kondisi psikolog karena ada tekanan sosial, yaitu keinginan untuk diterima dalam lingkungan religius, serta dorongan internal untuk memperbaiki spiritualitas diri menyatu dalam pengalaman batin yang membentuk motivasi ibadah.

Selaras dengan hal tersebut terdapat penelitian relevan yakni pada penelitian Syabani yang disebutkan bahwa salah satu strategi paling ampuh untuk mendorong minat seseorang agar ikut dalam program umrah adalah melalui testimoni dari alumni umrah. Pengalaman mereka yang telah lebih

dahulu ke Tanah Suci memberi pengaruh emosional, psikologis, bahkan spiritual kepada calon jamaah baru. Melihat dan mendengar cerita dari para alumni membuat adanya keinginan kuat dalam diri seseorang untuk segera menyusul (Sya'bani, 2024: 59). Dalam pandangan Ravita, tekanan dan kecemburuan sosial tidak semata berakhir sebagai beban emosional, tetapi justru menjadi motivasi untuk menuju pengalaman religius yang ingin dicapai.

Fenomena umrah yang berorientasi pada media sosial mengundang beberapa pandangan dari kalangan mahasiswa seperti Farah dan Kharom yang menganggap bahwa sebagian anak muda justru memanfaatkan momen ibadah sebagai ajang eksistensi dan konsumsi visual di platform digital. Menurut Farah, umrah di usia muda malah hanya untuk eksistensi di media sosial saja. Kebanyakan foto-foto untuk ngasih makan media sosial mereka sendiri, menegaskan adanya pergeseran fungsi ibadah dari pengalaman spiritual murni menjadi praktik ritual yang lebih banyak dimotivasi oleh pengakuan sosial. Selanjutnya, pandangan serupa disampaikan oleh Kharom yang menegaskan bahwa umrah harus dipahami sebagai momen introspeksi dan refleksi diri, bukan untuk pamer. Disebutkan bahwa umrah bukan hanya buat pamer foto di media sosial, tapi buat introspeksi diri. Pandangan tersebut mengingatkan pada pentingnya menjaga kesucian niat dalam ibadah dan menghindari praktik *sum'ah*, yaitu mencari ketenaran atau pujian dari orang lain melalui ibadah yang diekspos secara berlebihan.

Hal ini selaras dengan temuan Nur yang menyebutkan bahwa melaksanakan umrah harus didasari niat yang murni karena Allah semata, bukan karena rasa iri terhadap orang lain. Pelaku umrah tidak mengharapkan pujian atau sanjungan dari orang lain, melainkan melakukannya sebagai bentuk pengabdian yang tulus kepada Sang Pencipta (Nur, 2019: 46-47). Menurut sebagian ulama, makna haji dan umrah dapat disamakan dalam hal niat dan keikhlasan. Seseorang yang melaksanakan umrah dengan niat ikhlas karena Allah, tanpa riya atau keinginan dipuji manusia, maka dosa-dosanya akan diampuni. Kondisi orang tersebut ibarat

bayi yang baru lahir, suci dari dosa. Hal ini sejalan dengan hadits yang menyatakan bahwa Allah mengampuni dosa orang yang berumrah dengan niat tulus (Bastoni, 2016: 8).

Selanjutnya, Balgis memandang umrah sebagai proses spiritual, bukan alat pengakuan status sosial. Balgis menolak persepsi bahwa mahasiswa yang sudah umrah lebih religius atau tinggi statusnya, serta menekankan pentingnya pembentukan karakter, disebutkan bahwa umrah di usia muda bukan waktu yang tepat untuk pengakuan status sosial, karena usia muda perlu pembentukan karakter yang baik untuk meningkatkan spiritualitas. Kemudian disebutkan juga oleh Afiffah melaksanakan ibadah umrah di usia muda bisa membentuk karakter seseorang karena teman saya yang sudah pernah umrah atau haji di usia muda justru lebih rendah hati dan tidak ingin dijunjung. Aufiya juga menyebutkan hal yang sama bahwa kesadaran Spiritual Lebih Penting daripada Tekanan Sosial Aufiya menolak adanya tekanan sosial dan lebih menekankan kesiapan.

Aufiya menyebutkan bahwa untuk tekanan untuk melaksanakan ibadah umrah terlihat tidak ada, tetapi banyak dari teman ketika saya coba ajak untuk menunaikan ibadah umrah atau sekedar menabung, masih belum mengupayakan itu, ibadah umrah itu spiritual dan tingkat spiritual masing-masing orang berbeda. Selaras dengan beberapa hal tersebut, Nailisy menolak adanya umrah sebagai eksistensi karena kalau menjadikan umrah sebagai alat eksistensi rasanya tidak etis, khususnya bagi mahasiswa, Nailisy menyebutkan pencarian status sosial di kalangan mahasiswa dalam ibadah umrah sangat tidak etis karena seorang mahasiswa dituntut untuk belajar, bukan mencari status sosial.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa ibadah umrah dapat membentuk etika dan perilaku positif pasca kepulangan dari Tanah Suci. Jamaah yang telah menyelesaikan ibadah umrah umumnya melakukan evaluasi diri dan berkomitmen untuk menjaga nilai-nilai ibadah yang telah dilatih selama di Tanah Suci, seperti membiasakan shalat berjamaah, bangun malam untuk tahajud, dan gemar

bersedekah. Hal ini menunjukkan bahwa ibadah umrah bukan hanya berdampak secara ritual, tetapi juga secara moral dan sosial (Salbila dan Junita, 2024: 8). Salah satu aspek penting yang menandai transformasi ini adalah tekad dan niat yang kuat sejak pengambilan miqat. Ketika jamaah telah mengenakan ihram dan berniat melaksanakan umrah, maka ia telah memasuki fase perubahan yang menganut ketaatan pada larangan-larangan tertentu serta komitmen terhadap rukun-rukun ibadah. Miqat menjadi simbol dari titik balik untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan meninggalkan kesalahan masa lalu. Artinya, pengalaman ibadah di Tanah Suci mengandung potensi besar untuk membentuk karakter religius dan memperbaiki akhlak seseorang secara menyeluruh (Rahman dan Lubis, 2023: 606).

Berbeda dengan yang lain, Alif merasa adanya tekanan sosial karena teman-temannya memposting pengalaman umrah mereka, Alif menyebutkan dirinya sendiri juga merasakan tekanan sosial untuk menjalankan umrah di usia muda, apalagi jika teman-teman memposting umrah di media sosial dan Itsna menyebutkan jika umrah sebagai urgensi Iman dan eksistensi dianggap penting dapat menekankan pentingnya umrah karena iman yang naik turun, tetapi ia juga menyadari adanya ambiguitas antara ibadah murni dan eksistensi. Penelitian terdahulu menyatakan bahwa penghargaan sosial yang tinggi diberikan kepada individu yang telah menunaikan haji atau umrah, dan hal ini menciptakan gambaran status religius yang diidealkan dalam komunitas sosial. Secara tidak langsung, kondisi ini mendorong individu lain terutama generasi muda untuk mengejar ibadah tersebut demi pengakuan sosial atau sekurang-kurangnya agar tidak tertinggal secara simbolik di mata lingkungan sosialnya (Neha, 2024: 15).

C. Umrah di usia muda sebagai gaya hidup dalam perspektif mahasiswa Manajemen Haji dan Umrah UIN Walisongo

Fenomena umrah di usia muda semakin menjadi sorotan dalam lingkup sosial keagamaan masyarakat muslim di Indonesia. Dalam beberapa tahun terakhir, terlihat banyaknya partisipasi generasi muda terhadap ibadah umrah. Kecenderungan ini tidak hanya dipengaruhi oleh kesadaran keagamaan, tetapi juga oleh dorongan sosial dan perkembangan industri travel haji umrah yang semakin aktif promosi. Umrah kini bukan lagi hanya dapat dilakukan oleh kalangan tua atau mapan, namun juga menjangkau mahasiswa dan anak muda yang memiliki akses informasi dan finansial lebih baik dibanding generasi sebelumnya.

Media sosial turut memainkan peran penting dalam membentuk persepsi baru tentang ibadah umrah. Ibadah yang dahulu bersifat pribadi dan penuh kekhusyukan kini sering kali ditampilkan melalui unggahan foto, video, dan cerita perjalanan ke tanah suci. Hal ini menciptakan narasi baru bahwa umrah dapat menjadi bagian dari gaya hidup, simbol kesalehan, bahkan status sosial. Representasi ibadah umrah yang dikemas di media sosial turut memengaruhi generasi muda dalam membentuk motivasi dan persepsi mereka terhadap pelaksanaan ibadah umrah. Selain itu, kemudahan akses terhadap layanan umrah turut menambahkan tren umrah di usia muda. Paket umrah yang disesuaikan dengan kebutuhan anak muda mulai dari harga terjangkau, durasi, hingga kombinasi dengan wisata religi ke negara lain seperti Turki atau Dubai menjadikan umrah lebih fleksibel dan menarik. Tour and travel pun berlomba-lomba memasarkan umrah sebagai pengalaman spiritual sekaligus perjalanan yang instagramable. Maka tak heran jika kini banyak kalangan muda yang menjadikan umrah sebagai bagian dari daftar pencapaian hidup atau prestise sosial.

Perkembangan tersebut menimbulkan pertanyaan, apakah meningkatnya partisipasi generasi muda dalam ibadah umrah benar-benar mencerminkan kesadaran spiritual yang tinggi, atau justru menunjukkan pergeseran makna umrah dari ibadah ke konsumsi simbolik? Umrah dalam

hal ini mulai memasuki ranah gaya hidup, di mana pelaksanaannya tidak hanya dilihat dari nilai keagamaannya. Mahasiswa sebagai bagian dari generasi muda yang sedang dalam proses pembentukan identitas religius dan sosial sangat mungkin terpengaruh oleh perubahan ini. Khususnya bagi mahasiswa Manajemen Haji dan Umrah (MHU), yang secara akademik mempelajari teknis dan nilai ibadah umrah, fenomena ini menjadi menarik untuk dikaji lebih dalam. Mereka tidak hanya terlibat secara sosial sebagai generasi muda, tetapi juga secara ilmiah sebagai calon yang profesional di bidang layanan ibadah haji dan umrah.

Posisi ini memandang bahwa mereka merupakan kelompok yang penting untuk diwawancarai, karena mampu memberikan refleksi yang kritis terhadap makna umrah di usia muda. Fenomena umrah sebagai gaya hidup juga menyentuh sisi psikologis generasi muda. Munculnya fenomena FOMO (fear of missing out), kebutuhan akan validasi sosial, dan pencarian identitas diri melalui pengalaman spiritual menjadi bagian dari motivasi yang sulit dipahami. Di tengah tekanan sosial dan arus informasi yang deras, sebagian anak muda menjadikan ibadah sebagai cara untuk mendapatkan pengakuan, bukan semata-mata untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Fenomena ini memperlihatkan bahwa ibadah bisa mengalami perubahan nilai ketika bersinggungan dengan budaya yang semakin berkembang.

Dalam konteks inilah, penelitian terhadap persepsi mahasiswa MHU mengenai umrah usia muda sebagai gaya hidup menjadi relevan. Kajian ini tidak hanya bertujuan untuk mengetahui tingkat religiusitas atau minat umrah saja, tetapi juga untuk memahami bagaimana makna ibadah dipengaruhi oleh perubahan sosial, teknologi, dan budaya konsumsi. Dengan kata lain, perspektif mahasiswa MHU menjadi cermin dari bagaimana ibadah umrah di usia muda dipahami, dimaknai, dan dipraktikkan di era kontemporer.

Tabel 4

Hasil wawancara umrah usia muda sebagai gaya hidup pada mahasiswa
Manajemen Haji dan Umrah UIN Walisongo

No	Nama Mahasiswa	Pandangan umrah usia muda sebagai gaya hidup	Pandangan umrah usia muda sebagai gaya hidup
1	Akbar Prabowo subianto	Menganggap umrah usia muda sebagai gaya hidup	Menganggap umrah menjadi gaya hidup dan kurang berdampak secara spiritual
2	Muhammad Haikal	Menganggap umrah usia muda sebagai gaya hidup	Umrah kini jadi gaya hidup, FOMO, dan ajang pamer sosial media yang mengakibatkan nilai spiritual memudar
3	Ainul Waffa	Menganggap umrah usia muda sebagai gaya hidup	Umrah menjadi tempat memamerkan ibadah di media sosial, selain itu juga tidak ada perubahan hidup pasca ibadah umrah
4	Wahyu Aditya	Menganggap umrah usia muda sebagai gaya hidup	Mengakui adanya trend FOMO dan berharap orang-orang yang mengikuti hal tersebut dapat memahami makna asli dari ibadah umrah
5	Muhammad Zakaria	Tidak menganggap umrah usia muda sebagai gaya hidup	Tidak melihat adanya perubahan setelah umrah dalam memandang gaya hidup seseorang yang sudah umrah
6	Muhammad Fathin Fada	Tidak menganggap umrah usia muda sebagai gaya hidup	Menolak pamer, melihat peningkatan spiritual, dan ingin mengimplementasikan ilmu yang dimiliki untuk ibadah umrah

No	Nama Mahasiswa	Pandangan umrah usia muda sebagai gaya hidup	Pandangan umrah usia muda sebagai gaya hidup
7	Ryan Effendi	Menganggap umrah usia muda sebagai gaya hidup	Nilai ibadah umrah lebih ke wisata dan FOMO, oleh karena itu tidak termotivasi untuk umrah di usia muda karena juga fokus pada kebutuhan lain yang lebih urgent
8	Ahmad Roudhi Multazami	Tidak menganggap umrah usia muda sebagai gaya hidup	Umrah sebagai alternatif antrean panjang ibadah haji, jadi tidak dikaitkan dengan gaya hidup
9	M. Aufa Taqiyyuddin	Menganggap umrah usia muda sebagai gaya hidup	Umrah memengaruhi pola pikir dan perilaku positif, bukan sekadar FOMO
10	Ravita Aisyah	Menganggap umrah usia muda sebagai gaya hidup	Ada unsur tren, pamer kekayaan, tapi juga semangat ibadah
11	Farah Nabila	Menganggap umrah usia muda sebagai gaya hidup	Umrah jadi bagian gaya hidup hedon dan konten sosial media
12	Balgis Wafiqul Azmi	Menganggap umrah usia muda sebagai gaya hidup	Umrah memengaruhi gaya hidup, terutama berpakaian dan pola pikir
13	Afifah Indra Puspita Widyani	Tidak menganggap umrah usia muda sebagai gaya hidup	Umrah bukan sekadar tren, tapi gerakan hati yang mendalam

No	Nama Mahasiswa	Pandangan umrah usia muda sebagai gaya hidup	Pandangan umrah usia muda sebagai gaya hidup
14	Aufiyatus Silmi	Tidak menganggap umrah usia muda sebagai gaya hidup	Tidak menghakimi gaya hidup orang; niat bisa berubah
15	Kharom Hijatuhu		-
16	Alif Nur Fadzilah	Menganggap umrah usia muda sebagai gaya hidup	Umrah bisa jadi ajang pamer status sosial
17	Itsna Yulinda Hasanah	Tidak menganggap umrah usia muda sebagai gaya hidup	Umrah bisa menjadi solusi spiritual di tengah fluktuasi iman
18	Nailisy Syarifah	Tidak menganggap umrah usia muda sebagai gaya hidup	Umrah berdampak pada pola hidup yang lebih religius
19	Adji Gegar Galih Affan Pratama	Menganggap umrah usia muda sebagai gaya hidup	Banyak anak muda ikut umrah hanya karena FOMO
20	Wildan Alfarisy	Menganggap umrah usia muda sebagai gaya hidup	Banyak yang hanya ingin liburan dan berubah menjadi sok religius setelah umrah

Dari delapan responden mahasiswa Manajemen Haji dan Umrah UIN Walisongo, lima di antaranya menunjukkan pandangan bahwa umrah usia muda telah bergeser menjadi gaya hidup. Sementara tiga lainnya menyatakan bahwa mereka tidak melihat umrah dalam usia muda sebagai bentuk gaya hidup. Temuan ini menunjukkan adanya kecenderungan persepsi bahwa praktik ibadah umrah di usia muda kini tidak sepenuhnya didorong oleh nilai-nilai spiritual, melainkan juga dipengaruhi oleh tekanan sosial, budaya konsumtif, serta kebutuhan pencitraan diri. Mahasiswa seperti Akbar, Haikal, Wafa, dan Ryan, menyampaikan bahwa banyak kalangan muda yang menjadikan umrah sebagai bentuk gaya hidup. Mereka mengkritik kecenderungan pamer di media sosial dan efek FOMO (fear of missing out) sebagai motivasi utama.

Gaya hidup secara luas didefinisikan sebagai cara hidup yang diidentifikasi oleh bagaimana orang lain menghabiskan waktu mereka (aktivitas) dilihat dari pekerjaan, hobi, belanja, olahraga, dan kegiatan sosial serta interest (minat) terdiri dari makanan, mode, keluarga, rekreasi dan juga opinion (pendapat) terdiri dari mengenai diri mereka sendiri, masalah-masalah sosial, bisnis, dan produk. Gaya hidup mencakup sesuatu yang lebih dari sekedar kelas sosial ataupun kepribadian seseorang. Nugroho (2003:148) gaya hidup secara luas sebagai cara hidup yang diidentifikasi oleh bagaimana orang menghabiskan waktu mereka (aktivitas) apa yang mereka anggap penting dalam lingkungannya (ketertarikan) apa dan apa yang mereka pikirkan tentang diri mereka sendiri dan dunia sekitarnya. Gaya hidup suatu masyarakat akan berbeda dengan masyarakat lainnya, bahkan dari masa ke masa gaya hidup suatu individu dan kelompok masyarakat. Gaya hidup mencakup sesuatu yang lebih dari sekedar kelas sosial ataupun kepribadian seseorang. Gaya hidup menampilkan pola perilaku seseorang dan interaksinya di dunia. Gaya hidup sendiri dapat dinilai secara langsung oleh masyarakat secara umum tanpa perlu berinteraksi secara langsung.

Teori mengenai gaya hidup sebagaimana dikemukakan oleh Nugroho (2003) memberikan kerangka pemahaman yang luas tentang bagaimana perilaku individu terbentuk berdasarkan aktivitas, minat, dan opini. Dalam konteks ibadah, termasuk umrah, teori ini membantu menjelaskan bahwa pilihan untuk beribadah tidak semata-mata lahir dari dorongan spiritual, melainkan juga dari pola hidup yang dibentuk oleh lingkungan sosial dan budaya. Aktivitas ibadah bisa menjadi bagian dari ekspresi identitas, sementara minat terhadap perjalanan religi seperti umrah dapat dipengaruhi oleh tren sosial dan simbol status yang berkembang di masyarakat. Ketika individu merasa perlu menampilkan pengalaman umrahnya di media sosial atau mengikuti jejak teman-teman sebayanya, maka ibadah tersebut tidak hanya menjadi sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT, tetapi juga menjadi media pencitraan diri.

Hal ini terlihat dalam realitas sosial yang terjadi di kalangan mahasiswa Manajemen Haji dan Umrah UIN Walisongo, yang menunjukkan beragam pandangan terhadap praktik umrah di usia muda. Sebagian besar responden menyatakan bahwa umrah telah bergeser menjadi gaya hidup, mencerminkan bagaimana ibadah ini bukan lagi sekadar bentuk pengabdian spiritual, melainkan bagian dari pola konsumsi simbolik yang erat kaitannya dengan nilai-nilai sosial. Dengan demikian, teori gaya hidup mampu menjelaskan bahwa dalam masyarakat modern, terutama pada generasi muda, kegiatan religius seperti umrah pun dapat melekat dengan nilai-nilai konsumtif, representasi sosial, serta dinamika aktualisasi diri yang ditampilkan secara publik.

Fenomena tersebut relevan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa di Indonesia, umrah merupakan ibadah yang kian diminati oleh masyarakat kelas menengah ke atas. Hal ini terjadi karena ibadah haji memiliki kuota dan kewajiban terbatas, sedangkan umrah lebih fleksibel untuk dilaksanakan kapan saja oleh mereka yang memiliki kemampuan finansial. Motivasi masyarakat untuk melaksanakan umrah pun beragam, mulai dari dorongan spiritual hingga alasan sosial dan personal

seperti pariwisata, peningkatan status sosial, dan pencitraan diri (Hadi, 2019: 4). Hal ini menunjukkan bahwa praktik ibadah tidak lagi berdiri sendiri sebagai wujud ketundukan kepada Allah SWT, tetapi juga telah menjadi bagian dari fenomena sosial yang terus berkembang.

Lebih lanjut, Anton Wirjono mengungkapkan bahwa generasi milenial cenderung aktif menunjukkan aktivitas konsumsinya di media sosial (Marcom, 2013: 34). Artinya, tidak dapat dimungkiri bahwa media sosial kini memainkan peran besar dalam membentuk identitas keagamaan dan sosial generasi muda. Bagi mereka, eksistensi di media sangat penting, bahkan dianggap sebagai bagian dari “kehidupan” itu sendiri (Ana, 2023: 45). Dalam konteks ini, ibadah seperti umrah bisa saja dijadikan konten yang memperkuat citra diri, bukan semata bentuk pengabdian spiritual. Dalam perspektif yang lebih jauh lagi, Sobel menilai bahwa praktik umrah telah mengalami pergeseran makna dalam ranah sosio religius. Ibadah yang semestinya berlandaskan nilai spiritual, kini mulai berubah menjadi bagian dari struktur sosial ekonomi dan politik (Sobel, 1981: 4). Hal ini memperkuat argumen bahwa ibadah bisa kehilangan makna substansialnya ketika terlalu dibebani oleh motif duniawi, termasuk pencitraan dan status sosial. Dalam budaya masyarakat Indonesia, orang yang telah menunaikan ibadah di Tanah Suci sering kali mendapatkan kedudukan sosial yang lebih tinggi.

Pada penelitian lain yang selaras juga mengungkapkan bahwa pelaksanaan ibadah umrah dewasa ini tidak lagi semata-mata dipandang sebagai bentuk ritual ibadah yang sakral, tetapi telah mengalami pergeseran makna menjadi simbol gaya hidup, aktualisasi diri, dan bagian dari komoditas industri. Fenomena ini memunculkan tren kompetitif antar perusahaan jasa penyelenggara umrah yang berlomba-lomba dalam memberikan layanan terbaik demi menarik minat masyarakat. Persaingan ini tidak hanya menyangkut aspek spiritual, tetapi juga fasilitas eksklusif, kenyamanan, dan pengalaman yang ditawarkan kepada jemaah (Zulkifli,

dkk., 2022: 62). Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan ibadah kini telah dipengaruhi oleh pendekatan pasar dan industri pariwisata religi.

Menurut teori gaya hidup, preferensi individu dalam memenuhi kebutuhan dan keinginannya sangat ditentukan oleh pola hidup dan nilai-nilai yang dianut. Gaya hidup bahkan dapat menjadi motivasi utama yang mendorong seseorang dalam mengambil keputusan, termasuk keputusan religius seperti berangkat umrah (Rosyidah dan Handayati, 2022: 42). Maka, jika seseorang memandang umrah sebagai bagian dari gaya hidupnya, keputusan itu kemungkinan besar tidak semata karena dorongan spiritual, melainkan juga sebagai bagian dari simbol identitas dan citra diri di masyarakat. Yang menjadi pusat perhatian adalah bahwa pada dasarnya masyarakat melaksanakan umrah untuk mendekatkan diri kepada Allah, mencari ketenangan batin, atau karena alasan seperti lamanya waktu tunggu ibadah haji. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa sebagian masyarakat mempraktikkan budaya konsumtif dalam proses pelaksanaan ibadah haji dan umrah. Hal ini tercermin dalam tradisi seperti tasyakuran besar-besaran, pemasangan banner, pembagian bingkisan, hingga pelaksanaan haji dan umrah secara berulang. Kebiasaan ini terutama dilakukan oleh kalangan masyarakat yang memiliki kemampuan ekonomi lebih dan status sosial tinggi (Hadi, 2019: 77).

Budaya konsumtif tersebut menunjukkan bahwa praktik ibadah tidak lagi steril dari pengaruh nilai-nilai duniawi, bahkan telah membaur dengan budaya pamer. Hadi pada penelitiannya menyebutkan jika motivasi seseorang dalam menunaikan haji atau umrah lebih dari sekali juga beragam mulai dari alasan spiritual seperti rasa belum puas atau ingin mendekatkan diri kepada Allah SWT, hingga alasan sosial seperti meningkatkan status di tengah masyarakat. Faktor-faktor yang mendorong motivasi tersebut mencakup budaya, pengaruh keluarga, keadaan ekonomi pribadi, serta faktor psikologis seperti persepsi, motivasi, dan sikap (Hadi, 2019: 78-79). Ini mengindikasikan bahwa pelaksanaan ibadah dipengaruhi oleh dinamika internal individu sekaligus tekanan eksternal dari lingkungan sosial.

Sejalan dengan hal tersebut, Fatimah dan Putri mengemukakan bahwa seiring meningkatnya taraf hidup masyarakat, terjadi pula pergeseran gaya hidup yang mengarah pada peningkatan konsumsi dan pencitraan sosial. Hedonisme kini tidak lagi dianggap sebagai sesuatu yang tabu, bahkan menjadi bagian dari keseharian sebagian masyarakat. Kemewahan, pencapaian materi, serta penampilan di media sosial menjadi instrumen untuk menunjukkan eksistensi diri. Dalam konteks ini, ibadah pun bisa saja menjadi sarana untuk menunjukkan kesuksesan dan pengaruh, bukan semata bentuk ketundukan spiritual (Fatimah dan Putri, 2023: 1204). Perubahan ini menegaskan bahwa ibadah umrah terutama di kalangan muda dan kelas menengah atas telah menjadi bagian dari proses pembentukan identitas sosial dalam masyarakat modern.

Pembahasan selanjutnya, dari delapan responden yang diwawancarai, terdapat tiga mahasiswa yang tidak menganggap umrah usia muda sebagai gaya hidup, yakni Muhammad Zakaria, Muhammad Fathin Fada, dan Ahmad Roudhi Multazami. Pandangan ketiganya menunjukkan adanya pemaknaan ibadah yang lebih fokus pada dimensi ketakwaan dan fungsional, serta penolakan terhadap pendekatan konsumtif dalam melaksanakan umrah. Muhammad Zakaria menilai bahwa pelaksanaan umrah tidak secara otomatis mempengaruhi gaya hidup seseorang, terutama dalam konteks sosial. Ia melihat bahwa umrah tetap memiliki nilai spiritual yang tidak perlu diidentikkan dengan perubahan gaya hidup pasca ibadah. Sementara itu, Muhammad Fathin Fada menunjukkan pandangan yang sama dengan menolak segala bentuk pamer yang berkaitan dengan ibadah. Ia justru menekankan pentingnya peningkatan spiritual dan keinginan untuk mengimplementasikan ilmu yang dimiliki dalam menjalani ibadah. Artinya, umrah bagi Fathin adalah sarana pendalaman nilai-nilai agama, bukan sebagai ajang eksistensi diri.

Selanjutnya, Ahmad Roudhi Multazami memiliki perspektif lain. Ia melihat umrah sebagai solusi dari antrean panjang ibadah haji, dan bukan sesuatu yang harus dikaitkan dengan fenomena gaya hidup. Umrah

menurutnya adalah alternatif rasional yang dipilih umat Islam yang memiliki kemampuan dan ingin segera menunaikan ibadah ke Tanah Suci. Ketiganya secara tidak langsung menunjukkan bahwa nilai ibadah tidak boleh tercampur dengan tujuan sosial yang bersifat pencitraan. Pandangan ini menjadi kontra dari sebagian responden lain yang menilai umrah usia muda telah menjadi bagian dari gaya hidup. Ketiga mahasiswa ini memberikan kontribusi penting dalam melihat bahwa masih ada kelompok yang mempertahankan makna substansial dari ibadah umrah sebagai bentuk ketaatan spiritual, bukan simbol status sosial atau tren generasi.

Hal ini selaras dengan penelitian hasil penelitian yang mengungkap bahwa ibadah umrah memiliki dua sisi yang saling melengkapi, yakni aspek duniawi yang tampak dalam bentuk gaya hidup, dan aspek ukhrawi sebagai bentuk penghambaan kepada Allah SWT. Perilaku konsumsi umat Muslim dalam membelanjakan hartanya untuk umrah menunjukkan keterkaitan dengan pemenuhan kebutuhan primer (dharuriyyat), sekunder (hajiyyat), dan pelengkap (tahsiniyyat). Meskipun umrah termasuk dalam kategori ibadah, dalam praktiknya tetap berkaitan erat dengan aktivitas bisnis dan simbol gaya hidup, sehingga kedua hal ini sulit untuk dipisahkan satu sama lain (Affandi, 2020: 78).

Sebagai hasil, fenomena ini mencerminkan adanya pergeseran dalam makna ibadah umrah, yang tidak hanya sebatas pada dimensi spiritual, tetapi juga terkait dengan dinamika sosial dan ekonomi di masyarakat. Lebih lanjut, ibadah umrah dipandang sebagai upaya yang menyeimbangkan antara kepentingan duniawi dan ukhrawi, serta antara kepentingan individu dan sosial. Umrah menjadi salah satu jalan untuk mencapai ketakwaan dan memperkuat keimanan kepada Allah SWT Surur dan Hasanah, 2024: 183). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat pengaruh dari aspek duniawi dalam pelaksanaan umrah, tujuan utamanya tetap berorientasi pada pencapaian nilai-nilai spiritual yang lebih tinggi.

Sejalan dengan hal tersebut, Indra, dkk., dalam hasil penelitiannya menerangkan bahwa ibadah Haji dan Umrah memiliki pengaruh yang

sangat signifikan dalam membentuk kesadaran spiritual umat Islam. Secara ritual, tata cara pelaksanaan kedua ibadah ini mencerminkan nilai-nilai utama dalam ajaran Islam, seperti tauhid (keyakinan terhadap keesaan Allah), kesetaraan antar sesama manusia tanpa memandang status sosial, serta semangat pengorbanan diri demi ketaatan kepada perintah Allah SWT. Setiap rangkaian ibadah baik dalam haji maupun umrah bukan hanya sekadar rutinitas lahiriah, tetapi juga mengandung makna batiniah yang mendalam, membentuk pribadi Muslim yang tunduk dan patuh kepada Sang Pencipta (Indra, dkk., 2024: 23). Dari sisi hukum Islam, terdapat perbedaan yang penting antara keduanya. Haji bersifat wajib bagi yang mampu, sedangkan umrah merupakan ibadah sunnah yang sangat dianjurkan. Perbedaan ini memberikan fleksibilitas dan kemudahan bagi umat Islam untuk terus mendekatkan diri kepada Allah SWT, baik melalui Haji yang dilakukan satu kali seumur hidup, maupun Umrah yang bisa dilaksanakan berkali-kali sepanjang hidup sesuai kemampuan dan kesempatan. Di sisi lain, dari perspektif sosial, ibadah Haji dan umrah menjadi momen besar bagi umat Islam untuk berkumpul dalam suasana ibadah yang damai dan penuh semangat ukhuwah (Indra, dkk., 2024: 23). Milyaran umat dari berbagai negara, suku, dan budaya datang ke satu tempat dengan tujuan yang sama yaitu beribadah dan mengharapkan ridha Allah. Inilah bukti nyata bahwa Haji dan umrah bukan hanya ibadah individu, tetapi juga menjadi sarana memperkuat solidaritas umat secara keseluruhan.

Selaras dengan hal tersebut, Kurnia pada penelitiannya juga menyebutkan hal yang sama bahwa ketika seorang Muslim melaksanakan ibadah umrah dengan niat yang tulus dan hati yang ikhlas semata-mata demi mencari ridha Allah SWT, serta menjalankan seluruh rangkaian ibadahnya mulai dari rukun, wajib, hingga larangan ihram dengan benar dan penuh kesadaran, maka umrah tersebut berpotensi besar menjadi umrah yang mabrur. Lalu Kurnia juga menambahkan jika umrah yang mabrur adalah umrah yang diterima oleh Allah dan membuahkan pahala yang berlipat-lipat. Bahkan dalam ajaran Islam disebutkan bahwa umrah yang dilakukan

dengan benar dapat menggugurkan dosa di antara dua umrah, serta memberikan ketenangan dan keberkahan dalam kehidupan sehari-hari (Kurnia, 2021: 37). Dengan demikian, niat yang lurus, pelaksanaan yang sesuai dengan tuntunan ajaran islam, serta keikhlasan hati menjadi landasan utama bagi siapa pun yang ingin mendapatkan pahala dan ridha Allah melalui ibadah Umrah.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Shapiya, dkk., dijelaskan bahwa ibadah Umrah bukan merupakan kewajiban mutlak yang harus dilaksanakan oleh setiap Muslim. Meskipun tidak wajib seperti ibadah Haji, pelaksanaan Umrah sangat dianjurkan apabila seseorang telah memiliki kemampuan secara fisik, finansial, serta waktu (Shapiya, dkk., 2022: 145). Artinya, ketika seorang Muslim memiliki kesempatan dan kesiapan, maka melaksanakan Umrah menjadi bentuk ibadah yang sangat mulia dan sebaiknya tidak ditunda. Anjuran ini mengandung nilai spiritual yang tinggi, karena walaupun bukan keharusan, Umrah tetap menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT serta menunjukkan kepatuhan terhadap syariat-Nya. Hal ini menunjukkan bahwa ibadah tidak semata dilakukan karena kewajiban, tetapi juga karena dorongan iman yang kuat dan kemauan untuk mendapatkan keberkahan.

Kesukarelaan dalam menjalankan Umrah menjadi indikator adanya kedewasaan spiritual di kalangan masyarakat Muslim, di mana keinginan untuk melaksanakan Umrah tumbuh bukan karena tekanan hukum, melainkan sebagai wujud penghambaan kepada Allah SWT. Sementara itu, dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh Adlan mengenai jamaah Umrah, ditemukan bahwa sebagian besar pelaku Umrah menjalankan ibadah ini karena motif murni ibadah. Hal ini terlihat dari munculnya kesadaran spiritual yang kuat di dalam diri mereka, yakni merasa terpenggil oleh seruan Allah SWT dan menundukkan diri sepenuhnya pada perintah-Nya. Para jamaah menunjukkan sikap ta'abuddiyyah, yakni sikap penuh kepasrahan kepada Allah SWT tanpa disertai tujuan duniawi lainnya (Adlan, 2021: 48). Dalam perspektif ini, manusia pada hakikatnya

membutuhkan interaksi kepada sang pencipta untuk menyadari peran dan tanggung jawabnya sebagai makhluk ciptaan. Maka, pelaksanaan Umrah dengan dasar kesadaran ini bukan sekadar ritual keagamaan, melainkan bagian dari perjalanan batin menuju penghambaan untuk mencari keridhaan.

Selanjutnya, M. Aufa Taqiyyuddin menyampaikan bahwa ibadah umrah memiliki efek terhadap dirinya, terutama dalam membentuk pola pikir yang lebih terbuka dan sikap hidup yang lebih positif. Aufa mengungkapkan, “Saya merasa umrah mengubah cara saya memandang hidup, lebih tenang, lebih sabar, dan lebih menghargai waktu serta orang lain. Saya pulang bukan hanya membawa pengalaman, tapi juga semangat baru untuk hidup lebih baik. Selaras dengan Aufa, Balgis Wafiqul Azmi menekankan bahwa umrah berdampak nyata pada perubahan gaya hidupnya, terutama dalam cara berpakaian dan cara berpikir. Ia mengungkapkan, “Setelah umrah, saya mulai lebih memperhatikan cara berpakaian yang sopan, syar’i. Selain itu, saya juga lebih berhati-hati dalam berbicara dan berpikir.” Balgis menyimpulkan hal yang sama dan menyebutkan jika pengalaman ibadah umrah mampu mengubah hingga ke ekspresi eksternal (seperti penampilan) dan pola komunikasi. Fenomena ini mengindikasikan bahwa spiritualitas bukan hanya pengalaman batin, tetapi juga membentuk habitual performance atau kebiasaan sehari-hari yang mencerminkan nilai-nilai religius.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Said, dkk mengungkapkan bahwa pelaksanaan ibadah haji dan umrah memberikan dampak signifikan terhadap transformasi spiritual jamaah. Sebanyak 90% responden mengalami peningkatan kesadaran spiritual, sementara 85% menunjukkan perubahan perilaku ke arah yang lebih positif, seperti bertambahnya sikap sabar dan jujur. Selain itu, 80% responden melaporkan mengalami pengalaman spiritual yang mendalam selama menjalankan ibadah, dan 75% menyatakan bahwa keterlibatan mereka dalam kegiatan keagamaan meningkat setelah mengikuti bimbingan.

Faktor-faktor kunci yang memengaruhi proses transformasi ini antara lain adalah kualitas bimbingan spiritual, kesadaran diri, lingkungan yang mendukung tingkat religius seseorang, serta pengalaman ibadah yang menyentuh batin. Temuan ini menambah pemahaman tentang kontribusi ibadah haji dan umrah dalam membentuk karakter serta memperkuat aspek spiritual umat Muslim, serta menegaskan pentingnya peran bimbingan yang tepat dalam mendampingi proses ibadah tersebut (Said, dkk., 2025: 26). Senada dengan temuan tersebut, Adlan juga menunjukkan bahwa ibadah umrah berkontribusi pada perubahan perilaku ke arah yang lebih baik dibandingkan sebelum pelaksanaan ibadah. Hal ini mencerminkan peran umrah dalam membentuk sikap dan perilaku religius individu secara nyata dalam kehidupan sehari-hari (Adlan, 2021: 35).

Pernyataan dari Ravita Aisyah dan Alif Nur Fadzilah memperlihatkan adanya persinggungan antara praktik keagamaan, khususnya ibadah umrah, dengan fenomena sosial yang kental dengan nilai-nilai simbolik dan pertunjukan status. Keduanya mencermati bahwa ibadah umrah, khususnya di kalangan anak muda, tidak selalu berdiri murni sebagai bentuk penghambaan dan ibadah spiritual, melainkan juga bertransformasi menjadi simbol sosial yang digunakan untuk menunjukkan eksistensi dan kemapanan.

Ravita Aisyah menekankan bahwa meskipun ada dorongan spiritual dan semangat beribadah, praktik umrah kini juga tidak terlepas dari unsur tren dan kecenderungan untuk memamerkan kekayaan. Ia menyatakan, “Ada unsur tren, pamer kekayaan, tapi juga semangat ibadah.” Kalimat ini menunjukkan kontradiksi yang sering muncul dalam dinamika religiusitas anak muda, di satu sisi ada kesungguhan untuk beribadah, namun di sisi lain, ada dorongan sosial untuk memperlihatkan gaya hidup yang dianggap prestisius di mata lingkungan sosialnya. Umrah menjadi semacam penanda bahwa seseorang telah mencapai titik tertentu dalam tangga sosial dan keagamaan, bahkan jika motivasinya tidak selalu sepenuhnya religius.

Senada dengan itu, Alif Nur Fadzilah secara lebih mengaitkan umrah dengan ajang pamer status sosial. Ia menyoroti bagaimana ibadah ini digunakan sebagai alat untuk menunjukkan posisi dalam masyarakat. Pernyataannya, “Umrah bisa jadi ajang pamer status sosial,” mengandung kritik terhadap praktik-praktik keagamaan yang telah mengalami semacam komodifikasi, di mana nilai spiritualnya berpotensi tergeser oleh nilai-nilai konsumtif dan citra sosial. Jika dikaitkan dengan penelitian terdahulu, disebutkan jika seseorang yang hendak melaksanakan ibadah haji wajib memiliki niat yang tulus semata-mata karena Allah Swt. Jika niat tersebut tidak ikhlas, maka ibadahnya tidak akan bernilai di sisi-Nya. Bahkan, apabila seseorang menjalankan ibadah dengan tujuan riya’ atau ingin dipuji orang lain, maka hal itu termasuk perbuatan yang dilarang secara syariat. Haji yang dilakukan demi pamer atau mencari pengakuan sosial justru menjadi tidak sah secara batiniah dan kehilangan makna spiritualnya (Ma’rifah, 2024: 33).

Lebih jauh, sangat disayangkan apabila seseorang menjalankan ibadah bukan dengan niat mendekatkan diri kepada Allah, tetapi semata-mata menginginkan manfaat duniawi. Orang yang melakukan ibadah hanya untuk mengejar pujian atau ingin menampilkan kesalehan di hadapan manusia, pada hakikatnya tidak mendapatkan ganjaran ukhrawi. Keikhlasan tetap menjadi hal yang utama dalam beribadah karena tanpa adanya ikhlas, ibadah hanya akan menjadi rutinitas kosong yang tidak mendatangkan keberkahan atau nilai ibadah sejati (Nasrullah, 2015: 26).

Pernyataan Farah Nabila bahwa umrah kini menjadi bagian dari gaya hidup hedonistik dan bahan konten di media sosial mencerminkan adanya pergeseran makna spiritual ke arah komodifikasi dalam ruang digital. Dalam pengamatannya, Farah melihat bahwa sebagian kalangan muda tidak lagi menempatkan ibadah umrah sebagai sarana pendekatan diri kepada Tuhan, tetapi telah menggesernya menjadi simbol status, pengalaman, dan bahan pameran di berbagai platform digital seperti Instagram, TikTok, dan YouTube.

Pandangan Farah juga diperkuat oleh Adji Gegar Galih Affan Pratama, yang menyatakan bahwa banyak anak muda saat ini menjalani ibadah umrah semata karena dorongan FOMO yaitu rasa takut tertinggal tren yang sedang naik daun. Adji menilai bahwa motivasi spiritual sering kali tergeser oleh tekanan sosial dan keinginan untuk menjadi bagian dari komunitas yang dianggap religius. Anak muda yang melihat teman-teman sebaya mereka membagikan momen umrah di media sosial merasa terpicu untuk melakukan hal serupa agar tidak merasa tertinggal, bahkan tanpa pertimbangan atau kesiapan spiritual yang mendalam.

Kedua pernyataan tersebut, meskipun berasal dari sudut pandang yang berbeda, Farah fokus pada gaya hidup dan konten, sedangkan Adji menyoroti tekanan sosial akibat tren, pendapat adji dan farah saling melengkapi dalam membentuk gambaran bahwa terjadi proses komersialisasi nilai-nilai ibadah. Umrah yang seharusnya menjadi bentuk ibadah murni kini mengalami transformasi nilai dari kesalehan menjadi simbol gaya hidup religius di zaman modern yang penuh dengan performa digital.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dalam penelitian yang relevan juga ditemukan beberapa kesamaan, diantaranya masih ditemukan sebagian masyarakat yang menunjukkan tingkat konsumerisme tinggi terhadap ibadah umrah. Fenomena ini tampak dalam kecenderungan menjadikan umrah sebagai bagian dari rutinitas tanpa mempertimbangkan aspek spiritual atau ruhaniyah secara mendalam. Bahkan, di kalangan masyarakat kelas menengah ke atas seperti artis, pejabat, dan tokoh publik lainnya, ibadah umrah tidak jarang dilakukan lebih sebagai simbol gaya hidup yang menunjukkan kesalahannya dan peningkatan status sosial daripada sebagai panggilan ibadah yang tulus karena dalam banyak kasus, motivasi keberangkatan umrah tidak dilandasi oleh refleksi religius, melainkan oleh dorongan sosial dan citra yang ingin ditampilkan di ruang publik (Fatah, 2024: 4).

Lebih jauh, ibadah umrah kini telah mengalami pergeseran makna dan menjadi bagian dari konstruksi gaya hidup religius dalam masyarakat Indonesia. Umrah diposisikan sebagai legitimasi atas nilai sosial dari ekspresi ketaqwaan, terutama di tengah keterbatasan kuota haji yang ditetapkan oleh pemerintah. Dalam konteks ini, umrah bukan lagi semata ritual ibadah, melainkan juga menjadi simbol status sosial dan representasi ketaqwaan yang bermuatan simbolis. Fenomena ini menunjukkan bahwa agama tidak hanya menjadi sistem kepercayaan, tetapi juga memiliki struktur makna (*meaning structure*) yang dibentuk melalui berbagai mode pemahaman (*mode of self-understanding*), yang pada akhirnya digagas dan dikonstruksi melalui proses penafsiran (*hermeneutika*) atas ajaran-ajaran keagamaannya (Ashar, 2022: 82). Dengan demikian, umrah kini telah berkembang menjadi tren atau semacam gaya hidup baru di kalangan masyarakat. Praktik ini menunjukkan adanya pergeseran makna dari ibadah spiritual menjadi simbol sosial, yang mencerminkan bagaimana agama dan spiritualitas dikonsumsi, dimaknai ulang, dan diartikulasikan secara sosial dalam konteks modern (Ismail dan Sudiarti, 2022: 66).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat keberagaman pandangan di kalangan mahasiswa MHU mengenai urgensi umroh di usia muda. Sebanyak 13 mahasiswa (65%) menganggap umrah penting di usia muda dengan alasan utama untuk memperkuat hubungan spiritual dengan Allah, pembentukan karakter dan kedisiplinan, pencarian makna hidup, serta memanfaatkan kondisi fisik yang masih prima. Sementara 7 mahasiswa (35%) menganggap umrah di usia muda tidak terlalu penting karena faktor fleksibilitas waktu, pertimbangan ekonomi, dan adanya prioritas kebutuhan lain.

Terkait eksistensi umrah di usia muda mayoritas mahasiswa (12 dari 17 responden) menyatakan tidak ada eksistensi atau tekanan sosial dalam melaksanakan umrah di usia muda. Mereka memandang umrah sebagai kebutuhan spiritual pribadi, bukan sebagai simbol status sosial. Namun, 5 mahasiswa mengakui adanya unsur eksistensi dan tekanan sosial, terutama melalui media sosial yang mempengaruhi motivasi sebagian anak muda untuk melaksanakan umrah.

Terakhir, Terdapat pembagian yang hampir seimbang, dimana 11 mahasiswa menganggap umrah usia muda telah menjadi bagian dari gaya hidup modern dengan fenomena FOMO (Fear of Missing Out) dan pamer di media sosial yang dapat mengikis nilai ibadah yang seaslanya. Sementara 8 mahasiswa tidak menganggap umrah sebagai gaya hidup dan lebih melihatnya sebagai gerakan hati untuk mendekatkan diri kepada Allah serta meningkatkan keimanannya.

B. Saran

Berdasarkan hasil temuan penelitian mengenai pandangan mahasiswa Manajemen Haji dan Umrah terhadap urgensi umrah di usia muda, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Mahasiswa dan Generasi Muda Muslim:

Diharapkan dapat mempertimbangkan pelaksanaan umrah di usia muda tidak hanya sebagai bagian dari tren atau gaya hidup, tetapi sebagai bentuk ibadah yang memerlukan kesiapan spiritual dan pemahaman yang mendalam. Penting bagi generasi muda untuk menanamkan kesadaran religius sejak dini agar pelaksanaan umrah tidak terjebak dalam arus popularitas semata.

2. Bagi Lembaga Pendidikan Islam dan Prodi MHU:

Perlu adanya penguatan kurikulum dan kegiatan pembinaan keagamaan yang menekankan pemaknaan ibadah secara substansial, termasuk kajian mengenai makna ibadah umrah di era modern. Hal ini bertujuan untuk mengembangkan wawasan mahasiswa agar dapat memposisikan umrah secara bijak dalam konteks spiritual dan sosial.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya:

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan dari segi ruang lingkup kajian. Oleh karena itu, disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan dengan jumlah responden yang lebih luas, mencakup berbagai latar belakang sosial, dan memperluas variabel kajian, seperti motivasi ekonomi, budaya populer, serta pengaruh media digital dalam membentuk persepsi terhadap ibadah umrah.

C. Penutup

Alhamdulillah rabbil ‘alamin, segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, karena hanya dengan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan baik. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam proses penyusunan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan, baik dari segi isi, sistematika penulisan, maupun dalam analisis yang dilakukan. Hal ini tidak terlepas dari keterbatasan ilmu, pengalaman, dan waktu yang penulis miliki. Oleh karena itu, penulis sangat terbuka dan mengharapkan kritik serta saran yang membangun dari berbagai pihak demi perbaikan karya ilmiah selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlan, Muhammad Aqim, 2021, Persepsi, Motif, dan Perubahan Perilaku Jama'ah Umrah Pada Biro Travel Haji dan Umrah Kota Kediri, Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman, 32 (1)
- Affandy, Fachrudin Fiqri, 2020, Perilaku Konsumen Muslim di Indonesia Terhadap Ibadah Umroh: Antara 'Ubudiyah dan Gaya Hidup, Oikonomika: Jurnal Kajian Ekonomi dan Keuangan Syariah, 1 (2)
- Affandy, Fachrudin Fiqri, 2020, Perilaku Konsumen Muslim di Indonesia terhadap Ibadah Umroh: Antara 'Ubudiyah dan Gaya Hidup, Oikonomika: Jurnal Kajian Ekonomi dan Keuangan Syariah, 1 (2)
- Ahmad, 2023, Studi Penentuan Arah Kiblat Masjid Al Mujahidin Kota Parepare, Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Parepare
- Akmal, Ansi Muhammad, 2020, Fiqh Haji Mabru: Makna, Implementasi dan Implikasinya, Jurnal Kajian Haji, Umrah, dan Keislaman, 1 (2)
- Alawiy, Ahmad, 2019, Umrah: Panduan Ibadah Umrah Praktis Lahir Batin, (Sidoarjo: Genta Group Production)
- Al-Hadi, M. Sabiq, 2019, Rekonstruksi Pemahaman yang Keliru tentang Kewajiban dan Keutamaan Haji dan Umroh, Al-Iqtishod: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam, 1 (1)
- Al-Maraghi, Ahmad Mushthafa, 1992, Tafsir Al-Maraghi Juz 14, Ter. K. Anshori Umar Sitanggal, Hery Noer Aly, Bahrin Abubakar, Cet. Kedua, (Semarang: CV. Toha Putra Semarang)
- Ana, Dina Putri, 2023, Strategi Digital Marketing dalam Peningkatan Jamaah Umrah Millenial Pada ESQ Tours Travel, Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
- Ashar, Salim, 2022, Sisi Lain Jama'ah Umroh: Antara Ibadah, Wisata, dan Belanja dalam Perspektif Fenomena Sosial, Minhaj: Jurnal Ilmu Syariah, 3 (1)
- Bastoni, Hesti Andi, 2016, Umrah Sambil Belajar Sirah: Menapak Tilas Sejarah Rasulullah, (Bogor: Pustaka Al-Bustan)

- Bungin, Burhan &. 2008. Analisa data peneltian kualitatif. Jakarta: Prenada Media Group
- Dani, Akhmad Anwar, 2018, Problematika Pengelolaan Penyelenggara Umrah di Kota Surakarta, Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies, 12 (1)
- Dedy, Mulyana. 2010. Ilmu komunikasi suatu pengantar. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Djamil, Abdul, dkk., 2020, Pengembangan Kurikulum Program Studi Haji & Umrah, (Semarang: Fatawa Publishing)
- Erwandi, 2010, Petunjuk Haji dan Umrah, Sulawesi Selatan: Departemen Agama
- Fajar, M. Samson, 2024, Pendampingan Ibadah Umrah Jamaah Jannah Firdaus dalam Membangun Keluarga Berdaya Bulan Ramadhan 1444 H, Besiru: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 1 (4)
- Fatah, Muhammad Nailil Fahmi, 2024, Pandangan Nurcholish Madjid Tentang Umrah Dalam Paradigma Tasawuf, Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
- Fatimah, Syarifah dan Putri, Oggy Maulidya Perdana, 2023, Flexing: Fenomena Perilaku Konsumen dalam Perspektif Islam, 9 (1)
- Fernando, Henky, dkk., 2024, Narative of Religion: Pengalaman Kaum Muslim dalam Menjalankan Ibadah Umrah, Jurnal Kawistara The Journal of Social Sciences and Humanities, 14 (1), 2024, hal. 139
- Ghifari, Ahmad Rifqi. 2021. “Persepsi mahasiswa tentang program pendidikan profesi guru terhadap minat menjadi guru pada mahasiswa fakultas keguruan dan ilmu pendidikan Universitas Pancasila Tegal.”
- Gunawan, Imam. 2013. Metode Penelitian Kualitatif teori dan praktik. Jakarta: Bumi Aksara.
- Harssilah, Rafhensyi, 2022, Urgensi Haji di Usia Muda, (Bengkulu: CV. Sinar Jaya Berseri)
- Hartini, Tahir. 2016. “Haji dan Umrah Sebagai Gaya Hidup: Pertumbuhan Bisnis Perjalanan Suci Di Kota Makassar.” Al-Qalam Jurnal Penelitian Agama Dan Sosial Budaya 1.

- Hasanah, Hasyim, 2018, Peningkatan Kompetensi Mahasiswa Prodi MHU Melalui DUMPLAY Microguiding for Hajj and Umra Models", Laporan Penelitian, (Semarang : UIN Walisongo)
- Hasmawati, 2020, Sistem Multi Level Marketing (MLM) Pada Agen Travel Umrah di PT. Kamandre Jaya Prim Bajo, Kabupaten Lawu (Perspektif Hukum Islam), Skripsi Institut Agama Islam Negeri Palopo
- Indra, Nayla Zafira, dkk., 2024, Pengaruh Ibadah Haji dan Umrah Terhadap Spiritual, Sosial, dan Ekonomi Umat Muslim, Student Scientific Creativity Journal, 3 (1)
- J, Moleong Lexy. 2004. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kurnia, Evi, 2021, Manajemen Pelayanan Bimbingan Manasik Umrah Pada PT. Al-Bayan Permata Ujas, Skripsi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
- Latifah, Indria Fadhilatul, dan Maisya, Nurul, 2025, Semiotika Penafsiran Kemabruran Dalam Ibadah Umroh dan Haji, Jurnal Keilmuan dan Keislaman
- M, Zainuddin. 2013. "Haji dan Status Sosial : Studi Tentang Simbol Agama di Kalangan Masyarakat Muslim." el harakah jurnal budaya islam 1.
- Ma'rifah, Rizqi Fatkhul, 2024, Corak Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari Tentang Haji dan Umrah dalam Kitab Al-Manasik Al-Shughra Li Qashid Umm Al-Qura, Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
- Marcom, Mix, 2018, Millenials, Jakarta: Fantasioous x Loveable
- Miftah, Zaini. 2016. "Ibadah Umrah Sebagai Gaya Hidup, Eksistensi Diri dan Komoditas Industri." Cendekia March (Lamongan) 08: 2.
- Moleong, Lexy J. 2004. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhammad, 2018, Manajemen Wisat Religi dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan Ziarah Pada Jamaah Umrah PT. Meida Wisat Jl. A. P. Petterani Kota Makassar, Skripsi, Universits Islam Negeri Alauddin Makassar

- Muslim, Muhammad Irfai, 2022, Haji Ke Baitullah: Pengelolaan, Pelayanan, dan Upaya Meraih Kemabruran, (Yogyakarta: Suka Press)
- Musthofa, Muhammad, 2019, Analisis Motivasi Calon Jamaah Dalam Melaksanakan Ibadah Umrah Pada PT. Ahsanta, Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
- Nasrullah, Khalifa Zain Nasrullah, 2015, Siapa Berpuasa Dimudahkan Urusannya, (Yogyakarta, Media Pressindo)
- Neha, Saniya Ovin, 2024, Pengalaman Ibadah Haji dalam Film Mekah I'm Coming, Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
- Nur, Muhammad Ilham, 2019, Motivasi Calon Jama'ah Umroh dalam Memilih Travel PT. Alfa Kaza Mustika Jakarta, Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
- Nurdiani, N. 2014. "Teknik Sampling Snowball dalam Penelitian Lapangan." Jurnal ComTech 110-118.
- Raco, Josef R. 2010. Metode Penelitian Kualitatif. Jakarta: Grasindo.
- Rafhensyi, Harssilah. 2022. Urgensi Haji Di Usia Muda. Bengkulu: UIN Fatmawati Soekarno.
- Rosyidah, Umu dan Handayati, Puji, 2022, Perilaku Konsumen Muslim di Lombok Berdasarkan Religiusitas dan Gaya Hidup, Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi, 10 (1)
- Sahid, Alfi Kosbi. 2019. Persepsi dan Upaya Remaja Dalam Memanfaatkan Media Sosial Sebagai Sumber Informasi keagamaan. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah .
- Sahril, Nurul Elmi, 2021, Strategi PT An-Nur Maarif (Tour dan Travel) dalam Rekrutmen Calon Jamaah Haji dan Umrah di Pangkajene Kabupaten Sidenreng Rappang, Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Parepare
- Said, Achmad, dkk., 2025, Pengaruh Pelaksanaan Ibadah Haji dan Umroh Terhadap Transformasi Spiritual Jamaah di Kelompok Bimbingan Haji dan Umroh Al Fatwa, Al-Mustaqbal: Jurnal Agama Islam, 2 (2)

- Salbila, Nazla dan Junitam Risma, 2024, Dakwah Melalui Pembinaan Jamaah Umrah (Studi PT. Penjuru Wisata Negeri Cabang Bengkalis), *Matlamat Minda*, 4 (1)
- Shapiya, Risda, dkk., 2022, Motivasi Pelaksanaan Ibadah Umrah di Kelurahan Marabahan Kota Kecamatan Marabahan Kabupaten Barito Kuala Kalimantan Selatan, 2 (1)
- Siregar, Idris, dkk., 2024, Penerapan Nilai-nilai Haji dari Hadis Nabi Dalam Konteks Globalisasi, *Global: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1 (2)
- Sobel, 1981, *Lifestyle And Social Structure: Concepts, Definitions, And Analyses*, Academic Press, Cambridge
- Sucipto, 2013, Umrah Sebagai Gaya Hidup, Eksistensi Diri dan Komoditas Industri: Menyaksikan Perubahan Keagamaan Warga Kota, *Jurnal Kontekstualita*, 28 (1)
- Sucipto. 2013. "Umrah Sebagai Gaya Hidup, Eksistensi Diri dan Komoditas Industri: Menyaksikan Perubahan Keagamaan Warga Kota." *Kontekstualita* 28: 16.
- Supena, Ilyas, dkk., 2020, Naskah Akademik Kurikulum 2020 Program Studi Manajemen Haji Dan Umrah (Mhu) Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Uin Walisongo Semarang
- Surur, Miftakhus dan Hasanah, Hasyim, 2024, Dakwah Fardiyah dan Lifestyle: Studi Terhadap Komodifikasi Umrah Masyarakat Urban, *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 6 (2)
- Sya'bani, Latifah Nur, 2024, Strategi Rekrutmen dalam Meningkatkan Jumlah Jamaah Umrah Pada PT. Safaroh Fathul Islam di Jakarta Pusat, Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
- Tjipto Subadi, M. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Wawancara dengan Ahmad Roudhi Multazami, Mahasiswa Manajemen Haji dan Umrah angkatan 2021
- Wawancara dengan Ainul Wafa, Mahasiswa Manajemen Haji dan Umrah angkatan 2019

- Wawancara dengan Akbar Prabowo Subianto, Mahasiswa Manajemen Haji dan Umrah angkatan 2021
- Wawancara dengan Muhammad Haikal, Mahasiswa Manajemen Haji dan Umrah angkatan 2021
- Wawancara dengan Muhammad Zakaria, Mahasiswa Manajemen Haji dan Umrah angkatan 2021
- Wawancara dengan Ryan Effendi, Mahasiswa Manajemen Haji dan Umrah angkatan 2019
- Wawancara dengan Wahyu Aditya, Mahasiswa Manajemen Haji dan Umrah angkatan 2019
- Widodo, M Syahbani Arry. 2017. "Food blogger instagram." *Ecodemica* 1.
- Wulandari, Suci, dkk., 2023, Paradigma Ibadah Haji dan Umroh Ditinjau Berdasarkan Perspektif Hukum Islam dan Hukum Positif di Indonesia, *Komparatif: Jurnal Perbandingan Hukum dan Pemikiran Islam*, 3 (2)
- Yarmunida, Miti, dkk., 2019, Analisis Faktor Motivasi Jati Diri Muslim Melaksanakan Haji dan Umrah (Studi Pada Masyarakat Desa Riak Siabun Dusun Parit Tiga Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma), *Jurnal Baabu Al-Ilmi Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 4 (1)
- Zainuddin, Darwin, 2021, *Manasik Umrah Situs Bersejarah Makkah-Madinah*, (Medan: Perdana Publishing)
- Zulkifli, dkk., 2022, Analisis Pelayanan Ibadah Umroh Pada Perusahaan Jasa Penyelenggara Umroh di Kota Pekanbaru, *Syarikat: Jurnal Rumpun Ekonomi Syariah*, 5 (1)

LAMPIRAN

*Lampiran I***DRAFT PERTANYAAN WAWANCARA**

- Bisa ceritakan sedikit tentang latar belakang Anda? (misalnya, jurusan, tahun masuk, motivasi kuliah)
- Apa yang Anda ketahui tentang ibadah umrah?
- Apa yang mendorong Anda untuk memilih umrah di usia muda?

Pertanyaan Utama:

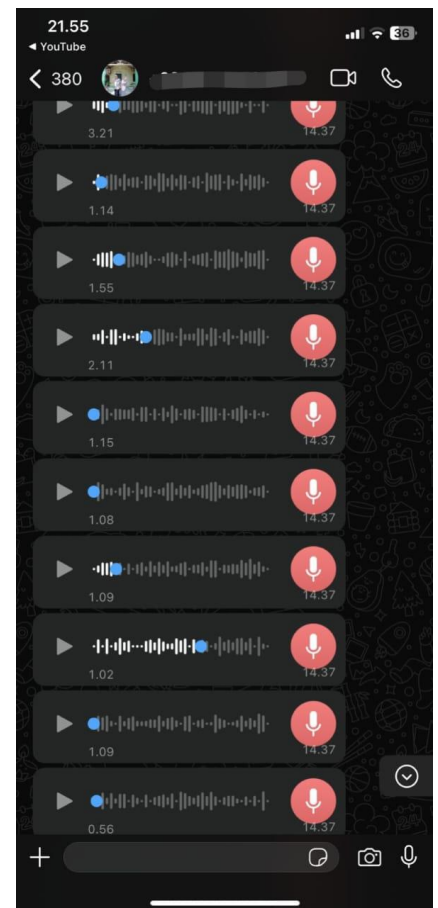
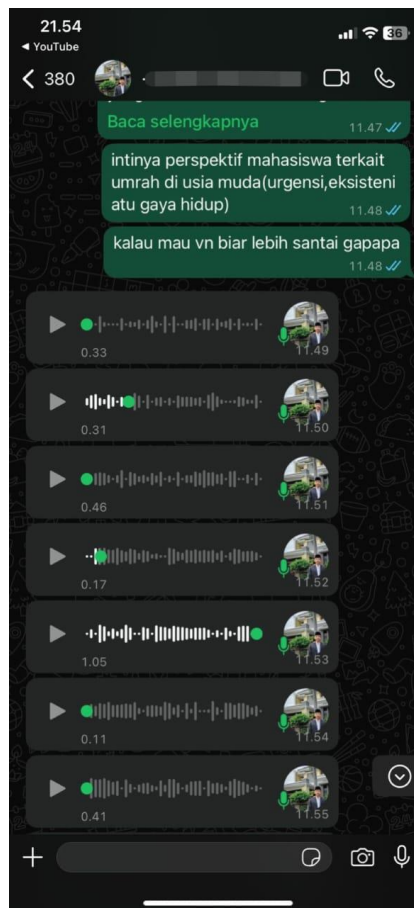
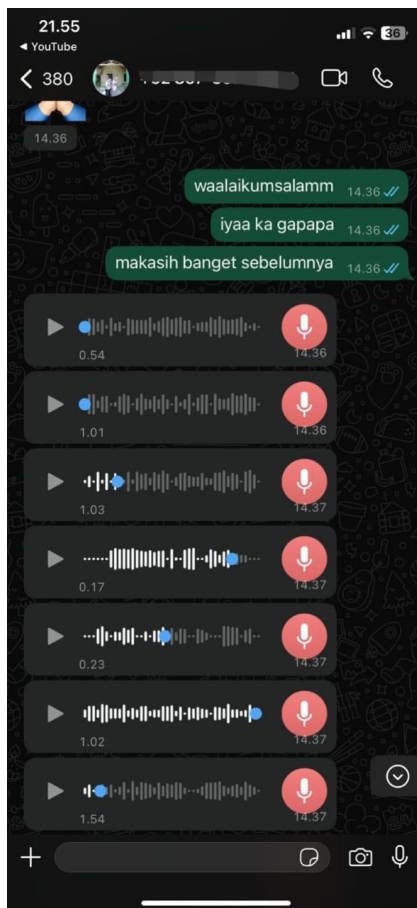
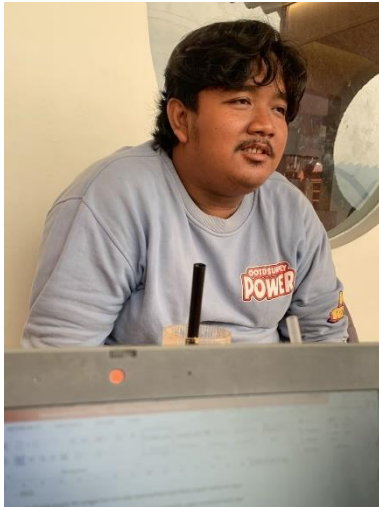
1. Urgensi Umrah bagi Usia Muda
 - a. Menurut Anda, apa urgensi ibadah umrah bagi seseorang di usia muda?
 - b. Bagaimana pandangan Anda tentang pentingnya ibadah umrah sebagai bagian dari pembentukan karakter di usia muda?
 - c. Apakah Anda merasa bahwa ibadah umrah dapat membantu Anda dalam menemukan makna hidup atau memperkuat iman di usia muda? Mengapa?
 - d. Menurut Anda, apakah ada pengaruh langsung antara ibadah umrah dengan kehidupan pribadi atau akademik mahasiswa?
 - e. Apakah Anda merasa bahwa ibadah umrah merupakan kebutuhan spiritual yang penting di usia muda?
2. Eksistensi Umrah di Kalangan Mahasiswa
 - a. Apakah Anda merasa bahwa ada tekanan sosial di kalangan teman-teman atau masyarakat untuk melakukan umrah di usia muda?
 - b. Menurut Anda, apakah ada hubungan antara ibadah umrah dengan pencarian status sosial atau eksistensi di kalangan mahasiswa? Bisa jelaskan lebih lanjut?
 - c. Sejauh mana ibadah umrah menjadi indikator kesuksesan atau pencapaian bagi sebagian mahasiswa?

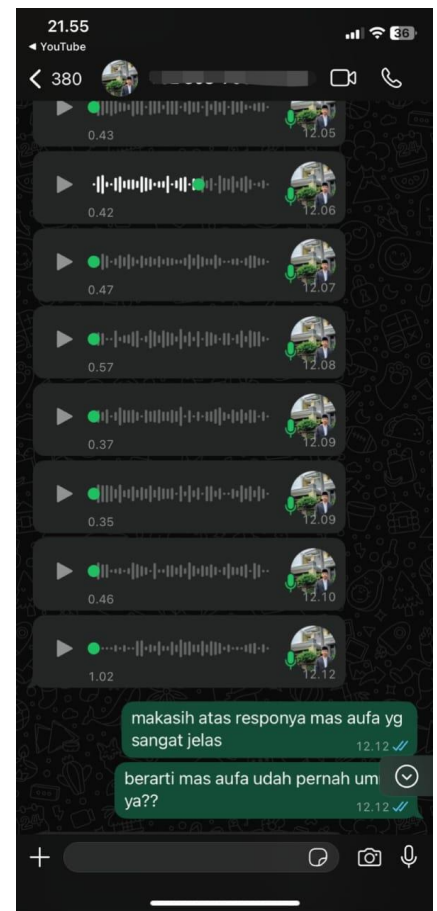
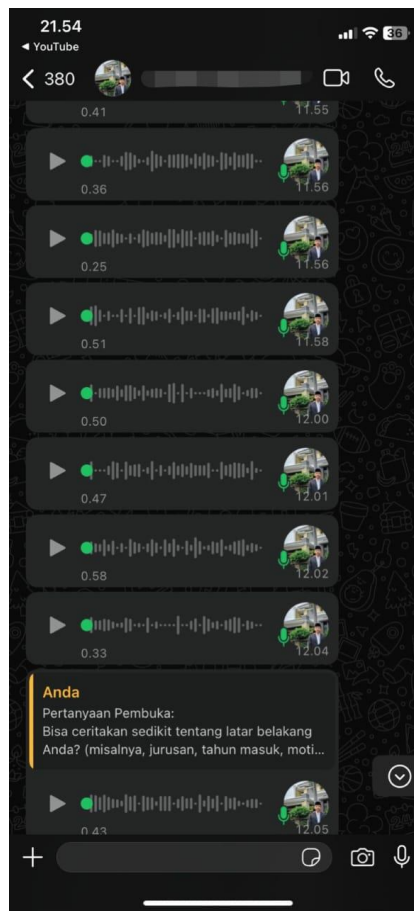
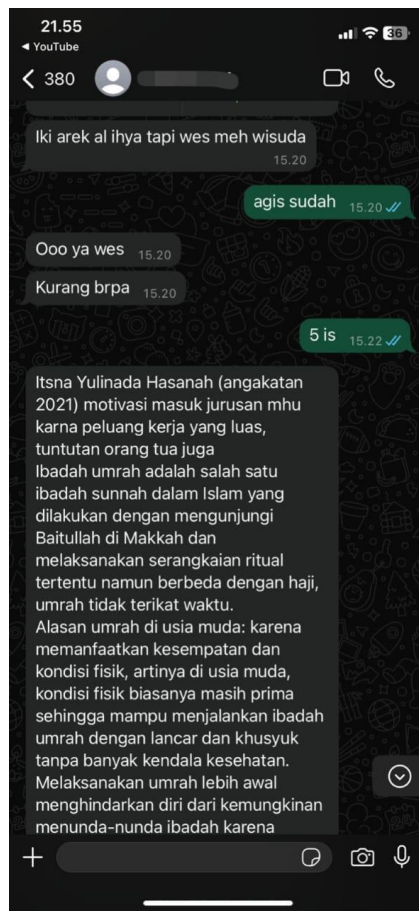
- d. Bagaimana pendapat Anda mengenai tren keberangkatan umrah di kalangan mahasiswa? Apakah hal ini mencerminkan sebuah kebutuhan spiritual atau hanya sekadar tren?
- e. Dalam pandangan Anda, apakah umrah di usia muda lebih banyak dilakukan sebagai bentuk pencarian pengakuan sosial atau memang karena kebutuhan rohani?

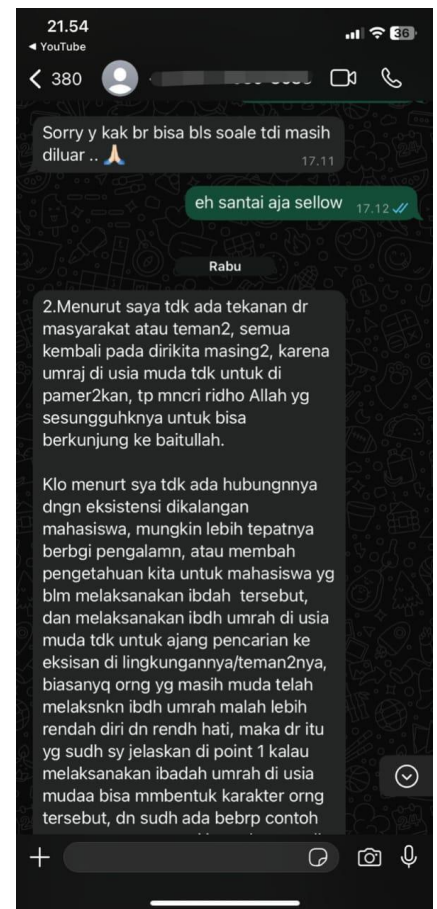
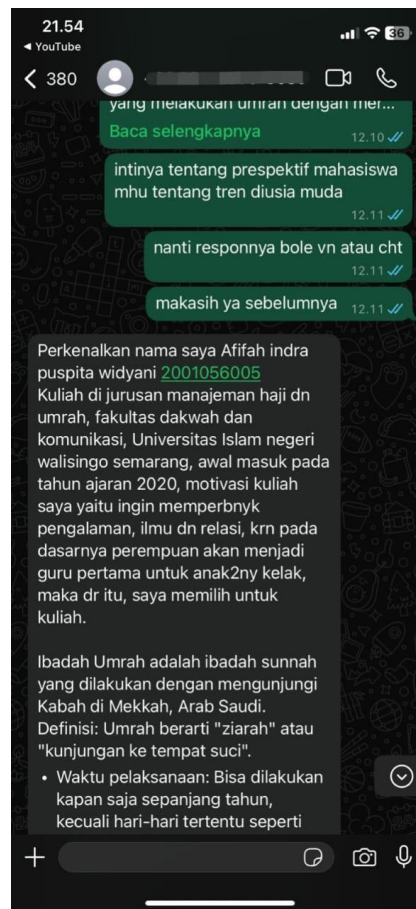
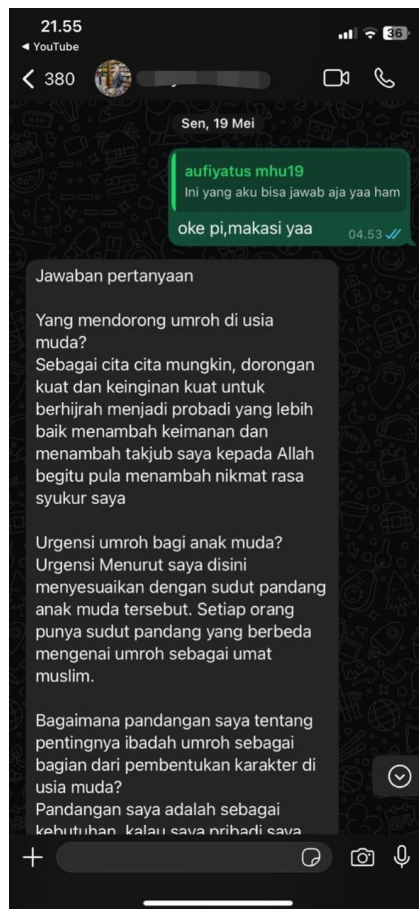
3. Umrah sebagai Gaya Hidup

- a. Apakah menurut Anda ada pengaruh umrah terhadap gaya hidup mahasiswa di kampus? Misalnya dalam hal cara berpakaian, perilaku, atau pola pikir?
- b. Apakah ada perbedaan antara mereka yang melakukan umrah dengan mereka yang belum? Sejauh mana umrah mempengaruhi pola hidup atau pandangan Anda terhadap dunia?
- c. Bagaimana Anda melihat hubungan antara gaya hidup milenial atau Gen Z dengan praktik ibadah umrah? Apakah umrah bagi mereka lebih menjadi bagian dari gaya hidup atau ibadah yang serius?
- d. Seberapa besar pengaruh media sosial dalam memotivasi mahasiswa untuk melakukan umrah? Apakah Anda merasa ada unsur pamer atau eksistensi yang terbangun melalui platform tersebut?

*Lampiran I***DOKUMENTASI BERSAMA INFORMAN PENELITIAN**







1. Divisi Futsal dan Sepak Bola (2019-2020)
2. Wakil Ketua (2020-2021)
3. Divisi Futsal dan Sepak Bola (2021-2022)